

**PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU  
SD NEGERI WIDORO LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rina Angraeni  
NIM 09108244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2014**

**PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU  
SD NEGERI WIDORO LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rina Angraeni  
NIM 09108244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO LEMPUYANGAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rina Angraeni, NIM 09108244015 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I

Vinta Angela Tiarani, M. Ed.  
NIP 19741123 200312 2 002

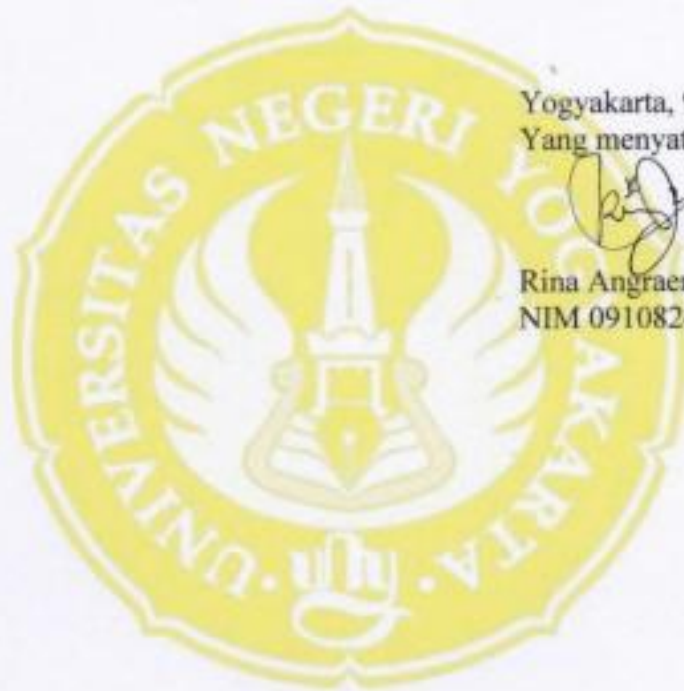
Yogyakarta, 9 Januari 2014  
Pembimbing Skripsi II

Woro Sri Hastuti, M. Pd.  
NIP 19780616 200501 2 001


## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 9 Januari 2014  
Yang menyatakan

  
Rina Angraeni  
NIM 09108244015

## PENGESAHAN

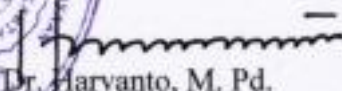
Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO LEMPUYANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rina Angraeni, NIM 09108244015 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Vinta A. T., M. Ed.	Ketua Penguji		21/02 - 2014
Suyatinah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19/2 2014
Dr. Sugito, MA.	Penguji Utama		5/3 2014
Woro Sri H., M. Pd.	Penguji Pendamping		20/2 2014

Yogyakarta, 11 MAR 2014.....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Kadang keberhasilan baru akan tiba setelah kesulitan dialami.

Maka jangan menyerah dalam menggapai keberhasilan  
walau kesulitan menghadang.

(Mario Teguh)

## **PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa.
2. Almamater FIP UNY.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

# **PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

Oleh  
Rina Angraeni  
NIM 09108244015

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Widoro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri Widoro yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didasari oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 dan keinginan kepala sekolah untuk menaikkan jabatan guru yang bergolongan IV/a ke atas, sehingga program PTK wajib bagi guru golongan IV/a dan himbauan bagi guru yang belum mencapai golongan IV/a. Akan tetapi, pelaksanaan PTK tidak berjalan dengan maksimal. Guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru yang akan naik jabatan (28,6%), sedangkan guru yang tidak dapat naik jabatan tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas (71,4%). Faktor utama keterlaksanaan penelitian tindakan kelas adalah motivasi. Guru yang memiliki motivasi untuk naik jabatan ternyata melaksanakan PTK, sedangkan guru yang tidak memiliki motivasi untuk naik jabatan ternyata tidak melaksanakan PTK. Motivasi untuk naik jabatan merupakan satu-satunya faktor pendukung pelaksanaan PTK. Akan tetapi, faktor penghambat pelaksanaan PTK terdiri dari: 1) pengetahuan dan pemahaman guru terkait penelitian tindakan kelas kurang mendalam, 2) usia, 3) latar belakang pendidikan, 4) persepsi diri sibuk, 5) budaya baca yang kurang, 6) kurangnya sarana dan prasarana, 7) tidak ada anggaran dana, dan 8) penataran dan pelatihan yang kurang efektif.

Kata kunci : *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru SD*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA”**. Penyusunan skripsi ini merupakan hasil dukungan, bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu di bawah ini.

- 1) Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kebijakan yang diberikan pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Yogyakarta,
- 2) Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian,
- 3) Ketua Jurusan PPSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis,
- 4) Ibu Vinta Angela Tiarani, M. Ed. dan Ibu Woro Sri Hastuti, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak petunjuk, saran, dorongan, dan nasehat kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keihlasan dalam penyusunan skripsi ini,
- 5) Bapak Drs. Jaswadi, M. Pd. yang telah memberikan izin penelitian di sekolah tersebut dan segenap guru SD Negeri Widoro yang berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian ini,
- 6) Bapak Rajiman, Ibu Listiani, kedua adik, dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan doa agar penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar,
- 7) Dwi Fajar Ary Ervinanto yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini,
- 8) Teman-teman Kos Rumah Gina yang selalu memberikan semangat sehingga memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini, dan

Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Sebaik apapun kemampuan yang penulis curahkan, tidak akan bisa menutupi kekurangan dan keterbatasan dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 9 Januari 2014  
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rina Angraeni', with a stylized flourish at the end.

Rina Angraeni

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN <i>MOTTO</i> .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru .....	9
1. Pengertian Guru .....	9
2. Profesi Guru .....	11
3. Standar Kompetensi Guru .....	13
B. Kompetensi Profesional .....	15
C. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).....	20
1. Pengertian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan .....	20
2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan..	28
3. Keterkaitan Prrogram Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dengan Kenaikan Pangkat/Jabatan dan Keprofesionalan Guru .....	30

D. Penelitian yang Relevan.....	33
1. Penelitian Sari Istika Rini .....	33
2. Penelitian Sumiatun .....	34
E. Pertanyaan Penelitian.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	36
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	43
1. Subjek Penelitian .....	44
2. Objek Penelitian.....	63
B. Hasil Penelitian .....	63
1. Kebijakan Sekolah .....	44
2. Kegiatan dan Sarana Pendukung Program Penelitian Tindakan Kelas .....	45
3. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	49
a. Tanggapan Guru terkait Penelitian Tindakan Kelas .....	49
b. Aktivitas Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	51
c. Hambatan dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ...	80
C. Pembahasan.....	84
1. Kebijakan Sekolah .....	84
2. Kegiatan dan Sarana Pendukung Program Penelitian Tindakan Kelas .....	85
3. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	87
a. Tanggapan Guru terkait Penelitian Tindakan Kelas .....	87
b. Aktivitas Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	88

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Widoro .....	94
5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Widoro .....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	103
Lampiran .....	105

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kompetensi dan Indikator Penilaian Kinerja Guru terkait Kompetensi Profesional Guru .....	19
Tabel 2. Kegiatan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan .....	21
Tabel 3. Angka Kredit untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) .....	31
Tabel 4. Daftar Guru SD Negeri Widoro .....	43
Tabel 5. Pemahaman tentang Pengertian Penelitian Tindakan Kelas .....	55
Tabel 6. Pemahaman tentang Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas .....	57
Tabel 7. Pengetahuan tentang Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas .....	58
Tabel 8. Pemahaman dalam Membuat Judul .....	60
Tabel 9. Pemahaman Guru dalam Menyusun Latar Belakang Masalah .....	62
Tabel 10. Pemahaman untuk Mengidentifikasi Permasalahan yang Ada di Kelas .....	64
Tabel 11. Pemahaman Guru dalam Membatasi Permasalahan Penelitian .....	65
Tabel 12. Pemahaman Guru dalam Menyusun Kajian Teori .....	67
Tabel 13. Pemahaman Guru dalam Menghubungkan Kajian Penelitian yang Relevan .....	68
Tabel 14. Pemahaman Guru dalam Merumuskan Hipotesis .....	70
Tabel 15. Pemahaman Guru dalam Menentukan Desain Penelitian .....	71
Tabel 16. Pemahaman Guru dalam Menentukan Populasi atau Sampel Penelitian .....	73
Tabel 17. Pemahaman Guru dalam Menyusun Instrumen .....	74
Tabel 18. Pemahaman Guru dalam Pengumpulan Data .....	75
Tabel 19. Pemahaman Guru dalam Menganalisis Data .....	76
Tabel 20. Pemahaman Guru dalam Menyajikan Data .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Widoro Lempuyangan Yogyakarta .....	105
Lampiran 2. Hasil Wawancara Guru.....	107
Lampiran 3. Reduksi Data .....	177
Lampiran 4. Foto Pelaksanaan Wawancara .....	222
Lampiran 5. Daftar Guru SD Negeri Widoro .....	223
Surat Pengantar Penelitian .....	225
Contoh Formulir Kesiadaan .....	227
Surat Ijin Penelitian FIP UNY .....	228
Surat Ijin Penelitian Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	229
Surat Ijin Penelitian Pemerintah Kota Yogyakarta .....	230
Surat Keterangan Penelitian dari SD Negeri Widoro .....	231
Formulir Kesiadaan.....	232

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tanpa pendidikan maka manusia sulit untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus terus mengalami peningkatan kualitas agar mampu menghadapi tantangan sesuai tuntutan perkembangan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, yaitu melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan sarana belajar, dan peningkatan kompetensi guru. Akan tetapi, dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi yang sangat strategis (Masnur Muslich, 2011: 4). Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan John Hattie (Marselus R. Payong, 2011: 2) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri dan 30% berasal dari faktor guru. Oleh karena itu, mutu pendidikan berkaitan erat dengan kualitas pendidik.

Guru berkualitas adalah guru yang memenuhi kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/DIV dan memiliki kompetensi. Hal ini sesuai dengan



syarat pendidik yang tercantum dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keprofesionalan guru harus dikembangkan. Kompetensi yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kompetensi profesional. Oleh karena itu, adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan diiringi perkembangan kompetensi profesional.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi profesional dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yakni: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dan 5) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Salah satu kompetensi inti dari kompetensi profesional yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesionalan secara

berkelanjutan meliputi: 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Salah satu kegiatan publikasi ilmiah adalah publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru diwajibkan untuk melaksanakan penelitian. Salah satu bentuk penelitian yang paling sederhana dan biasa dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang paling dekat dengan guru karena penelitian tindakan kelas dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas.

Guru perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini didasari alasan apabila guru melaksanakan penelitian tindakan kelas maka: 1) akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya, 2) akan terjadi peningkatan sikap profesional guru, 3) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa, 4) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, 5) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, 6) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, 7) akan terjadi perbaikan dan/atau pengembangan pribadi siswa di sekolah, dan 8) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum (Masnur Muslich, 2011: 11).

Berdasarkan berita yang dikabarkan dalam Kedaulatan Rakyat, 4 Maret 2009, di Yogyakarta, terdapat kasus guru memalsukan Penetapan Angka Kredit (PAK) untuk dapat naik jabatan. Pemalsuan PAK mengindikasikan bahwa sebagian guru di Yogyakarta memilih cara yang instan untuk dapat naik jabatan dan enggan melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat memperoleh angka kredit. Indikasi keengganan melaksanakan penelitian juga terjadi pada guru-guru di SD Negeri Wido.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Wido, tidak semua guru SD Negeri Wido melaksanakan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas. Hal ini mengindikasikan keengganan untuk melaksanakan penelitian juga dialami oleh guru di SD Negeri Wido. Jumlah guru di SD Negeri Wido sebanyak 10 orang, dari 10 orang guru tersebut hanya empat orang guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas. Jadi, persentase guru SD Negeri Wido yang melaksanakan penelitian tindakan kelas hanya sebesar 40%.

Semua guru SD Negeri Wido sebenarnya diwajibkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas karena SD Negeri Wido telah menyelenggarakan Program Penelitian Tindakan Kelas. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2011. Tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri Wido. Selain bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, program penelitian tindakan kelas ini juga dimaksudkan untuk menaikkan jabatan guru-guru di SD Negeri Wido agar keprofesionalannya meningkat.

Program penelitian tindakan kelas di SD Negeri Widoro telah berjalan selama 2 tahun. Jumlah guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas ditargetkan 100%, tetapi kenyataan di lapangan jumlah guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas hanya 40%. *Output* yang dihasilkan hanya sebanyak tujuh buah, empat buah ditahun ajaran 2011-2012 dan tiga buah ditahun ajaran 2012-2013. Dari ke tujuh buah *output* tersebut, yang lulus uji Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) hanya satu buah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SD Negeri Widoro dalam membuat karya ilmiah hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas masih kurang baik.

*Output* penelitian tindakan kelas yang dihasilkan oleh guru di SD Negeri Widoro masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru di SD tersebut melakukan penelitian. Padahal dalam proses belajar mengajar di kelas pasti ada permasalahan yang menghambat keterlaksanaannya. Sebagian besar guru di SD Negeri Widoro tidak berupaya melaksanakan penelitian untuk mencari penyebab dan solusi dari permasalahan tersebut. Melaksanakan penelitian merupakan salah satu indikator pengembangan kompetensi profesional guru, tetapi tidak semua guru SD Negeri Widoro melaksanakan penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kompetensi profesional guru SD Negeri Widoro belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan di SD Negeri Widoro belum

terlaksana dengan semestinya. Oleh karena itu, perlu kajian tentang bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Widoro.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Tidak semua guru SD Negeri Widoro melaksanakan penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Kemampuan guru SD Negeri Widoro dalam membuat karya ilmiah hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas masih kurang baik.
3. *Output* penelitian tindakan kelas yang dihasilkan oleh guru di SD Negeri Widoro masih kurang maksimal.
4. Kompetensi profesional sebagian besar guru SD Negeri Widoro belum berkembang dengan baik.
5. Program penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan di SD Negeri Widoro belum terlaksana dengan semestinya.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, tidak semua permasalahan diteliti dalam penelitian ini sehingga perlu pemfokusan penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan di SD Negeri Widoro sehingga dapat diketahui proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru di SD Negeri Widoro.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru SD Negeri Wido?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Wido.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, adalah sebagai berikut.

##### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk meningkatkan keprofesionalannya sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan mulai dari SD Negeri Wido sampai mutu pendidikan Indonesia dalam lingkup yang luas.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru dalam hal kinerjanya dan memberikan motivasi kepada guru sehingga dapat lebih memperbaiki kompetensinya sebagai guru profesional.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siswa berupa pelayanan pendidikan yang lebih baik karena guru-guru telah mengalami pengevaluasian diri terhadap kinerjanya.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan terbantu dengan adanya informasi tentang keadaan pendidik di SD Negeri Widoro sehingga mereka dapat turut serta memberikan motivasi yang akan meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Widoro.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga dapat menjadi bekal dalam menjadi guru profesional dan peneliti menjadi guru profesional sejati dimasa mendatang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas oleh guru SD Negeri Wido. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru profesional. Oleh karena itu, perlu pengkajian teori. Teori yang terkait adalah teori tentang guru, kompetensi profesional, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kajian teori yang terkait.

#### **A. Guru**

Guru merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, perlu pemahaman tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan guru agar tidak salah membedakan dengan jenis pekerjaan yang lain. Berikut adalah penjelasan mengenai pengertian guru.

##### **1. Pengertian Guru**

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai perlu adanya pendidik profesional.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong



belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Suparlan, 2005: 16). Oleh karena itu, guru merupakan salah satu bagian dari pendidik. Perbedaan guru dengan pendidik yang lain terletak pada tempat pengabdianya. Guru melakukan pengabdianya di sekolah.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen juga menjelaskan tentang pengertian guru, yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru atau pendidik memegang tanggung jawab yang besar terhadap dunia pendidikan agar peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan Umar Tirtarahardja dan La Sulo, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sarana pendidikan (Dwi Siswoyo, 2006: 118-119).

Berdasarkan beberapa pengertian guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah pendidik yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru merupakan perwujudan dari sebuah profesi, yaitu profesi guru.

## **2. Profesi Guru**

Menurut Ali Mudlofir (2012: 2), profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukan. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Buchari Alma (2010: 117) mengatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, serta memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu.

Berdasarkan pemaparan beberapa pengertian profesi di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang menuntut kriteria tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, pekerjaan tersebut tidak dapat dikerjakan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu.

Pemaparan sebelumnya telah membahas tentang pengertian guru. Guru adalah pendidik yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Karena pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah menjalani pendidikan dan pelatihan keguruan sesuai syarat-syarat sebagai pendidik sehingga mampu melaksanakan tugas

dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan potensi peserta didik maka guru dinyatakan sebuah profesi.

Profesi menuntut adanya kriteria tertentu. Oleh karena itu, profesi guru memiliki ketentuan bahwa sebagai pendidik harus memenuhi syarat seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab III Pasal 7 ayat 1. Prinsip yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah: a) guru harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, b) guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, c) guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d) guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, e) guru harus memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, f) guru memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, g) guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, h) guru memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan i) guru memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 8, syarat utama menjadi seorang guru adalah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sertifikat pendidik yang dimaksud, diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.

Tidak semua syarat utama guru akan dijelaskan dalam kajian teori ini. Syarat utama guru yang akan dijabarkan lebih dalam adalah mengenai kompetensi guru. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang standar kompetensi guru.

### **3. Standar Kompetensi Guru**

Menurut Echols dan Shadily (Jejen, 2011: 27), kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2009: 29), kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Menurut Pardjono dan Wardan Suyanto, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat memperoleh pengakuan masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Mulyana, 2010: 110). Kompetensi diperoleh

melalui pendidikan tertentu sesuai dengan bidang pekerjaannya. Bidang pekerjaan yang dimaksud adalah bidang keguruan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan atau kecakapan yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati, dan dijalankan oleh seorang guru atau tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Penjabaran kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial. Penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut dapat mengindikasikan seorang guru adalah guru yang profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik (Syaiful Sagala, 2009: 32). Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, dan ikut secara aktif dalam pembangunan (Buchari Alma, 2010: 136-137). Kompetensi profesional adalah penguasaan terhadap landasan kependidikan, bahan ajar, menyusun

program pengajaran, dan menyusun perangkat penilaian hasil belajar (Syaiful Sagala, 2009: 41). Penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut merupakan kriteria guru profesional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memenuhi standar kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) yang dapat dikuasai melalui pendidikan dan latihan agar pendidikan dapat berhasil. Kompetensi guru yang akan dibahas lebih mendalam difokuskan pada kompetensi profesional yang terkait dengan tugas guru melaksanakan penelitian.

#### **B. Kompetensi Profesional**

Salah satu kriteria guru profesional adalah memiliki kompetensi profesional. Menurut pendapat Kunandar (2008: 75), kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam meliputi penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran, substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, dan menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru BAB II tentang Kompetensi dan Sertifikasi Pasal 3 Ayat 7 juga mengungkapkan pengertian kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya. Guru

sekurang-kurangnya dapat menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi dan metode disiplin keilmuan secara luas dan mendalam yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar guru dapat menguasai kompetensi profesional dengan maksimal maka guru perlu mengetahui standar kompetensi untuk kompetensi profesional.

Menurut Slamet PH (Syaiful Sagala, 2009: 39), kompetensi profesional yang berkaitan dengan bidang studi terdiri dari sub-kompetensi: 1) pemahaman terhadap mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, 2) pemahaman terhadap standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran dan bahan ajar sesuai KTSP, 3) pemahaman terhadap struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, 4) pemahaman terhadap hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan 5) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap kelima sub kompetensi dapat membantu guru dalam membimbing siswa agar mengetahui pengetahuan dan memiliki keterampilan yang optimal.

Selain itu, secara lebih spesifik Permendiknas No. 16 Tahun 2007 juga mengungkapkan komponen dari kompetensi profesional. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengungkapkan komponen kompetensi profesional sebagai lima kompetensi inti. Lima kompetensi inti tersebut terdiri dari: 1)

penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, 3) pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dan 5) pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Marseleus R. Payong, 2011: 43).

Buchari Alma (2010: 139) juga menjabarkan tentang komponen dari kompetensi profesional. Komponen kompetensi profesional ini didapat berdasarkan hasil analisis pendapat Cooper dan Johnson (1980). Komponen kompetensi profesional meliputi: 1) penguasaan bahan bidang studi, 2) pengelolaan program belajar mengajar, 3) pengelolaan kelas, 4) pengelolaan dan penggunaan dari media dan sumber belajar, 5) penguasaan landasan-landasan kependidikan, 6) mampu menilai prestasi belajar mengajar, 7) memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah, 8) menguasai metode berpikir, 9) meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional, 10) terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, 11) memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan, 12) mampu memahami karakteristik peserta didik, 13) mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, 14) memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, 15) berani mengambil keputusan, 16) memahami kurikulum dan perkembangannya, 17) mampu bekerja berencana dan



terprogram, dan 18) mampu menggunakan waktu secara tepat. Inti dari komponen kompetensi profesional yang dikemukakan oleh Buchari Alma adalah guru menguasai bahan pendidikan yang akan diberikan, guru memahami siswa, dan guru mampu melakukan inovasi pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam pedoman pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) (Nanang Priatna, 2013: 6) menyatakan bahwa kompetensi dan indikator penilaian kinerja guru untuk kompetensi profesional adalah:

**Tabel 1. Kompetensi dan Indikator Penilaian Kinerja Guru terkait Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi Profesional		
No	Sub-Kompetensi	Indikator
1.	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
		Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
		Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.
2.	Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.	Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
		Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
		Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB).
		Guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, dan tindak lanjutnya.
		Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB.
		Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa standar/komponen kompetensi profesional terdiri dari penguasaan bahan ajar, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi hasil belajar, melaksanakan kegiatan reflektif, dan penggunaan TIK. Penelitian ini cenderung mengaplikasikan komponen kompetensi profesional yang

dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam pedoman pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru).

Berdasarkan fokus penelitian, sub kompetensi dari kompetensi profesional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam PK Guru difokuskan pada pengembangan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif. Salah satu indikator pengembangan keprofesionalan guru melalui tindakan reflektif yang sesuai dengan fokus penelitian adalah melaksanakan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

### **C. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Kajian teori yang akan dibahas dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengertian, tujuan dan manfaat, dan keterkaitan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan kenaikan pangkat/jabatan dan keprofesionalan guru.

#### **1. Pengertian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalannya. Menurut Indrawati (Muhammad Faiq, 2013), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/*Continous professional development (CPD)* merupakan serangkaian aktivitas reflektif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang. PKB mendukung pemenuhan kebutuhan seseorang dan meningkatkan praktik profesional

mereka. PKB juga bermakna cara setiap anggota asosiasi profesi memelihara, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dan mengembangkan kualitas diri yang diperlukan dalam kehidupan profesional mereka.

Berdasarkan pemaparan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya dalam rangka meningkatkan keprofesionalannya. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru terdiri dari 3 kegiatan yang disajikan dalam tabel berikut ini (Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009).

**Tabel 2. Kegiatan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

No	Jenis PKB	Kegiatan
1	Pengembangan Diri	Mengikuti diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru.
2	Publikasi Ilmiah	Melaksanakan publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal dan melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.
3	Karya Inovatif	Menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran/alat peraga/alat praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman soal, dan sejenisnya.

Sukanti (2013: 2-6) juga menjabarkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang terdiri dari: a) pengembangan diri, b) publikasi ilmiah, dan c) karya inovatif. Penjelasan ketiga kegiatan tersebut seperti di bawah ini.

a. Pengembangan Diri

- 1) Diklat fungsional meliputi kegiatan kursus, pelatihan, penataran, dan bentuk diklat yang lain.
- 2) Kegiatan kolektif guru meliputi:
  - (a) mengikuti lokakarya/kegiatan kelompok musyawarah kerja atau *in house training* untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/atau kegiatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi, penilaian, pengembangan media pembelajaran dan/atau kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan profesi guru,
  - (b) mengikuti seminar, coloqium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya baik sebagai peserta maupun pembahas, dan
  - (c) mengikuti kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesiannya.

Agar kegiatan pengembangan diri mendapatkan angka kredit maka diperlukan bukti fisik. Bukti fisik yang dinilai adalah laporan hasil pengembangan diri baik berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru yang disusun dalam bentuk makalah deskripsi diri terkait dengan kegiatan pengembangan diri yang memuat: 1) maksud dan tujuan kegiatan, 2) siapa penyelenggara kegiatan, apa kegunaan/manfaat kegiatan bagi guru dan kegiatan belajar di sekolah, 3) dampak kegiatan bagi peserta didik, 4) kapan waktu dan tempat kegiatan penyelenggaraan, dan 5) bagaimana pola penyelenggaraan kegiatan dengan melampiri

fotokopi surat tugas dari kepala sekolah atau instansi terkait yang telah disahkan kepala sekolah.

b. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah terdiri dari dua kegiatan. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Publikasi ilmiah hasil penelitian dilaporkan sebagai Karya Tulis Ilmiah. Berikut adalah macam-macam laporan hasil penelitian.
  - a) Laporan hasil penelitian yang diterbitkan atau dipublikasikan dalam bentuk buku ber ISBN dan telah mendapat pengakuan BSNP.
  - b) Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah diedarkan secara nasional dan terakreditasi.
  - c) Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah tingkat propinsi.
  - d) Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah tingkat kabupaten.
  - e) Laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolah/madrasah nya dan disimpan di perpustakaan.

- f) Makalah berupa tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran.
- 2) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.
  - a) Buku pelajaran adalah buku berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan diperuntukkan bagi siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu atau sebagai bahan pegangan mengajar guru baik sebagai buku utama atau buku pelengkap.
  - b) Modul/diktat pembelajaran per semester. Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah/memperkaya materi mata pelajaran/bidang studi yang disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.
  - c) Buku dalam bidang pendidikan. Buku dalam bidang pendidikan merupakan buku yang berisi pengetahuan terkait dengan bidang kependidikan.
  - d) Karya terjemahan. Karya terjemahan adalah tulisan yang dihasilkan dari penerjemahan buku pelajaran dalam bidang pendidikan dari bahasa asing ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing atau bahasa daerah.

- e) Buku pedoman guru. Buku pedoman guru adalah buku tulisan guru yang berisi rencana kerja tahunan guru.

Agar laporan hasil penelitian dan buku dapat memperoleh angka kredit maka perlu bukti fisik. Bukti fisik yang dinilai dari buku berupa buku asli atau fotokopi yang menunjukkan keterangan nama penerbit, tahun terbitan, serta nomor ISBN. Jika buku tersebut telah diedarkan secara nasional, harus disertakan pernyataan penerbit yang menerangkan bahwa buku tersebut telah beredar secara nasional. Jika buku tersebut telah lulus dari BNSP Kementerian Pendidikan Nasional maka harus ada keterangan yang jelas tentang persetujuan atau pengesahan dari BSNP tersebut, umumnya berupa tanda persetujuan/pengesahan dari BSNP tersebut dicetak di sampul buku. Selain itu dilengkapi dengan surat keterangan dari kepala perpustakaan sekolah/madrasah yang menyatakan bahwa arsip buku telah disimpan di perpustakaan sekolah/madrasah.

Bukti fisik yang dinilai dari laporan hasil penelitian berupa majalan/jurnal ilmiah atau fotokopi yang menunjukkan adanya nomor ISSN, tanggal terbitan, susunan dewan redaksi, dan editor (mitra bestari). Jika jurnal tersebut dinyatakan telah terakreditasi harus disertai dengan keterangan. Selain itu dilengkapi pula berita acara yang membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut telah diseminarkan di sekolah/madrasah serta dilengkapi dengan surat keterangan dari kepala perpustakaan sekolah/madrasah yang menyatakan bahwa arsip jurnal telah disimpan di perpustakaan sekolah/madrasah.



Bukti fisik yang dinilai dari makalah berupa makalah asli atau fotokopi dengan surat pernyataan tentang keaslian dari kepala sekolah atau madrasah dan cap sekolah/madrasah yang bersangkutan. Selain itu dilengkapi dengan surat keterangan dari kepala perpustakaan sekolah/madrasah yang menyatakan bahwa arsip makalah telah disimpan di perpustakaan sekolah/madrasah.

c. Karya Inovatif

Karya inovatif kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penemuan teknologi tepat guna.

Teknologi tepat guna selanjutnya disebut karya *sains*/teknologi.

Karya *sains*/teknologi adalah karya hasil rancangan/pengembangan/percobaan *sains* dan/atau teknologi yang dibuat atau dihasilkan dengan menggunakan bahan, sistem, atau metodologi tertentu dan dimanfaatkan untuk pendidikan atau masyarakat sehingga pendidikan terbantu kelancarannya atau masyarakat terbantu kehidupannya.

Agar karya inovatif berupa teknologi tepat guna memperoleh angka kredit maka perlu bukti fisik. Bukti fisik tersebut jika berupa:

- (a) laporan cara pembuatan dan penggunaan alat/mesin maka dilengkapi dengan gambar/foto karya teknologi tersebut dan lain-lain yang dianggap perlu,

- (b) laporan cara pembuatan dan penggunaan media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer maka dilengkapi dengan hasil pembuatan media pembelajaran/bahan ajar tersebut dalam *compact disk*,
- (c) laporan hasil eksperimen/percobaan *sains*/teknologi maka dilengkapi dengan gambar/foto karya saat melakukan eksperimen dan bukti pendukung lainnya, dan
- (d) laporan hasil pengembangan metodologi/evaluasi pembelajaran karya *sains*/teknologi tersebut digunakan maka dilengkapi dengan buku/naskah/instrumen hasil pengembangan.

Selain itu bukti fisik yang sudah dipaparkan di atas, perlu bukti lain terkait bukti pengesahan. Bukti pengesahan tersebut berupa lembar pengesahan/pernyataan minimal dari kabupaten/kota bahwa *sains* teknologi tersebut digunakan di sekolah/madrasah atau di lingkungan masyarakat.

- 2) Menemukan atau menciptakan karya seni. Menemukan atau menciptakan karya seni adalah proses perefleksian nilai-nilai dan gagasan manusia yang diekspresikan secara estetik dalam berbagai bentuk seperti rupa, gerak, bunyi, kata yang mampu memberi makna transendental baik spiritual maupun intelektual bagi manusia dan kemanusiaan.
- 3) Membuat atau memodifikasi alat pelajaran.

- 4) Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman soal, dan sejenisnya.

Berdasarkan program pengembangan keprofesian berkelanjutan, kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian adalah publikasi ilmiah. Kegiatan publikasi ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian adalah publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada pendidikan formal. Oleh karena itu, guru diwajibkan untuk melaksanakan penelitian sebelum melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian.

## 2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Secara umum, pengembangan keprofesian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus, tujuan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah sebagai berikut.

- a. Memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan.
- b. Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya.
- c. Memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d. Mengangkat citra, harkat, dan martabat profesi guru, serta meningkatkan rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.
- e. Memperbanyak guru yang makin profesional.

- f. Memberikan penghargaan bagi guru profesional diantaranya adalah kenaikan golongan.
- g. Memberikan motivasi tinggi untuk mencapai pangkat puncak PNS, yaitu Pembina Utama, Golongan Ruang IV/e (Muhammad Faiq, 2013).

Pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, orang tua/masyarakat, dan pemerintah. Pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif sehingga potensi diri berkembang secara optimal. Pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan jaminan bagi guru untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kepribadian yang kuat dan kompetitif untuk menghadapi perkembangan karirnya. Pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan jaminan perwujudan layanan pendidikan yang berkualitas untuk peserta didik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan jaminan kepada orang tua berupa pendidikan yang berkualitas bagi putra-putrinya. Melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kinerja guru serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan mutu pendidik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan adanya guru profesional. Guru

profesional merupakan guru yang senantiasa meningkatkan keprofesionalannya dan dapat dilihat dengan golongan jabatan. Oleh karena itu, pengembangan keprofesian berkelanjutan memiliki kaitan dengan kenaikan pangkat/jabatan.

### 3. Keterkaitan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dengan Kenaikan Pangkat/Jabatan dan Keprofesionalan Guru

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, kenaikan jabatan fungsional guru harus menggunakan angka kredit. Berikut disajikan tabel angka kredit minimal untuk masing-masing jenjang jabatan berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 (Nanang Priatna, 2013: 197-198).

**Tabel 3. Angka Kredit untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

No	Dari pangkat	Ke pangkat	Jumlah angka kredit dari sub-unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif	Macam publikasi ilmiah/karya inovatif yang wajib ada
1	Guru Pertama golongan III/a	Guru Pertama golongan III/b	-	-
2	Guru Pertama golongan III/b	Guru Muda golongan III/c	4	Bebas pada jenis karya publikasi ilmiah dan karya inovatif
3	Guru Muda golongan III/c	Guru Muda golongan III/d	6	Bebas pada jenis karya publikasi ilmiah dan karya inovatif
4	Guru Muda golongan III/d	Guru Madya golongan IV/a	8	Minimal terdapat satu laporan hasil penelitian
5	Guru Madya golongan IV/a	Guru Madya golongan IV/b	12	Minimal terdapat satu laporan hasil penelitian dan satu artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN
6	Guru Madya golongan IV/b	Guru Madya golongan IV/c	12	Minimal terdapat satu laporan hasil penelitian dan satu artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN
7	Guru Madya golongan IV/c	Guru Utama golongan IV/d	14	Minimal terdapat satu laporan hasil penelitian, satu artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN, dan satu buku pelajaran atau buku pendidikan yang ber-ISBN
8	Guru Utama golongan IV/d	Guru Utama golongan IV/e	20	Minimal terdapat satu laporan hasil penelitian, satu artikel yang dimuat di jurnal yang ber-ISSN, dan satu buku pelajaran atau buku pendidikan yang ber-ISBN

Berdasarkan tabel di atas mengartikan bahwa kenaikan pangkat dari golongan III/a ke III/b tidak dipersyaratkan melakukan publikasi ilmiah/karya inovatif. Persyaratan publikasi ilmiah/karya inovatif dimulai dari golongan

III/b. Jika golongan III/b ingin naik jabatan sampai III/d harus melaksanakan publikasi ilmiah dan karya inovatif namun jenisnya dibebaskan. Mulai dari golongan III/d harus melaksanakan publikasi ilmiah minimal satu laporan hasil penelitian. Hal ini mengartikan bahwa golongan III/d wajib melaksanakan penelitian.

Kenaikan jabatan Guru Pembina/Golongan IV/a ke atas diwajibkan adanya angka kredit kegiatan pengembangan profesi. Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengalaman ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik proses belajar-mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Salah satu pengembangan profesi guru adalah (Zainal Aqib, 2007: 155).

Berdasarkan pemaparan di atas, guru yang akan naik jabatan harus memenuhi angka kredit yang telah ditentukan. Angka kredit diperoleh dari berbagai kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Oleh karena itu, guru yang naik jabatan tentunya telah mengembangkan keprofesiannya karena telah melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah melaksanakan penelitian.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

##### **1. Penelitian Sari Istika Rini**

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Istika Rini dari Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, pada angkatan 2011 dengan judul “Dampak Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Produktivitas Guru pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah Di Kecamatan Wonosari Gunung Kidul”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari Istika Rini adalah kebijakan sertifikasi belum berdampak terhadap motivasi guru dalam membuat karya tulis ilmiah sehingga belum berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas guru dalam membuat karya tulis ilmiah.

Hambatan ketidakberhasilan kebijakan sertifikasi terhadap produktivitas guru disebabkan karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi: a) keterbatasan waktu yakni 24 jam mengajar, b) Berorientasi pada kebijakan sekolah/kebijakan khusus sekolah, c) keterbatasan fasilitas, sarana, prasarana, dan dana yang mendukung Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara terkait penelitian guru, d) minimnya penghargaan dan apresiasi pemerintah, e) kurangnya sosialisasi dalam membuat Karya Tulis Ilmiah, f) persepsi yang dibangun untuk membuat Karya Tulis Ilmiah terbatas pada proses kenaikan pangkat dari VI/a ke VI/b, g) kurangnya pengetahuan guru terhadap korelasi antara portofolio dengan karya tulis ilmiah, dan h) kekosongan pada salah satu komponen portofolio dapat diganti melalui PLPG. Faktor internal yang memengaruhi produktivitas



guru antara lain: a) kurangnya kemampuan guru untuk menulis, b) faktor usia lanjut, dan c) kurangnya motivasi.

Persamaan penelitian dari Sari Istika Rini dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang hambatan yang dialami oleh guru. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang memungkinkan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Sari Istika Rini adalah hambatan dalam membuat karya tulis ilmiah. Penelitian yang dilakukan Sari Istika Rini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini karena penelitian ini juga akan membahas tentang hambatan guru dalam menulis sehingga hasil penelitian Sari Istika Rini dimungkinkan terjadi pula dalam penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Penelitian Sumiatun

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun dari Jurusan Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, angkatan 2011, dengan judul “Pelaksanaan Pengembangan Profesionalisme Guru SMK Negeri 3 Magelang”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun adalah terdapat hambatan pada pengembangan profesionalisme guru.

Persamaan penelitian Sumiatun dengan penelitian ini adalah mencari tahu hambatan. Hambatan yang terjadi dalam penelitian sumiatun disebabkan oleh masalah anggaran dana dan waktu pelaksanaan. Hambatan yang terjadi dalam penelitian Sumiatun mungkin terjadi pula pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun membahas tentang pengembangan profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini memfokuskan

pada penelitian tindakan kelas. Hal tersebut merupakan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sumiatun.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru SD Negeri Wido?
2. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh guru SD Negeri Wido?
3. Apa saja penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh guru SD Negeri Wido?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan mencari tahu bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru di SD Negeri Wido. Ketika guru melaksanakan penelitian tindakan kelas maka guru akan mengalami fenomena-fenomena tertentu. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, motivasi, dan persepsi guru SD Negeri Wido terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2007: 6).

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.”

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh guru di SD Negeri Wido kemudian dideskripsikan. Deskripsi tersebut berisi tentang faktor pendukung dan penghambat guru SD Negeri Wido dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Nazir (2005: 54) yang mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **B. *Setting Penelitian***

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Widoro yang beralamat di Jalan Perumka Lempuyangan, Danurejan, Yogyakarta. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut untuk melaksanakan penelitian antara lain:

- a) SD Negeri Widoro memiliki program tersendiri untuk penelitian tindakan kelas sehingga mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut,
- b) berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Widoro, terdapat guru yang berkualifikasi S2 dan S1 sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding kinerja terkait pengaruh kualifikasi akademik terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan
- c) SD Negeri Widoro merupakan sekolah negeri yang termasuk dalam wilayah kota Yogyakarta. Oleh karena itu tidak terkendala dalam akses waktu dan transportasi.

### **2. Waktu penelitian**

Aktivitas penelitian ini dimulai pada bulan Juni dengan melaksanakan observasi. Selanjutnya penelitian dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut.

- a. Penyusunan proposal
- b. Pelaksanaan penelitian di lapangan bulan Desember
- c. Analisis data berdasarkan data penelitian
- d. Menyusun laporan penelitian

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan semua guru SD Negeri Wido. Pengambilan subjek tersebut didasari oleh tujuan penelitian yang ingin mengetahui secara mendalam faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Wido. Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan program penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru SD Negeri Wido.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru di SD Negeri Wido adalah sebagai berikut.

#### **1. Wawancara**

Teknik wawancara dapat mencari data lebih mendalam terkait pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas, tanggapan guru terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan kesulitan maupun hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mengungkapkan secara lebih detail. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Esterberg (Sugiyono, 2009: 317) yang menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

Pelaksanaan wawancara terhadap subjek penelitian, yaitu guru SD Negeri Widoro dilakukan selama kurang lebih 2 minggu. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali wawancara yaitu kurang lebih 2 jam.

## 2. Dokumentasi.

Data dalam bentuk dokumen terkait penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Widoro juga diperlukan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen terkait penelitian tindakan kelas antara lain laporan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru di SD Negeri Widoro, foto sarana dan prasarana, serta foto dan rekaman audio ketika proses wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 274) yang mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang disusun diperuntukkan bagi guru dan kepala sekolah SD Negeri Widoro.

Instrumen penelitian yang baik adalah instrumen yang mampu mengukur dan menggali data yang diperlukan dengan maksimal. Oleh karena itu, peneliti menyusun instrumen sedemikian rupa sehingga instrumen yang dibuat dapat menggali informasi dengan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009: 305) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

## **F. Teknik Analisis Data**

Informasi yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap. Tahap tersebut antara lain sebagai berikut.

### **1. *Data reduction* (Reduksi Data)**

Tahap reduksi data adalah tahap memilah-milah informasi yang sesuai dengan penelitian yaitu terkait pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Widoro dan membuang informasi yang tidak relevan. Pemilihan informasi dapat dilakukan dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah dibuat.

## 2. *Data display* (Menyajikan Data)

Informasi yang sudah dipilih dan menjadi sebuah data kemudian disajikan. Penyajian data dimaksudkan agar peneliti dan pembaca mudah untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif.

## 3. *Conslusion drawing/verification* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya setelah data disajikan dalam bentuk teks naratif adalah tahap penyimpulan. Penyimpulan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya sehingga diketahui bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Wido.

Tiga tahap analisis data tersebut di atas merupakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conslusion drawing/verification*. *Data reduction* artinya adalah memilih hal-hal yang pokok, *data display* artinya adalah menyajikan data, dan *conslusion drawing/verification* artinya adalah menyimpulkan data.

## G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mewawancarai guru, data yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengecekan dengan mewawancarai kepala sekolah sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2009 373),



triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pertama melakukan teknik wawancara. Informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, selanjutnya diuji kevalidannya dengan melakukan teknik dokumentasi. Triangulasi teknik merupakan salah satu uji keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong (Andi Prastowo, 2012: 270) yang mengatakan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika diterapkan dalam penelitian ini, beberapa guru yang sesuai dengan kriteria dikenai dua teknik, yang pertama wawancara dan selanjutnya adalah teknik dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru SD Negeri Widoro, termasuk kepala sekolah. Berikut adalah daftar guru SD Negeri Widoro:

**Tabel 4. Daftar Guru SD Negeri Widoro**

<b>No</b>	<b>Inisial Guru</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Js	Kepala sekolah dan merangkap guru olah raga	-
2.	At	Wali kelas 1	Pensiun bulan Mei 2014
3.	Tm	Wali kelas 2	Pensiun bulan Februari 2014
4.	Aq	Wali kelas 3	Guru Wiyata Bakti
5.	Ap	Wali kelas 4	-
6.	As	Wali kelas 5	Guru Wiyata Bakti
7.	Pl	Wali kelas 6	-
8.	Sy	Guru pendamping kelas 1	Guru Bahasa Inggris yang akan menggantikan wali kelas 1
9	Nt	Guru agama islam	-
10.	Wh	Guru olah raga	-

SD Negeri Widoro memiliki sembilan orang guru dan satu kepala sekolah jadi jumlah keseluruhan guru di SD Negeri Widoro adalah sepuluh orang. Dari sembilan guru, yang berkenan untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah enam guru dan ditambah kepala sekolah. Guru yang mau berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu Tm, Aq, Pl, Ap, Sy, dan As.

Tiga guru yang tidak berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah At, Nt, dan Wh. Mereka mengatakan bahwa jawaban yang akan mereka ungkapkan hampir sama dengan salah satu rekan guru. Ada pula yang mengatakan bahwa dia bukan guru kelas jadi tidak perlu diwawancarai.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami guru di SD Negeri Widoro.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, SD Negeri Widoro telah mengadakan suatu kebijakan yaitu program penelitian tindakan kelas. Program ini diadakan berlandaskan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah sebagai berikut.

Js : “Berdasarkan itu. Mungkin kalau ada alasan lain guru-guru tidak mau. Landasan pemikiran berdasarkan itu kan jadi jelas *tho?* Kalau landasannya yang lain yang mengada-ada itu *kurang gawean men*, sedangkan pekerjaannya saja banyak.” (Jum’at, 13 Desember 2013)

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 mewajibkan guru untuk melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian.

Landasan pengadaan program penelitian tindakan kelas juga diperkuat adanya keinginan kepala sekolah untuk menaikkan jabatan guru sehingga kehidupan guru terangkat dan sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Wido. Kenaikan jabatan yang dimaksud adalah kenaikan dari golongan IV/a ke golongan IV/b dan seterusnya ke atas. Program penelitian tindakan kelas dikhususkan bagi guru yang minimal memiliki golongan IV/a, sedangkan guru yang belum mencapai golongan tersebut hanya disarankan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

## **2. Kegiatan dan Sarana Pendukung Program Penelitian Tindakan Kelas**

Sebagai upaya kepala sekolah untuk melancarkan program penelitian tindakan kelas, penyelenggaraan program penelitian tindakan kelas didukung oleh adanya kegiatan pelatihan komputer, pelatihan melaksanakan penelitian tindakan kelas, bimbingan penyusunan laporan penelitian, dan penyediaan sarana buku-buku penelitian. Kepala sekolah mengadakan pelatihan komputer di awal penyelenggaraan program penelitian tindakan kelas. Pelatihan ini berlangsung kurang lebih 3-4 bulan bagi semua guru. Setelah guru-guru memiliki komputer pribadi, pelatihan tersebut dihentikan. Akan tetapi, hasilnya guru-guru belum mahir untuk mengoperasikan komputer. Guru-guru hanya bisa sekedar mengetik. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Js : “Ya kan pertama kali sudah ada les komputer. Terus mereka sudah punya sendiri jadi belajar di rumah. Dulu hanya awal-awal saja sekitar tiga sampai empat bulan.” (Jum’at, 13 Desember 2013)

Kegiatan lain yang mendukung program penelitian tindakan kelas adalah pelatihan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Pembicara dalam pelatihan ini adalah kepala sekolah. Pelatihan yang diselenggarakan hanya sekedar menemukan permasalahan di dalam kelas dan membuat judul yang tepat. Hasil dari pelatihan tersebut adalah beberapa guru sudah bisa menyusun judul yang sesuai dan sebagian yang lain belum dapat menyusun judul yang sesuai dengan kriteria judul yang dimaksud kepala sekolah.

Kepala sekolah juga memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun laporan hasil penelitian. Bimbingan yang diberikan kepala sekolah memiliki maksud agar guru mendapatkan pengarahan dalam penyusunan laporan penelitian sehingga tidak kebingungan. Akan tetapi, bimbingan yang diberikan kepala sekolah tidak mendalam dan menyeluruh sehingga beberapa guru menganggap bimbingan yang diberikan kurang membantu. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Aq : “Cuma mengoreksi kata-kata saja. Kalau masalah isi kan dia tidak tahu. Cuma tata tulisnya sudah benar, kalimatnya kurang ini, kurang panjang kurang bagus, kurang efektif, sudah cuma seperti itu saja.” (Selasa, 10 Desember 2013)

Selain bimbingan yang diberikan kepala sekolah, menurut seorang guru, LPMP juga mengadakan pelayanan bimbingan bagi guru yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, informasi layanan bimbingan tidak menyebar secara meluas sehingga beberapa guru menganggap kurangnya fasilitas layanan bimbingan.

Program penelitian tindakan kelas juga didukung oleh adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah adalah buku-

buku, sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dan mendukung program penelitian tindakan kelas adalah layanan internet, laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta. Sarana berupa buku-buku penelitian yang ada di sekolah mendapat tambahan dari kepala sekolah.

Kepala sekolah menyediakan buku-buku terkait dengan penelitian tindakan kelas. Jumlah buku penelitian yang dimiliki sekolah dengan milik pribadi kepala sekolah lebih banyak milik pribadi kepala sekolah. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan guru sebagai berikut.

Pl : “Banyak itu dari Pak Jas. Kan sama Pak Jas kan dikasih ke saya jadi saya kumpulkan di sini. Itu ada di kotak itu (menunjuk kotak yang ada di atas meja kerjanya). Ada yang punya Bapak Kepala Sekolah khusus, ada yang dari sekolah.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

As : “Buku-buku bacaan ada, tetapi saya kira belum mencukupi untuk menjadi bahan untuk membuat PTK itu. Ada si ada belum cukup. Terutama kepala sekolah kan juga antusias dengan PTK dan beliau mau menyediakan literatur ya semacam metodologi penelitian dan kajian teori yang lain. Tapi ya sebatas apa adanya. Kalau di sekolah sini ya khususnya paling banyak untuk anak. Kalau untuk guru saya kira belum terlalu banyak.” (Kamis, 12 Desember 2013)

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru enggan untuk membaca. Kepala sekolah mengatakan bahwa setelah dia meneliti guru-guru di SD Negeri Widoro, ternyata guru-guru tidak suka membaca. Guru-guru lebih suka *ngrumpi* dari pada membaca buku.

Sarana selain buku yang disediakan sekolah seperti layanan internet, laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta juga tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh guru. Laboratorium komputer yang berisikan 21 unit

komputer lebih sering terlihat menganggur. Layanan internet yang diberikan tidak memberikan dorongan kepada guru untuk memanfaatkannya.

Sekolah telah menyediakan/menyelenggarakan kegiatan pelatihan komputer, pelatihan melaksanakan penelitian tindakan kelas, bimbingan penyusunan laporan penelitian, dan penyediaan sarana buku-buku penelitian tetapi tidak menyediakan anggaran dana untuk mendukung pelaksanaan program penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, semua guru membenarkan bahwa sekolah tidak menyediakan anggaran dana untuk program penelitian tindakan kelas. Guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan anggaran pribadi. Berikut adalah pernyataan yang mendukung bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan anggaran pribadi guru.

Pl : “*Ndak* ada. Saya kemarin keluar sendiri. Seluruhnya biaya sendiri. Karena memang dari dana BOS tidak menganggarkan untuk seperti itu jadi *nggak* ada. Kan kita hanya dari dana BOS dan BOSDA. Iya murni dana pribadi.” ( Jum’at, 6 Desember 2013)

Ap : “Kalau setahu saya si pakai biaya sendiri ya. Kalau di sekolah ini menyediakan untuk ngeprin, kertas dari sini juga.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang menggunakan anggaran sendiri, memberatkan bagi guru yang tidak mendapatkan mempunyai tunjangan profesi. Mereka semakin enggan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

As : “Kalau jujur memang PTK digunakan untuk karir. Kalau itu berkaitan dengan karir itu memang membuat motivasinya ada. Kalau saya sendiri juga demikian, saat saya belum diharuskan untuk membuat PTK buat apa saya susah-susah. Buat apa?” (Kamis, 12 Desember 2013)

### **3. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

#### **a. Tanggapan Guru terkait Penelitian Tindakan Kelas**

Program penelitian tindakan kelas merupakan program yang diselenggarakan oleh kepala sekolah SD Negeri Widoro sejak tahun 2011 sebagai upaya untuk menerapkan penelitian tindakan kelas kepada guru SD Negeri Widoro. Berdasarkan hasil wawancara, semua guru mengetahui terselenggaranya program penelitian tindakan kelas di SD Negeri Widoro. Satu diantara tujuh orang guru tidak mengetahui dengan pasti penyelenggaraan program tersebut dimulai. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Tm : “Ya sedikit-sedikit.” (Kamis, 5 Desember 2013)

Berbeda dengan Tm, guru yang lain seperti Pl, Aq, Sy, Ap, dan As mengaku bahwa mereka mengetahui program tersebut semenjak sekitar 2 tahun yang lalu. Program PTK merupakan program yang dibuat oleh kepala sekolah SD Negeri Widoro. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut.

Ap : “Tahu. Sebenarnya si mulai 2011, semenjak Pak Jas di sini.” (Rabu, 11 Desember 2013)

As : “Iya benar. Tahu. Sudah sekitar 1,5 sampai 2 tahun berjalan, kemarin.” (Kamis, 12 Desember 2013)

Penyelenggaraan program penelitian tindakan kelas memunculkan tanggapan-tanggapan dari guru. Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan guru terhadap program penelitian tindakan kelas, guru menerima/setuju terhadap program tersebut. Bahkan semua guru, baik guru yang memiliki golongan IV/a ke atas dan guru yang belum



mencapai golongan IV/a, setuju diadakannya program penelitian tindakan kelas. Berikut adalah contoh pernyataan terkait penerimaan guru terhadap program penelitian tindakan kelas.

Pl : “Ya setuju. Kita sebenarnya ya butuh karena itu juga sebenarnya untuk melatih kita untuk bisa menulis. Apa yang kita sampaikan bisa memperbaiki keadaan.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

Meskipun semua guru setuju dengan adanya program penelitian tindakan kelas tetapi mereka cenderung keberatan. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Tm : “Ya gimana ya? Kalau saya ya setuju saja, tapi mungkin karena saya udah mau pensiun sebentar lagi. Ya gimana ya? Kalau misalnya disuruh membuat PTK sudah *nggak* ada.” (Kamis, 5 Desember 2013)

Pl : “Setuju. Tapi ya terus terang repot.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

Aq : “Yaaa setuju, tapi sebenarnya terlalu berat karena tugasnya sudah makin bertambah tapi karena tuntutan sekolah seperti itu maka apa boleh buat?” (Selasa, 10 Desember 2013)

Guru menyetujui adanya program penelitian tindakan kelas karena guru menyadari bahwa penelitian tindakan kelas penting dilakukan. Oleh karena itu, sikap guru terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mendukung. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut.

Aq : “Untuk saya sendiri, penting. Karena itu juga untuk pembelajaran.” (Selasa, 10 Desember 2013)

Ap : “Penting *banget*. Pentingnya ya untuk anak didik ya penting juga untuk kita sebagai pendidik. Karena anak nanti bisa mengikuti guru. Untuk saya sendiri biar saya lebih tahu. Lebih tahu karakter anakku dan materi yang saya ajarkan itu bisa diterima atau tidak oleh anak.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas bukan hanya untuk kepentingan karir semata. Tujuan utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan/memperbaiki kualitas pendidikan. Akan tetapi, sebagian guru menganggap bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan hanya untuk kepentingan karir. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Sy : “Ya penting, untuk kenaikan pangkat saya nanti.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Tm : “PTK kan itu ya untuk karir, kalau saya *nggak* kepikiran seperti itu. yang penting bisa mengajar, berangkat sekolah, sudah.”

b. Aktivitas Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas

Guru SD Negeri Widoro yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas berjumlah 5 orang guru dari 7 orang guru. Guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah Pl, Aq, Ap, As, dan Js, sedangkan 2 orang guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah Tm dan Sy.

Pl melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika diselenggarakannya program penelitian tindakan kelas di SD Negeri Widoro. Pl merupakan lulusan SPG yang telah selesai melanjutkan pendidikan S1nya. Alasan Pl melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah karena Pl ingin naik jabatan dari golongan IV/a. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Pl mendapat bantuan dari guru lain, yaitu Aq.

Aq melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika menempuh perkuliahan. Ketika Aq sudah menjadi guru wiyata bakti, Aq belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adanya program penelitian tindakan kelas di SD Negeri Widoro tidak memberikan dorongan bagi Aq untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas karena program tersebut diwajibkan kepada guru bergolongan IV/a.

Ap melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika menyelesaikan studi S1nya. Ap merupakan lulusan SPG dan kemudian menyelesaikan studi S1nya. Ketika Ap melaksanakan penelitian tindakan kelas, Ap memperoleh bantuan dari As. Setelah Ap lulus studi S1nya, Ap belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dicanangkan oleh sekolah karena Ap masih dalam golongan II/b sehingga tidak terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

As melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika menempuh pendidikan S1nya. Sama seperti Aq, As juga belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika As sudah menjadi guru wiyata bakti. Alasannya sama dengan Aq, karena As belum diwajibkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Js yang merupakan kepala sekolah sudah berkali-kali melaksanakan penelitian tindakan kelas. Semenjak diadakannya program penelitian tindakan kelas, Js sudah melaksanakan 3 kali.

Tm belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Alasan Tm adalah karena Tm akan segera pensiun sehingga tidak perlu repot-repot untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Sy belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas meskipun Sy adalah lulusan S1. Hal ini dikarenakan Sy bukan lulusan PGSD, tetapi lulusan pendidikan Bahasa Inggris. Meskipun sudah dicanangkan program penelitian tindakan kelas, Sy belum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Alasannya adalah Sy masih golongan II/a sehingga belum memerlukan tindakan pengembangan profesi.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika menjalankan program penelitian tindakan kelas adalah Pl dan Js. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas di luar program penelitian tindakan kelas adalah Aq, As, dan Ap. Guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah Tm dan Sy.

Jika dilihat dari sisi pengetahuan, guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas berbeda dengan guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Berikut adalah penjabaran pengetahuan yang dimiliki oleh guru SD Negeri Widoro.

- 1) Pengetahuan terkait Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009

Penelitian tindakan kelas dilandasi oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

No. 16 Tahun 2009. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru mengetahui bahwa Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 mewajibkan guru untuk mengembangkan keprofesian berkelanjutan. Guru yang mengetahui peraturan tersebut antara lain Pl, Aq, dan As. Mereka mampu menyebutkan kewajiban guru yang terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Pl : “Ya. Kan dari Dinas sendiri pernah diini, diinformasikan.”  
(Jum’at, 6 Desember 2013)

As: “Iya. Tahu. Tahu dari media massa, dari internet, koran, dan juga pembicaraan guru-guru yang lain, maksudnya kepala sekolah.” (Kamis, 12 Desember 2013)

Sebagian kecil guru pernah mendengar adanya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Mereka mengetahui bahwa peraturan tersebut hanya mewajibkan guru untuk melaksanakan penelitian. Mereka adalah Sy dan Ap. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Sy: “Ya tahu si, cuma tahu saja.”(Rabu, 11 Desember 2013)

Ap: “Ya sedikit tahu lah.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Ada pula guru yang tidak mengetahui adanya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Guru tersebut mengaku belum pernah

mendengar adanya peraturan tersebut. Guru tersebut adalah Tm. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Tm: “Belum pernah *anu*, belum pernah baca-baca tentang itu.  
(Kamis, 5 Desember 2013)

2) Pemahaman tentang pengertian penelitian tindakan kelas

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru tentang pengertian penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 5. Pemahaman tentang Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Kurang	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl	√		
3.	Aq	√		
4.	Sy	√		
5.	Ap	√		
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Pl, Aq, Ap, As, dan Js, mengaku mengetahui pengertian penelitian tindakan kelas. Mereka mampu menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas berawal dari permasalahan di dalam kelas. Dari permasalahan tersebut dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Proses pemecahan masalah tersebut dilaksanakan melalui serangkaian aturan penelitian. Oleh karena itu, antara guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka melaksanakan program penelitian tindakan kelas dengan guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas di luar program penelitian tindakan kelas

adalah sama-sama mengetahui pengertian penelitian tindakan kelas dengan baik. Berikut adalah pernyataan yang sesuai dengan hal tersebut di atas.

Js : “PTK itu guru kan pengertian tindakan kelas. Pengertiannya guru disuruh mengamati apa yang terjadi kekurangan yang ada di kelas atau kasus yang ada dikelas itu untuk diamati, ditindaklanjuti, dan nanti dicari solusinya bagaimana. Itu yang benarnya seperti itu. Dan penelitian itu kan langsung dilakukan oleh guru itu sendiri, yang pertama. Yang kedua, kasus itu ada di dalam kelas itu juga.” (Jum’at 13 Desember 2013)

Guru yang tidak pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak mengetahui pengertian tindakan kelas. Guru tersebut adalah Tm. Akan tetapi, meskipun Sy belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, Sy dapat menjelaskan pengertian penelitian tindakan kelas dengan baik. Hal ini terjadi karena Sy pernah mempelajari sedikit penelitian tindakan kelas. Berikut adalah pernyataan dari Sy.

Sy : “Sebenarnya kalau melaksanakan penelitian tindakan kelas itu faktor gimana gurunya kan mba? Kalau mungkin biasanya saya mengajar sekarang menggunakan metode ceramah, ternyata hasilnya anak itu kurang bagus. Nah saya dengan adanya PTK itu, saya otomatis mengganti kalau kemarin menggunakan ceramah ternyata hasilnya kurang bagus, jadi saya mengganti metode menggunakan, misalnya, *song* atau *game*. Nah ternyata anak lebih baik. Lah pengertianku *pokoke kaya ngono kuwi*.” (Rabu, 11 Desember 2013)

3) Pemahaman tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Pemahaman tentang Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Kurang	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl		√	
3.	Aq	√		
4.	Sy		√	
5.	Ap	√		
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang memahami prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas mampu menjelaskan prosedur penelitian tindakan kelas dengan runtut. Menjelaskan dari judul sampai kesimpulan dan saran. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu Aq, Ap, As, dan Js mampu menjelaskan prosedur penelitian tindakan kelas dengan runtut walaupun menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri. Inti pemahaman mereka tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berawal dari permasalahan, dicari solusi, dilaksanakan rencana penyembuhannya, diobservasi, kemudian dilihat hasilnya.

Akan tetapi, Pl tidak dapat menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena lupa. Meskipun demikian Pl dapat menjelaskan prosedur penelitian tindakan kelas setelah mendapatkan



pancingan/rangsangan dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

Pl : “Ya lupa-lupa ingat. *Nek* kemarin kan juga belajar, tapi kan juga lupa-lupa ingat.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

Meskipun Sy belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, Sy mampu menjabarkan sedikit tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Sy mengatakan bahwa Sy pernah mempelajari hal tersebut saat PLPG, namun untuk menjelaskan dengan rinci Sy mengaku lupa. Berbeda halnya dengan Sy, Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak mengetahui hal apa pun yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.

4) Pengetahuan tentang penyusunan laporan penelitian tindakan kelas

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pengetahuan guru tentang penyusunan laporan penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 7. Pengetahuan tentang Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas**

No.	Inisial	Jawaban		
		Tahu	Sedikit tahu	Tidak tahu
1.	Tm			√
2.	Pl		√	
3.	Aq	√		
4.	Sy		√	
5.	Ap		√	
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang mengetahui penyusunan laporan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan satu persatu susunan laporan penelitian tindakan kelas. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan satu persatu susunan laporan penelitian tindakan kelas. Mereka adalah As, Aq, dan Js. Akan tetapi, meskipun Pl dan Ap pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, mereka lupa bagaimana susunan laporan penelitian tindakan kelas. Walaupun demikian, mereka dapat menyebutkan susunan laporan penelitian tindakan kelas setelah mendapatkan pancingan dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut.

- Pl : “Lupa saya mba. Kalau lihat lagi ya tahu, tapi kalau disuruh secara ini saya *nda* ingat.” (Jum’at, 6 Desember 2013)
- Ap : “Bentar *tak eling-eling sek*. Dari awal, judul, prakata. Dari judul terus isi, eh daftar isi. Tahu. Tapi *ndilalah kog ora tak gawa ya?* Lupa.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Guru yang tidak mengetahui penyusunan laporan penelitian tindakan kelas tidak dapat menyebutkan susunan laporan penelitian tindakan kelas. Tm mengaku bahwa dia belum pernah belajar tentang penelitian tindakan kelas sehingga dia tidak mengetahui seluk beluk penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, Sy yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan beberapa bagian dari susunan laporan penelitian tindakan kelas. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan sebagai berikut.

- Sy : “Nah itu ada sampai lima bab tapi saya cuma bisa satu atau dua bab saja. Tapi ya itu sudah lah karena

waktunya kurang saat PLPG saya dulu.” (Rabu, 11 Desember 2013)

#### 5) Pemahaman dalam membuat judul

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam membuat judul, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Pemahaman dalam Membuat Judul**

No.	Inisial	Jawaban			Contoh judul	Keterangan
		Sa ng at	C uk up	Ti da k		
1.	Tm			√	-	
2.	Pl		√		Meningkatkan nilai siswa melalui metode kooperatif learning	Kata-kata yang digunakan belum efektif dan lokasi penelitian tidak disertakan
3.	Aq		√		Peningkatan hasil belajar pada siswa kelas 3 melalui media gambar pada mata pelajaran IPA siswa SD Negeri Widoro	Kata-kata yang digunakan belum afektif
4.	Sy			√	-	
5.	Ap		√		Meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode diskusi pada mata pelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Widoro	Kata-kata yang digunakan belum efektif
6.	As	√			Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran picture and picture pada mata pelajaran IPA kelas 5 SD Negeri Widoro, Lempuyangan, Yogyakarta	Judul sudah baik
7.	Js	√			Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode kooperatif learning pada mata pelajaran IPA siswa kelas 5 SD Negeri Widoro, Yogyakarta	Judul sudah baik

Guru yang memahami pembuatan judul mampu membuat judul dengan baik sesuai dengan ketentuan judul yang baik. Tidak semua

guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat membuat judul sesuai dengan kriteria pembuatan judul yang baik. Setelah peneliti mengetes pemahaman guru dengan mengajukan permasalahan yang sama yaitu nilai siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam, guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan mampu membuat judul yang baik adalah As dan Js. As mengaku dapat membuat judul dengan baik karena ketika As menempuh pendidikan S1, membuat judul itu adalah hal yang biasa dan sudah diajarkan dengan baik oleh dosen pendidiknya. Js mengaku dapat membuat judul dengan baik karena sudah terbiasa melaksanakan penelitian sehingga untuk membuat judul tidak merasa kesulitan.

Sebagian guru lain yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Aq, Pl, dan Ap, dapat membuat judul penelitian namun hasilnya tidak sesuai dengan kriteria pembuatan judul yang baik. Mereka menyusun judul menggunakan kalimat yang tidak efektif. Selain itu, mereka mengaku kesulitan dalam membuat judul. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

- Aq : “Ya, judul memang sulit, karena terkadang ada yang sama. Kemudian tidak didukung oleh teori. Mungkin kadang judulnya sip tapi teorinya tidak ada.” (Selasa, 10 Desember 2013)
- Ap : “Kesulitannya setelah saya rangkum, saat membuat judul kog ternyata tidak sesuai.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Guru yang tidak memahami pembuatan judul tidak dapat membuat judul dengan permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Guru yang tidak memahami pembuatan judul adalah mereka yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Mereka adalah Tm dan Sy. Tm dan Sy mengaku bahwa jika mereka harus membuat judul secara langsung, mereka tidak bisa. Oleh karena itu, mereka lebih memilih mengatakan tidak bisa.

6) Pemahaman menyusun latar belakang masalah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun latar belakang masalah, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 9. Pemahaman Guru dalam Menyusun Latar Belakang Masalah**

No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Tm			√	Tidak dapat menyusun
2.	Pl		√		Membutuhkan panduan dari penelitian orang lain
3.	Aq		√		Kesulitan dalam menyusun kata-kata yang tepat
4.	Sy			√	Pernah membuat tetapi dengan sembarangan
5.	Ap		√		Kesulitan merangkai kata-kata
6.	As	√			Inti dari latar belakang masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan
7.	Js	√			Tidak ada masalah karena sudah sering membuat

Guru yang memahami penyusunan latar belakang masalah mampu menyusun latar belakang dengan baik dan mengetahui bahwa inti dari latar belakang masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Beberapa guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan bahwa isi dari latar belakang masalah adalah adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Guru yang memahami penyusunan latar belakang masalah adalah As dan Js.

Meskipun Pl, Aq, dan Ap pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun latar belakang masalah. Kesulitan yang mereka alami adalah merangkai kata-kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut.

Ap : “Ada kesulitan, kesulitan di bagian merangkai kata-katanya. Membuat kata-kata *biar* dibaca lebih enak dan mengalir. Itu sulitnya di situ.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Sy yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku pernah mencoba untuk menyusun latar belakang masalah. Akan tetapi, latar belakang yang disusun oleh Sy hanya sekedar membuat tanpa memperhatikan maksud dari latar belakang masalah yang memunculkan kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak pernah tahu bagaimana penyusunan latar belakang masalah.

7) Pemahaman mengidentifikasi permasalahan di kelas

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam mengidentifikasi masalah yang ada di kelasnya, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 10. Pemahaman untuk Mengidentifikasi Permasalahan yang Ada di Kelas**

No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Tm		√		Dapat menyebutkan permasalahan yang terjadi di kelas masing-masing
2.	Pl	√			
3.	Aq	√			
4.	Sy		√		
5.	Ap	√			
6.	As	√			
7.	Js	√			

Guru yang memahami pengidentifikasian permasalahan di kelas dapat mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ada di dalam kelasnya. Baik guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, keduanya mampu menyebutkan permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi di dalam kelasnya. Hal ini didasari oleh kegiatan guru yang setiap harinya selalu berinteraksi dengan siswanya sehingga mereka mampu mengetahui permasalahan, karakteristik, dan kelemahan siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

- Sy : “Kalau masalah di kelas semua guru pasti tahu dengan baik, jadi tidak masalah. Contohnya kalau kelas saya ....” (Rabu, 11 Desember 2013)
- As : “Kalau untuk itu karena saya guru kelas jadi saya tahu banyak tentang permasalahan yang ada di kelas.

Perbedaan antara guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat memilah-milah permasalahan yang dapat diteliti dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak dapat membedakan permasalahan apa yang sesuai untuk diteliti dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

8) Pemahaman membatasi permasalahan penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam membatasi permasalahan penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 11. Pemahaman Guru dalam Membatasi Permasalahan Penelitian**

No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Tm			√	Tidak pernah melaksanakan penelitian
2.	Pl		√		Membatasi masalah karena menyukai mata pelajaran tertentu
3.	Aq	√			Membatasi masalah dengan baik.
4.	Sy	√			
5.	Ap	√			
6.	As	√			
7.	Js	√			

Guru yang memahami pembatasan masalah mampu membatasi permasalahan penelitian dengan baik, yaitu permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan.



Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Ap, As, Aq, dan Js, mampu membatasi permasalahan dengan alasan permasalahan tersebut harus segera dipecahkan. Jika permasalahan tersebut tidak segera dipecahkan, dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran selanjutnya.

Pl yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengartikan pembatasan masalah dengan kurang tepat. Pl menganggap bahwa pembatasan masalah didasarkan pada kesukaan/hobi peneliti. Pl menyukai mata pelajaran matematika maka Pl hanya akan melakukan pembatasan masalah pada mata pelajaran matematika saja.

Guru yang tidak pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas baik Sy maupun Tm sama-sama tidak mengetahui bagaimana cara membatasi masalah. Hal ini disebabkan karena Sy dan Tm belum pernah melaksanakan penelitian dan/atau mempelajari secara mendalam terkait penelitian tindakan kelas.

9) Pemahaman menyusun kajian teori

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun kajian teori, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 12. Pemahaman Guru dalam Menyusun Kajian Teori**

No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Tm			√	Tidak pernah menyusun
2.	Pl		√		Dapat menyusun tapi kesulitan membuat kalimat
3.	Aq		√		Dapat menyusun tapi kesulitan menghubungkan antar paragraf
4.	Sy			√	Tidak pernah menyusun
5.	Ap			√	Tidak pernah menyusun
6.	As	√			Dapat menyusun dengan mudah
7.	Js	√			Dapat menyusun dengan mudah

Guru yang memahami penyusunan kajian teori mampu mencari teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, guru tersebut tidak kesulitan dalam merangkai kata-kata. Sebagian besar guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku kesulitan dalam menyusun kata-kata. Hanya As dan Js yang mengaku dapat menyusun kajian teori dengan baik.

Ap dan Pl mengaku bahwa kajian teori dalam penelitian yang telah dilaksanakannya merupakan hasil dari campur tangan orang lain. Oleh karena itu, mereka kesulitan untuk menyusun kajian teori secara pribadi. Berikut adalah pernyataan yang mendukung hal tersebut.

Ap : “Kajian teori kemarin saya dibantu Pak X. Kemarin minta belajar sama Pak X, bukan diajari tapi malah

disusun jadi tidak belajar. Tapi bahan dari saya dan Pak X yang menyusun.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Aq yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan menyusun sendiri kajian teorinya mengaku kesulitan dalam merangkai kata-kata. Selain itu, Aq mengalami kesulitan dalam mencari referensi.

Guru yang tidak pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Sy dan Tm, mengaku tidak mengetahui bagaimana penyusunan kajian teori yang tepat. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah belajar menyusun kajian teori.

#### 10) Pemahaman dalam menghubungkan kajian penelitian yang relevan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menghubungkan penelitian lain dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh guru, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 13. Pemahaman Guru dalam Menghubungkan Kajian Penelitian yang Relevan**

No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Tm			√	Tidak tahu
2.	Pl			√	Tidak pernah membaca penelitian yang lain
3.	Aq	√			Paham tetapi terkendala pencarian kajian penelitian yang relevan
4.	Sy			√	Tidak ingat
5.	Ap			√	Tidak memahami tujuan dari penelitian yang relevan
6.	As	√			Paham tetapi terkendala pencarian kajian penelitian yang relevan
7.	Js	√			Tidak ada masalah

Guru yang memahami peranan kajian teori yang relevan mampu menyebutkan peranan kajian teori yang relevan adalah untuk membedakan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang sudah ada dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang selanjutnya. Aq, As, dan Js mampu menyebutkan peranan kajian teori yang relevan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya.

Pl dan Ap, meskipun sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, ketika ditanyai kajian teori yang relevan merasa kebingungan. Mereka tidak memahami maksud dari adanya kajian teori yang relevan. Terlebih lagi, Pl dan Ap mengartikan kajian teori yang relevan dalam pengertian yang berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

- Pl : “Belum pernah pinjam-pinjam. Mungkin kalau pernah punya gambaran ya mba?” ( Jum’at, 6 Desember 2013)
- Ap : “Sebenarnya ada temen yang saya pinjemi tapi malah saya semakin bingung kalau membaca penelitian orang lain. Ketika saya bandingkan saya malah semakin bingung. Jadi saya fokus sama yang saya pelajari *thok*.” ( Rabu, 11 Desember 2013)

Pl dan Ap merasa kebingungan ketika ditanyai tentang kajian teori yang relevan, begitu pun Sy dan Tm. Sy dan Tm tidak pernah mendengar hal ini sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman beberapa guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas terkait kajian teori yang relevan tidak berbeda dengan guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas.

#### 11) Pemahaman merumuskan hipotesis

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam merumuskan hipotesis, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 14. Pemahaman Guru dalam Merumuskan Hipotesis**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl			√
3.	Aq	√		
4.	Sy	√		
5.	Ap			√
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang memahami perumusan hipotesis mampu menyatakan hubungan antar variabel atau membuat pernyataan prediksi. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Aq, As, dan Js, memahami perumusan hipotesis. Akan tetapi, Pl dan Ap yang notabene sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tetapi tidak memahami perumusan hipotesis. Hal ini terjadi karena laporan penelitian tindakan kelas yang mereka buat tidak semua bagian disusun oleh pribadi. Salah satu bagian yang dibuatkan oleh orang lain adalah perumusan hipotesis. Berikut adalah pernyataan pendukung kejadian tersebut.

Ap : “Nah itu saya kan dibantu sama Pak X jadi saya tidak menyusun semuanya.”

Pl dan Ap yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak dapat merumuskan hipotesis, namun Sy yang belum

pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan kriteria dari perumusan hipotesis. Sy yang hanya belajar ketika PLPG masih mampu mengingat bagian-bagian dari penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan belum pernah belajar tentang penelitian tindakan kelas mengaku tidak mengetahui apa-apa.

#### 12) Pemahaman menentukan desain penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menentukan desain penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 15. Pemahaman Guru dalam Menentukan Desain Penelitian**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl	√		
3.	Aq	√		
4.	Sy			√
5.	Ap			√
6.	As		√	
7.	Js	√		

Guru yang memahami penentuan desain dalam penelitian dapat menyusun desain penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Perencanaan yang dibuat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Pl, Aq, dan Js mengaku tidak kesulitan dalam menyusun desain penelitian.

As, salah satu guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan desain penelitian. Alasannya adalah As kesulitan dalam menyesuaikan antara masalah, teori, dan perencanaannya. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

As : “Kan biasanya itu yang paling sulit dalam PTK. Kita harus menyesuaikan dengan masalah. Kita harus menyesuaikan masalah dengan teori, kita harus menyesuaikan dengan perencanaannya. Kadang disitu yang menjadi permasalahan. Saya seperti itu.”(Kamis, 12 Desember 2013)

Ap, salah satu guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, mengaku tidak pernah membuat desain penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilaksanakan oleh Ap mendapatkan bantuan dari guru lain. Berikut adalah penuturan Ap.

Ap : “Pak æ yang menyusun desain penelitiannya”.(Rabu, 11 Desember 2013)

Sy dan Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak mengetahui penyusunan desain penelitian. Sy mengaku saat PLPG, dia belum pernah mencoba untuk mengaplikasikan menyusun desain penelitian, sedangkan Tm belum pernah mempelajari hal tersebut.

13) Pemahaman untuk menentukan populasi atau sampel penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menentukan populasi dan sampel penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 16. Pemahaman Guru dalam Menentukan Populasi atau Sampel Penelitian**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl	√		
3.	Aq	√		
4.	Sy	√		
5.	Ap	√		
6.	As	√		
7.	Js	√		

Semua guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengetahui penentuan populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas. Mereka mampu menentukan bahwa populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas adalah siswa di kelasnya masing-masing. Sy yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas juga mengetahui bahwa populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas adalah siswa di kelas masing-masing.

Tm, salah satu guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak tahu populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas. Alasannya masih sama, karena Tm belum pernah mempelajari penelitian tindakan kelas.



#### 14) Pemahaman menyusun instrumen

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun instrumen, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 17. Pemahaman Guru dalam Menyusun Instrumen**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl		√	
3.	Aq		√	
4.	Sy			√
5.	Ap			√
6.	As	√		
7.	Js	√		

Sebagian guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen. Mereka memahami instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk menggali data. Akan tetapi, untuk menyusun instrumen tersebut mereka kesulitan. Kesulitannya adalah menyesuaikan teori dengan teknik pengumpulan data, sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain. Guru yang mengalami kesulitan menyusun instrumen adalah Pl dan Aq.

Sebagian guru lain yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan instrumen penelitian. Mereka adalah As dan Js. Ada pula guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas namun tidak pernah menyusun instrumen penelitian. Dia adalah Ap. Hal ini dikarenakan yang menyusun instrumen penelitian milik Ap adalah guru lain.

Sy dan Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak memahami penyusunan instrumen penelitian. Alasan mereka adalah karena mereka belum pernah mencoba menyusun dan/atau mempelajari penyusunan instrumen penelitian.

#### 15) Pemahaman dalam pengumpulan data

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam mengumpulkan data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 18. Pemahaman Guru dalam Pengumpulan Data**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl		√	
3.	Aq	√		
4.	Sy			√
5.	Ap		√	
6.	As	√		
7.	Js	√		

Aq, As, dan Js, guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku memahami pengumpulan data. Akan tetapi, Pl dan Ap mengalami kesulitan dalam menentukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan.

Sy dan Tm, guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak pernah mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu, Sy dan Tm tidak memahami

pengumpulan data maupun teknik pengumpulan data yang digunakan.

16) Pemahaman dalam menganalisis data

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menganalisis data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 19. Pemahaman Guru dalam Menganalisis Data**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl			√
3.	Aq	√		
4.	Sy			√
5.	Ap			√
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang memahami penganalisisan data mampu menganalisis data sesuai dengan teknik analisis yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru yang dimaksud adalah Aq, As, dan Js, sedangkan guru lain yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Pl dan Ap mengaku tidak pernah menganalisis data yang diperolehnya ketika penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

Ap : “Kalau saya dibantu Pak Aji jadi tidak ada kesulitan mbak, *malah digawekke*.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Selain Pl dan Ap yang tidak mengetahui penganalisisan data, Sy dan Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas

juga mengaku tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini dikarenakan Sy dan Tm belum pernah mempelajarinya.

#### 17) Pemahaman dalam menyajikan data

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyajikan data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 20. Pemahaman Guru dalam Menyajikan Data**

No.	Inisial	Jawaban		
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Tm			√
2.	Pl		√	
3.	Aq		√	
4.	Sy			√
5.	Ap		√	
6.	As	√		
7.	Js	√		

Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seharusnya mampu menyajikan data yang telah diperoleh ketika penelitian dengan baik. Akan tetapi, guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan mampu menyajikan data dengan baik hanya As dan Js, sedangkan Pl, Aq, dan Ap mengalami kesulitan dalam menyajikan data. Pl, Aq, dan Ap mengaku bahwa kesulitan dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada anak ke dalam kata-kata, dan kesulitan mengubah dari angka ke kalimat dan dihubungkan dengan teori. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut.

Aq : “Dihasil penelitiannya. Mungkin karena dari angka diubah jadi kata-kata. Terus nanti ada lagi ditambah dengan wawancara. Jadi itu mencampuradukkan teori

sama praktek itu yang susah. Sama hasilnya mau gimana itu susah.” (Selasa, 10 Desember 2013)

Ap : “Ada. Jadi cara menerangkan perubahan anak, prosesnya anak itu lho. Bingung.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Sy dan Tm yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak memahami penyajian data. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan/atau mempelajari penelitian tindakan kelas.

Jika dilihat dari usaha guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas seharusnya melakukan usaha dalam menambah wawasan informasi melalui kegiatan membaca dan mengunjungi perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, frekuensi sebagian besar guru SD Negeri Widoro dalam membaca masih kurang. Sebagian besar guru tidak gemar untuk membaca. Guru membaca hanya ketika mereka membutuhkan materi pelajaran saja. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Aq : “Tergantung kebutuhan (tertawa). Kalau misalnya saya baru butuh nah itu bisa berjam-jam, sambil latihan-latihan mengerjakan apa, cari kesimpulannya apa.” (Selasa, 10 Desember 2013)

Ap : “Kalau pas butuh saja baru membaca.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Walaupun frekuensi sebagian besar guru dalam membaca masih kurang, tetapi ada sebagian guru yang rajin membaca. Guru yang rajin membaca menganggap bahwa hidupnya belum lengkap jika tidak membaca karena dengan membaca akan mengetahui lebih banyak informasi. Hal itu didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

- As : “Siapa? Saya? Saya kalau membaca itu biasanya setiap hari. Saya membaca suka si suka. Tapi saya membaca yang selektif. Saya bangun tidur buka internet, mau tidur juga harus membaca. Karena kalau saya tidak baca saya susah tidurnya.” (Kamis, 12 Desember 2013)
- Js : “Pokoknya tiap sore sekarang saya membaca. Dari pada menganggur.” (Jum’at, 13 Desember 2013)

Selain membaca, berdasarkan hasil wawancara terkait frekuensi guru untuk mengunjungi perpustakaan, hasilnya adalah sangat kurang. Hampir semua guru jarang mengunjungi perpustakaan, hanya satu kepala sekolah yang sering mengunjungi perpustakaan. Berikut adalah pernyataan yang mendukung bahwa guru jarang mengunjungi perpustakaan.

- Tm : “*Nda* sempat mba. Tidak ada waktu.” (Kamis, 5 Desember 2013)
- Pl : “Oh kalau perpustakaan kota belum pernah saya. Kalau perpustakaan sekolah ya kadang-kadang karena kadang kalau kita perlu misalnya kita ada yang lupa pelajaran IPA atau apa ya cari di perpustakaan.” (Jum’at, 6 Desember 2013)
- Aq : “Iya, tapi bukan perpustakaan sekolah, tapi perpustakaan kota jogja. Paling seminggu sekali. Sekedar duduk. (Selasa, 10 Desember 2013)
- Sy : “Ya kadang-kadang saja.” (Rabu, 11 Desember 2013)
- As : “Kalau perpustakaan kota saya tidak pernah. Perpustakaan sekolah jarang.” (Kamis, 12 Desember 2013)

Usaha lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah dengan mengikuti penataran dan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, tiga orang guru yang diwawancarai belum pernah mengikuti penataran atau pelatihan terkait penelitian tindakan kelas, dan empat orang guru sudah pernah mengikuti. Akan tetapi penataran dan pelatihan yang mereka ikuti tidak memberikan dampak positif yang besar. Setelah

mewawancarai beberapa guru yang mengikuti penataran dan pelatihan penelitian tindakan kelas ternyata masih belum ahli dalam menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Mereka mengaku tidak dapat mengingat secara rinci terkait penelitian tindakan kelas.

Guru yang tidak bisa mengingat secara rinci penelitian tindakan kelas dapat mengindikasikan bahwa penataran dan pelatihan yang mereka ikuti tidak efektif. Seperti pernyataan berikut yang mengungkapkan bahwa penataran dan pelatihan tidak efektif.

As : “Pernah ikut. Tetapi tidak efektif. Karena itu hanya memberikan gambaran awal. Setelah itu pasti lupa lagi. Ya kalau untuk PTK tidak sehari dua hari bisa selesai makanya perlu ada pemberian gambaran awal, selanjutnya perlu adanya pendampingan untuk menyusun hingga akhir. Paling tidak satu kali. Maksudnya satu kali itu dari awal sampai akhir pembuatan. Jadi PTKnya.” (Kamis, 12 Desember 2013)

c. Hambatan dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh penyebab-penyebab yang mendasari guru kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Sebagian besar guru menganggap penyebab penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah kurangnya motivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *mindset* akan pensiun, minat menulis yang rendah, dan malas. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Tm : “Udah mau pensiun dan juga saya udah mentok *anu* saya, kepangkatan saya.” (Kamis, 5 Desember 2013)

Pl : “Ya memang sebenarnya kalau saya masalah nulis itu ya males. Karena kurang gemar menulis jadi males. Kan menulis karya ilmiah saya jarang. Jadi memang ya menyerah.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

Selain kurangnya motivasi guru dalam menulis, guru juga mengalami masalah dalam hal waktu. Guru-guru berpersepsi bahwa waktu untuk mengajar dalam kesehariannya sudah menguras banyak waktu. Setelah guru pulang dari sekolah, guru menghabiskan waktu untuk kepentingan keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat. kurang pemahaman terhadap penelitian tindakan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Sy : “Waktunya juga *wes enthek nggo anak*. Kita pulang sampai rumah jam tiga. Setelah itu memikirkan rumah kepikiran anak. Waktunya habis.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Ap : “Sebenarnya waktu ya kurang karena saya harus ngelesi dan lain sebagainya.” (Rabu, 11 Desember 2013)

Latar belakang pendidikan guru di SD Negeri Widoro kurang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kebanyakan guru di sekolah tersebut lulusan lama, bukan dari S1 PGSD, oleh karena itu pengetahuan guru terkait penelitian tindakan kelas masih terbatas. Guru SD Negeri Widoro yang berasal dari lulusan S1 PGSD adalah As, Aq, dan Js. Pl dan Ap juga merupakan lulusan S1 PGSD tetapi mereka merupakan lulusan SPG yang melanjutkan pendidikannya ke S1. Sy adalah guru pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan Tm adalah guru lulusan SPG.



Fasilitas yang disediakan oleh sekolah masih kurang memadai. Fasilitas yang kurang memadai khususnya adalah fasilitas buku-buku yang sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

As : “Fasilitas buku-bukunya masih kurang” (Kamis, 12 Desember 2013)

Kurangnya bimbingan yang diberikan oleh sekolah juga menghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Selain itu lembaga terkait penelitian tindakan kelas, yaitu LPMP, juga tidak memberikan bimbingan. Hal ini disebabkan karena informasi layanan bimbingan yang diberikan LPMP tidak tersalurkan dengan baik sehingga beberapa guru menganggap bahwa LPMP tidak memberikan layanan bimbingan. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Aq : “Baiknya yang membimbing itu dosen, menurut saya dosen, bukan dari LPMP. Ya dosen yang khususnya sesuai. Jadi dosen ditambah juga dengan orang dari LPMP karena yang menentukan ini lolos atau tidak itu LPMP. Kalau cuma guru biasa itu tidak. Karena dulu tarafnya tidak terlalu bagus, harus S2 kayak dosen.” (Selasa, 10 Desember 2013)

Beberapa orang guru mengaku bahwa mereka kurang memahami penelitian tindakan kelas. bahkan Tm mengaku belum pernah mempelajari penelitian tindakan kelas sehingga Tm tidak mengetahui seluk beluk penelitian tindakan kelas. guru yang lain seperti Pl, Ap, dan Sy mengaku pernah mempelajari penelitian tindakan kelas tetapi kurang memahami dengan baik. Meskipun demikian, beberapa guru seperti As, Aq, dan Js memahami penelitian tindakan kelas dengan baik.

Usia beberapa guru yang sudah tua juga turut menghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Usia yang sudah tua menyebabkan kemampuan otak untuk menerima pengetahuan tambahan menjadi sulit. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Pl : “Ya, sebenarnya bisa. Kalau misal masih baru, lulusannya masih baru, seperti sekarang ada program PTK kan? Kalau anak-anak sekarang sudah bisa. Tapi kalau yang dulu-dulu kan tidak tahu. Jadi mungkin rasa (mau melaksanakan) juga tidak ada, seperti saya yang sudah tua kan jadi saya sudah malas.” (Jum’at, 6 Desember 2013)

Tm : “PTK itu mungkin penting untuk dilakukan namun dengan kondisi saya yang sudah tua dan kurang sehat jadi hal itu tidak mungkin untuk dilakukan.” (Kamis, 5 Desember 2013)

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dipaparkan selanjutnya dibahas. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian terkait pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru SD Negeri Widoro.

### **1. Kebijakan Sekolah**

SD Negeri Widoro telah mengadakan program penelitian tindakan kelas. Program penelitian tindakan kelas diadakan berlandaskan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara No. 16 Tahun 2009 dan keinginan kepala sekolah untuk menaikkan jabatan guru golongan IV/a.

Program penelitian tindakan kelas merupakan program yang sangat tepat untuk meningkatkan keprofesionalan seorang guru. Guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas berarti telah mengembangkan kemampuan dirinya untuk menambah wawasan, mengetahui dengan mendalam karakteristik siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dengan menciptakan solusi-solusi yang tepat.

Meskipun program penelitian tindakan kelas adalah program yang tepat, namun dalam penyelenggaraannya kurang mantap. Seharusnya program yang diselenggarakan mampu mengikat dan menyadarkan guru untuk bersedia melaksanakan penelitian tindakan kelas. program penelitian tindakan kelas seharusnya diwajibkan untuk semua guru, bukan hanya sekedar guru yang akan naik golongan IV/a ke IV/b saja.

## **2. Kegiatan dan Sarana Pendukung Program Penelitian Tindakan Kelas**

Sebagai bentuk pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas, sekolah menyediakan sarana dan prasarana, pelatihan, dan bimbingan. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah buku-buku terkait penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, sebagian besar buku penelitian merupakan buku pribadi milik kepala sekolah yang dipinjamkan kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berupa buku kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari Istika Rini (2011) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat produktivitas kerja guru adalah keterbatasan sarana dan prasarana.

Sekolah juga menyediakan laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta. Akan tetapi, sarana dan prasarana tersebut di atas bukan semata-mata untuk menunjang penelitian tindakan kelas. Sarana dan prasarana tersebut memang tersedia sebelumnya, dan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, guru tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal.

Selain sarana buku, laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta, sekolah juga menyediakan sarana berupa layanan bimbingan. Akan tetapi, layanan bimbingan yang diberikan tidak maksimal karena tidak dibimbing secara mendetail oleh kepala sekolah. Hal ini terbukti dengan minimnya laporan hasil penelitian tindakan kelas yang lulus uji LPMP. Padahal LPMP pun menyediakan layanan bimbingan bagi guru yang membutuhkan tetapi

informasi tersebut tidak sampai pada semua guru sehingga guru tidak mengetahui bahwa LPMP menyediakan layanan bimbingan.

Pelatihan yang diadakan sekolah sebagai upaya pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah pelatihan komputer dan pelatihan penelitian tindakan kelas. Pelatihan komputer yang diberikan selama kurang lebih 4 bulan, tidak memberikan dampak yang besar kepada guru. Buktinya masih banyak guru yang kesulitan untuk mengoperasikan komputer. Pelatihan penelitian tindakan kelas yang diberikan kepala sekolah pun kurang memberikan kontribusi. Hal ini dikarenakan kepala sekolah hanya melatih guru hanya sampai penyusunan judul. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan oleh sekolah sebagai penunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas kurang berhasil.

Kurang berhasilnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas juga disebabkan karena tidak adanya anggaran dana. Bagi sebagian guru, melaksanakan penelitian tindakan kelas tanpa ada dorongan dana sangat tidak memberikan motivasi. Berbeda halnya jika sekolah menyediakan anggaran dana dan memberikan *reward* kepada guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas, maka guru wiyata bakti akan termotivasi untuk melaksanakannya. Bagi guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi, tidak adanya anggaran dana yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak menurunkan motivasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun (2011) yang menyatakan

bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan profesionalitas guru terhambat oleh masalah dana.

Sari Istika Rini (2011) juga mendapatkan hasil yang sama dengan hasil penelitian Sumiatun. Salah satu faktor penghambat produktivitas kerja guru adalah masalah anggaran dana.

### **3. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

#### **a. Tanggapan guru terhadap penelitian tindakan kelas**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas yang terkait dengan landasan pertama dilaksanakannya program penelitian tindakan kelas, sebagian besar guru mengetahui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara No. 16 Tahun 2009. Beberapa orang guru hanya sekedar tahu akan peraturan tersebut. Ada pula guru yang tidak tahu akan peraturan tersebut. Guru yang mengetahui peraturan tersebut, mengetahui dengan pasti bahwa guru diwajibkan untuk melaksanakan pengembangan profesi. Kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan ada tiga, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Hal ini sesuai dengan isi Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 (Nanang Priatna, 2013: 191) bahwa untuk mengembangkan keprofesionalan guru maka perlu dilaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Berdasarkan landasan kedua diadakannya program penelitian tindakan kelas, yaitu kenaikan jabatan, guru SD Negeri Widoro memiliki persepsi bahwa kenaikan jabatan merupakan satu-satunya motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas. Menurut Kunandar (2010: 63), dari 9 tujuan penelitian tindakan kelas, 6 tujuan yang utama adalah meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan 3 diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya, semua guru SD Negeri Widoro menganggap bahwa penelitian tindakan kelas penting untuk dilakukan. Mereka menyadari bahwa tujuan utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan disamping untuk kepentingan karir. Akan tetapi, mereka melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan alasan ingin naik jabatan. Persepsi demikian merupakan persepsi yang sempit sehingga menghalangi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sari Istika Rini (2011) yang menyatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terbatas pada persepsi kenaikan jabatan.

b. Aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas

Program penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan oleh SD Negeri Widoro ditujukan khususnya bagi guru bergolongan IV/a ke atas. Bagi guru yang belum mencapai golongan IV/a hanya disarankan untuk

melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru yang bergolongan IV/a ke atas dan bersedia diwawancarai di SD Negeri Widoro berjumlah 3 orang guru. Guru yang bergolongan di bawah IV/a berjumlah 4 orang.

Berdasarkan 7 responden yang bersedia diwawancarai, hanya 2 orang guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka melaksanakan program penelitian tindakan kelas. Beberapa guru yang lain pun sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika menempuh pendidikan S1nya tetapi belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka melaksanakan program penelitian tindakan kelas. Selain itu, ada pula guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Beberapa guru tidak melaksanakan program penelitian tindakan kelas dikarenakan mereka belum mencapai golongan IV/a sehingga tidak termotivasi untuk naik jabatan. Terlebih lagi ada sebagian guru yang masih menjadi guru wiyata bakti. Mereka tidak tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, ada seorang guru tidak melaksanakan program penelitian tindakan kelas karena guru tersebut sudah akan pensiun sehingga tidak berorientasi pada kenaikan jabatan. Oleh karena itu, motivasi sangat mempengaruhi keterlaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Widoro. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar Prabu Mangkunegara (2004: 67) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor motivasi.



Jika dilihat dari segi pengetahuannya, guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas lebih memahami penelitian tindakan kelas dibanding guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Beberapa orang guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penelitian tindakan kelas. Bahkan ada guru yang belum pernah mempelajari penelitian tindakan kelas sehingga guru tersebut tidak memahami seluk beluk penelitian tindakan kelas.

Beberapa guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, baik guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam program penelitian tindakan kelas maupun di luar program penelitian tindakan kelas, seharusnya sudah memahami dengan baik tentang penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, sebagian guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas hanya memahami sebagian hal dalam penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penghambat guru tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Tatty S. B. Amran (Muhamad Nurdin, 2008: 115) yang menyatakan bahwa salah satu faktor dari pengembangan keprofesian adalah terkait dengan pengetahuan.

Selain pengetahuan, faktor usia juga mempengaruhi keterlaksanaan penelitian tindakan kelas. Rata-rata guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru yang usianya di bawah 55 tahun. Ada salah satu guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, saat ini berumur 60 tahun. Usia yang sudah tua mempengaruhi guru tersebut dalam menerima pengetahuan baru. Oleh karena itu, usia mempengaruhi pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Istika Rini (2011), bahwa produktivitas kerja terhambat karena faktor usia lanjut.

Selain faktor usia, latar belakang pendidikan yang berasal dari lulusan SPG juga mempengaruhi pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Ketika menempuh pendidikan SPG, guru tidak diajari untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Di samping itu, guru tersebut juga tidak berusaha mempelajari penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, guru tersebut tidak dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Ada pula guru yang berlatar belakang bukan S1 PGSD tetapi mengajar sebagai guru SD. Ketika menempuh pendidikannya, guru tersebut tidak diajari untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, sehingga guru tersebut tidak dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Sebagian guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas juga berasal dari latar belakang pendidikan SPG. Beberapa tahun yang lalu mereka telah selesai mengikuti pendidikan S1nya. Oleh karena

itu, mereka dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas. Namun demikian, guru tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka ketika menempuh pendidikan di Universitas Terbuka dirasa belum maksimal.

Meskipun sebagian guru bukan berasal dari S1 PGSD tetapi ada pula beberapa guru yang berasal dari lulusan S1 PGSD. Mereka juga merupakan lulusan dari Universitas Negeri sehingga dalam masa studinya mereka memperoleh pengetahuan yang maksimal terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan pemaparan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan turut mempengaruhi keterlaksanaan penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Eko Putro Widoyoko (2005: 7) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah latar belakang pendidikan.

Akan tetapi, semua guru mengalami hambatan yang sama terhadap persepsi kehabisan waktu. Mereka menganggap tugas mereka sebagai guru sudah menguras banyak waktu sehingga mereka tidak sempat/keberatan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Terlebih lagi untuk guru yang perempuan, sudah menikah, dan mempunyai anak, mereka mengaku mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah dan keluarga. Keadaan ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun (2011). Penelitian Sumiatun mengungkapkan

bahwa pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru SMK Negeri 3 Magelang mengalami hambatan salah satunya dari segi waktu.

Jika dilihat dari segi usaha guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, hampir semua guru tidak mengusahakan apapun untuk penelitian tindakan kelas. Sebagian besar guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Guru tidak terbiasa untuk membaca dan menambah informasinya. Dibandingkan dengan membaca, pemandangan guru duduk-duduk di ruang guru sembari memperbincangkan suatu hal lebih sering terlihat. Hal ini disebabkan karena budaya membaca guru di SD Negeri Widoro masih minimalis. Terlebih lagi untuk mengunjungi perpustakaan. Hampir semua guru di SD Negeri Widoro mengunjungi perpustakaan hanya jika ada keperluan tertentu saja. Selain itu, guru juga tidak berusaha menambah sarana buku-buku dengan membelinya secara pribadi.

Belum adanya budaya baca dan mengunjungi perpustakaan turut berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menulis. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru kesulitan untuk menyusun kata-kata dalam membuat laporan hasil penelitian. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan guru yang dapat diperoleh melalui membaca. Kurangnya kemampuan guru dalam menulis juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Istika Rini (2011). Penelitian yang dilakukan Sari Istika Rini mengungkapkan bahwa faktor internal yang menghambat

produktivitas guru adalah salah satunya kurangnya kemampuan guru dalam menulis.

Sebagai salah satu upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah mengikuti penataran dan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, guru yang mengikuti penataran dan pelatihan hanya beberapa saja. Akan tetapi, penataran dan pelatihan yang guru ikuti tidak memberikan dampak positif yang besar. Guru yang sudah mengikuti penataran dan pelatihan masih kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas karena pelatihan yang diberikan tidak efektif. Penataran dan pelatihan yang diikuti oleh guru tersebut tidak melatih guru untuk menyusun laporan penelitian secara keseluruhan, hanya sebatas tambahan pengetahuan terkait penelitian tindakan kelas.

#### **4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Widoro**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Widoro memang tidak berjalan dengan maksimal. Walaupun demikian, beberapa guru telah berhasil melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru yang berhasil melaksanakan penelitian tindakan kelas memiliki dukungan dari faktor motivasi diri untuk meningkatkan jabatan/karir.

Guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru-guru yang sudah mencapai golongan IV/a. Agar dapat naik jabatan maka perlu adanya kegiatan pengembangan keprofesian dengan salah satu kegiatan

melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian. Hal tersebut yang memotivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. akan tetapi, motivasi juga merupakan faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Wido.

## **5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Wido**

Kurang berhasilnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Wido tentunya disebabkan oleh faktor-faktor penghambat. Berikut adalah faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru SD Negeri Wido.

### **a. Motivasi rendah**

Motivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas hanya terbatas pada kenaikan golongan. Bagi guru yang sudah akan pensiun, mereka tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Begitu pula dengan guru yang masih wiyata bakti, mereka tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

### **b. Latar belakang pendidikan**

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari pendidikan sarjana/diploma empat tidak mendapatkan materi tentang penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, guru tersebut tidak memahami pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Bahkan guru lulusan pendidikan sarjana/diploma empat tetapi menempuh pendidikan bukan dari universitas yang memiliki akreditasi yang baik pun mengalami kesulitan

dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Ditambah lagi dengan usia yang tidak muda lagi ketika melanjutkan pendidikan sarjananya sehingga penyerapan materi tidak maksimal.

c. Persepsi diri sibuk

Semua guru menganggap bahwa ketersediaan waktu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah minim. Guru menganggap bahwa kegiatan di sekolah sebagai pendidik sudah cukup menyita banyak waktu. Ditambah lagi dengan kegiatan kemasyarakatan yang mereka ikuti dan mengurus keluarga.

d. Budaya baca yang kurang

Tersedianya buku-buku dan perpustakaan sekolah tidak menumbuhkan budaya baca bagi guru-guru di SD Negeri Widoro. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembiasaan sejak dini untuk gemar membaca. Oleh karena tidak terinternalisasinya kebiasaan membaca sejak dini maka budaya baca guru SD Negeri Widoro masih kurang. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis guru menjadi kurang.

e. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah buku, laboratorium komputer, printer, tinta, kertas, dan layanan bimbingan. Laboratorium komputer, printer, tinta, dan kertas yang disediakan oleh sekolah tidak digunakan guru dengan maksimal. Sarana berupa buku-buku dianggap masih kurang sehingga guru-guru kesulitan untuk mengkaji teori.

Layanan bimbingan yang diberikan kurang memfasilitasi guru dalam membuat laporan hasil penelitian.

f. Tidak ada anggaran dana

Ketidaktersediaan anggaran dana bagi sebagian guru merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Guru yang beranggapan seperti itu adalah guru wiyata bakti. Oleh karena itu, tidak adanya anggaran dana berbanding lurus dengan motivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

g. Penataran dan pelatihan yang kurang efektif

Penataran dan pelatihan yang diikuti beberapa orang guru dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan penataran dan pelatihan yang diikuti tidak memberikan bimbingan dalam praktik penelitian tindakan kelas sehingga guru yang mengikuti masih kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dari ketujuh faktor penghambat tersebut, faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah motivasi yang kurang. Latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas dapat diatasi dengan penataran dan pelatihan atau belajar otodidak. Budaya baca yang kurang dan persepsi diri sibuk dapat diatasi dengan pembiasaan. Sarana buku dapat diatasi dengan mengunjungi berbagai perpustakaan atau membeli buku. Penataran dan pelatihan yang kurang efektif dapat diatasi dengan belajar secara mandiri. Anggaran dana yang tidak disediakan oleh sekolah pun bukan menjadi



penghalang yang berarti. Akan tetapi, tanpa adanya motivasi dalam diri maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan semestinya atau bahkan tidak akan dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

SD Negeri Widoro menyelenggarakan program penelitian tindakan kelas. Program tersebut merupakan program yang diadakan oleh kepala sekolah pada tahun 2011. Penyelenggaraan program tersebut dilandasi oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 dan keinginan kepala sekolah untuk menaikkan jabatan guru yang bergolongan IV/a ke atas, sedangkan guru yang belum mencapai golongan IV/a hanya dihimbau untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Widoro tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan tidak semua guru SD Negeri Widoro melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru golongan IV/a yang ingin naik jabatan ke golongan IV/b, berusia kurang dari 55 tahun, berjumlah 2 orang guru dari 7 orang guru (28,6%). Guru yang tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah guru berusia lebih dari 55 tahun meskipun golongan IV/a dengan jumlah 1 orang guru (14,3%). Akan tetapi, terdapat pula guru yang berusia kurang dari 55 tahun tetapi tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjumlah 4 orang (57,1%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas lebih kecil dibandingkan dengan presentasi guru yang tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu 28,6% : 71,4%.

Faktor utama keterlaksanaan penelitian tindakan kelas adalah motivasi. Guru yang memiliki motivasi ternyata mau melaksanakan penelitian tindakan kelas, sedangkan guru yang tidak memiliki motivasi ternyata tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas. Motivasi untuk naik jabatan merupakan satu-satunya faktor pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari: 1) pengetahuan dan pemahaman guru terkait penelitian tindakan kelas kurang mendalam, 2) usia, 3) latar belakang pendidikan, 4) persepsi diri sibuk, 5) budaya baca yang kurang, 6) kurangnya sarana dan prasarana, 7) tidak ada anggaran dana, dan 8) penataran dan pelatihan yang kurang efektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Berikut adalah pihak yang mendapatkan saran.

1. Kepala Sekolah SD Negeri Widoro
  - a. Mengadakan kerja sama dengan sekolah lain untuk mengadakan program pertemuan guru-guru. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas permasalahan yang terjadi di dalam kelasnya masing-masing sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan dan guru yang sudah ahli dalam melaksanakan penelitian dapat memberi motivasi dan memberi contoh kepada guru yang belum terbiasa melaksanakan penelitian.
  - b. Menyediakan anggaran dana atau *reward* kepada guru yang mau melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adanya *reward* dapat

menumbuhkan motivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

- c. Memberikan peraturan baru kepada guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas minimal 1 tahun 1 kali dan memberikan sanksi kepada guru yang tidak melaksanakan penelitian tindakan kelas. Sanksi yang dapat diberikan adalah guru membaca buku dan membuat ringkasan dari buku yang dibaca tiap bulan 1 buku selama 2 tahun.
- d. Mengadakan program membaca selama 30 menit setelah kegiatan pembelajaran usai sehingga membiasakan guru untuk membaca.
- e. Mensosialisasi layanan bimbingan yang disediakan LPMP untuk guru yang ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas.

## 2. Guru

- a. Guru harus memiliki kesadaran diri bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan bukan hanya untuk kepentingan karir semata. Hal terpenting dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar mutu pendidikan semakin baik.
- b. Mengikuti seminar terkait dengan peningkatan motivasi untuk melaksanakan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas.

3. Dinas Pendidikan

- c. Mengubah Program KKG yang telah terlaksana sebelumnya dengan mulai membahas tentang penelitian sehingga pengetahuan guru terkait penelitian semakin berkembang dan guru yang sudah biasa melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat memotivasi guru yang lain untuk ikut melaksanakan penelitian tindakan kelas.
- d. Menambah bantuan berupa buku-buku yang ditujukan untuk pengembangan profesi guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2009). *173 SK PAK Dinyatakan Palsu*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 4 Maret 2009.
- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2004). *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali Mudlofir. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Buchari Alma. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jejen Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moloeng. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marselus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhamad Faiq. (2013). *Tujuan, Manfaat, dan Sasaran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Diakses dari <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/11/tujuan-manfaat-sasaran-pengembangan-keprofesian-berkelanjutan.html> pada tanggal 11 feb 2014 pukul 05.30.
- Muhamad Nurdin. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Surabaya: Grasindo.
- Nanang Priatna & Tito Sukamto. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2005). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti*. Hlm. 1-14.
- Sari Istika Rini. (2011). Dampak Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Produktivitas Guru pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah di Kecamatan Wonosari-Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukanti. (2013). *Pengembangan Profesi Guru secara Berkelanjutan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/sukanti-dra-mpd/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan.pdf> pada tanggal 6 februari pukul 06.30.
- Sumiatun. (2011). Pelaksanaan Pengembangan Profesionalisme Guru pada SMK Negeri 3 Magelang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Zainal Aqib. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru

**PEDOMAN WAWANCARA PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO  
LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

Nama :  
Hari/ Tanggal :  
Kelas :

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian yang paling strategis untuk guru adalah PTK?	
2.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa sekolah memiliki program PTK?	
3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pengertian PTK?	
4.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui prosedur pelaksanaan PTK?	
5.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penyusunan laporan PTK?	
6.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan judul penelitian tindakan kelas?	
7.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun latar belakang masalah?	
8.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas?	
9.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam membatasi permasalahan?	
10.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam penyusunan kajian teori?	
11.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mencari kajian penelitian lain yang relevan?	
12.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam merumuskan Hipotesis?	
13.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan desain penelitian?	
14.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan populasi atau sampel penelitian?	
15.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penelitian?	
16.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam pengumpulan data?	
17.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam analisis data?	
18.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyajikan data?	

19.	Menurut Bapak/Ibu, apakah yang menyebabkan anda kesulitan melaksanakan PTK?	
20.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan yang anda alami?	
21.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait program PTK yang diselenggarakan oleh sekolah?	
22.	Menurut Bapak/Ibu apakah PTK itu penting?	
23.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakan PTK dan/atau kesulitan dalam menyusun laporan PTK?	
24.	Bagaimanakah frekuensi Bapak/Ibu dalam membaca?	
25.	Bagaimanakah frekuensi Bapak/Ibu untuk mengunjungi perpustakaan?	
26.	Bagaimanakah situasi lingkungan kerja di tempat Bapak/Ibu bekerja?	
27.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan dan akses internet pendukung pelaksanaan PTK?	
28.	Apakah Bapak/Ibu membeli buku penunjang pelaksanaan PTK?	
29.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas buku metodologi penelitian?	
30.	Apakah sekolah menyediakan anggaran dana untuk menunjang pelaksanaan PTK?	
31.	Apakah Bapak/Ibu mengalokasikan tunjangan profesi untuk mendukung pelaksanaan PTK?	
32.	Apakah Bapak/Ibu mengikuti penataran dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penelitian tindakan kelas?	

## Lampiran 2. Hasil Wawancara Guru

### **HASIL WAWANCARA PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA**

#### **Wawancara ke-1**

Nama : Theresia Mariana  
Hari/ Tanggal : Kamis, 5 Desember 2013  
Kelas : 2  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hari Kamis, 5 Desember 2013, peneliti datang ke SD Negeri Widoro dengan tujuan melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut. Hari ini merupakan hari pertama peneliti melaksanakan penelitian. Wawancara kali ini dimulai pada pukul 11.35 di ruang kelas 2. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan:

Peneliti : “Perkenalkan, nama saya Rina Angraeni. Saya dari jurusan PGSD, UNY. Saya ke sini untuk tujuan penyelesaian tugas akhir skripsi. Saya akan bertanya tentang penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas.”

Responden : “Ya.”

Peneliti : “Pemerintah itu telah membuat suatu aturan, yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah hasil penelitian, salah satunya adalah PTK. Bagaimanakah pendapat ibu tentang peraturan tersebut? Ibu tahu atau tidak tentang peraturan tersebut?”

Responden : “Belum pernah *anu*, belum pernah baca-baca tentang itu.”

Peneliti : “Kemudian, karena adanya peraturan itu maka SD atau sekolah ini mengadakan Program Penelitian Tindakan Kelas. Setelah saya konfirmasi dengan Pak Kepala Sekolah juga ternyata ada program itu. Ibu tahu program itu?”

Responden : “Ya sedikit-sedikit.”

Peneliti : “Kemudian bagaimana tanggapan ibu tentang program itu, setuju atau tidak adanya program itu?”

Responden : “Ya gimana ya? Kalau saya ya setuju saja, tapi mungkin karena saya udah mau pensiun sebentar lagi.”

Peneliti : “Mau pensiun jadi ibu tidak melaksanakan itu, Bu?”

- Responden : “Ya gimana ya? Kalau misalnya disuruh membuat PTK sudah nggak ada. Untuk saya, untuk teman saya, kan ada juga dua sini yang mau pensiun, guru kelas 1 dan guru kelas 2 sudah nggak mengikuti itu.”
- Peneliti : “Oh ya, ga apa-apa Bu. Tapi Ibu tahu PTK itu apa si?”
- Responden : “Iya.”
- Peneliti : “Gimana Bu?”
- Responden : “Memang semua kemarin disuruh, terus ada kaya ini, kan itu kayaknya membuat karangan itu kan ya? Nah itu kemarin mungkin karangan itu mungkin lho ya kaya karangan skripsi. Bikin judul, itu memang ada.”
- Peneliti : “Kalau pengertiannya sendiri ibu ngerti ga? Arti secara gamblang PTK itu apa si?”
- Responden : “Ya tahunya cuma itu, *bikin opo koyo ....*”
- Peneliti : “*Kaya* yang saya buat itu?”
- Responden : “Hoo’oh, buat buku. *Hoo’oh tho? Kaya* buku lah.”
- Peneliti : “PTK penting ga si bu, menurut ibu?”
- Responden : “Ya mungkin penting (sambil tertawa). Mungkin lho. Kalau seperti saya sudah mau pensiun kan ga, hubungannya itu anu .... apalagi kalau wanita, mungkin kalau laki-laki setelah pensiun mungkin masih bisa ngarang-ngarang buku. *Ngleboke neng kene, ngleboke neng kono*, kan masih bisa. Kalau seperti saya, keadaan saya juga ga memungkinkan. Saya sudah sakit-sakitan. Sudah keluar masuk rumah sakit. *Dadine anu....*”
- Peneliti : “Ga ada kepikiran untuk membuat.”
- Responden : “Waah, ga ada sama sekali. Pikirannya Cuma sehat, bisa masuk kerja, *mulang* anak-anak, itu yang nomer satu. Pikiran saya cuma itu. kalau untuk ini, wah bikin PTK jelas ga ada dipikiran saya.”
- Peneliti : “Berarti ibu belum pernah ....”
- Responden : “Belum pernah buat. Cuma pernah kan ada pertemuan guru-guru, semua disuruh membuat judul, gitu. Terus nanti diajukan, judulnya boleh *ga kayak gini*, betul *ga kayak gini? Gitu.*”
- Peneliti : “Cuma judul aja bu?”
- Responden : “Baru cuma judul, yang lain belum pernah. Kalau yang masih muda-muda kan tetep *bikin*, harus! Nanti dinilai untuk angka kredit. Kalau saya kan ga butuh angka kredit.”
- Peneliti : “Oh iya bu, ga butuh. Kan sudah mau pensiun.”
- Responden : “Iya (tertawa). Udah mau pensiun dan juga saya udah mentok *anu* saya, kepangkatan saya.”

Peneliti : "Pangkatnya apa bu?"

Responden : "IVA, cuma IVA. Kalau mau naik ke IVB memang harus bikin PTK. PTK itu bisa dinilai satu tahun kalau ga salah cuma dua kali. Jadi setengah tahun misal lancar, OK. Setengah tahun lolos, dapat nilai. Nanti setelah 2 tahun, kalau ga salah empat PTK kalau enggak ya dua PTK baru bisa naik IVB. Lha untuk saya nunggu itu, belum sempet nunggu setengah tahun lagi pensiun. Mungkin hasil PTK itu saja ga tahu."

Peneliti : "Tapi untuk prosedur pelaksanaan PTK tahu ga Bu? Yang perencanaan, pelaksanaan, seperti itu?"

Responden : "Ga tahu, belum pernah."

Peneliti : "Itu karena belum pernah diajarkan atau karena seminarnya ibu belum pernah mengikuti?"

Responden : "Belum pernah itu."

Peneliti : "Jadi untuk menyusun laporan PTK itu belum tahu gambarannya seperti apa?"

Responden : "Ga ada. Di sini sedikit saja (menunjuk kepala) untuk bab satu ga ada *cementhel*. Di sini (menunjuk kepala) sama sekali enggak tahu."

Peneliti : "Oh iya Bu."

Responden : "Ini terus terangnya saja."

Peneliti : "Jadi inti permasalahan Ibu itu, pertama *nggak* tahu."

Responden : "Iya, *nggak* tahu. Dulu memang ada *kayak anu opo* penataran itu *bikin* PTK itu. Tapi waktu itu saya sendiri tidak terpilih karena dipilih, saya ga terpilih."

Peneliti : "Yang terpilih yang muda-muda, atau gimana Bu yang dipilih?"

Responden : "Dulu memang kalau penataran itu yang pernah ada, kan belum lama ini PTK-PTK itu, ada kriteria yang boleh mengikuti itu umurnya di bawah 50 tahun. Sementara ada seperti itu, ada penataran yang baru-baru membuat karya ilmiah itu, terus macam-macam itu, terus ada program umur di bawah 50 tahun. Jadi saya tidak pernah, belum pernah *anu* ikut itu."

Peneliti : "Jadi karena usia gitu membatasi Ibu untuk tidak ikut penataran."

Responden : "*Kayane ki* terpilih tidak ikut (tertawa)."

Peneliti : "Kemudian Ibu sering membaca buku atau apa gitu ga?"

Responden : "Jarang saya tuh."

Peneliti : "Kesibukan ibu dalam keluarga Bu?"

Responden : "Akhir-akhir ini mungkin karena kondisi saya. Kondisi saya selama, berapa ya? Tiga tahun. Tiga tahun ini saya kalau pulang

- kerja sudah harus di tempat tidur. Bisa bangun itu sekitar satu tahun ini. Tadinya di dalam kelas kalau sudah jam sepuluh/sebelas sudah ga kuat.”
- Peneliti : “Tapi alhamdulillah sekarang sudah baikan ya Bu?”
- Responden : “He’em. Sudah mendingan. Kemajuannya banyak.”
- Peneliti : “Tapi Ibu dapat tunjangan profesi ga bu?”
- Responden : “Sertifikasi? Tetap ikut. Saya kan masuk terus ga pernah *anu*. Sebelum ada profesi itu malah sering keluar masuk rumah sakit.”
- Peneliti : “Tapi Ibu sama sekali ga menggunakan tunjangan profesi untuk membeli buku atau apa gitu bu?”
- Responden : “Ooh ya saya beli laptop walaupun saya ga tahu. Sampai sekarang ya belajar kalau ada apa, ada apa. Di ajari anak saya.”
- Peneliti : “Oh ya, berarti Ibu sudah agak tahu teknologi sedikit ya Bu?”
- Responden : “Iya sedikit sekali. Paling tidak punya lah.”
- Peneliti : “Ada kemauan untuk belajar walau belum bisa ya?”
- Responden : “Iya. Paling kalau besok mau ada ujian, ‘dek dek ajari caranya *mencet* dek!(kepada anaknya)’. Kan nanti juga di sana dipandu, ujian itu. Mata saya juga kalau untuk liat itu sudah ga jelas. Liat tulisan harus paling *poll*, paling *gedhe*. Kalau ga kepepet ga anu, kalau kepepet baru minta diajari.”
- Peneliti : “Kemudian, apa si harapan Ibu terhadap program PTK ini ke depannya?”
- Responden : “Ya harapannya biar bisa berhasil programnya. Guru-guru bisa sejahtera paling tidak. Kalau dia bisa buat PTK kan untuk kelanjutan naik pangkat bisa lancar juga dari itu. kalau ga bisa kan jadi kayak saya, *mbegegek mandeg*. Golongan IVA itu saya sudah sebelas tahun.”
- Peneliti : “Di sini yang sudah IVA ada berapa Bu?”
- Responden : “Golongan IVA ada berapa ya? Banyak si. Tapi guru yang negeri kan Cuma ada kelas 1, 2, 4, 6. Kelas 3 dan kelas 5 kan guru honor. Baru lulus kemarin, eh kemarinnya apa ya? Dua tahun ini dia ngajar di sini. Lulus 2011. Itu malah juara PTK di UNY.”
- Peneliti : “Yang mana Bu?”
- Responden : “Yang ngajar di kelas 5, Pak Aji.”
- Peneliti : “Oh ya berarti nanti bisa tanya-tanya sama Pak Aji. Waah, padahal saya ingin tanya banyak sama Ibu, tapi Ibu....”
- Responden : “Tapi saya sudah *menthok*.”

- Peneliti : “Eh, tapi Ibu pernah buat judul kan? Nah gimana rasanya buat judul Bu?”
- Responden : “Saya bikin judulnya ya sesuai dengan permintaan dari pembuatan PTK. Walaupun anggapan saya judul yang saya buat itu sudah sesuai, dah bagus. Tapi setelah saya lihat dan di koreksi Pak Jaswadi, ternyata tetap lain sekali. Orang dengan PTK kita seperti judul ngarang biasa. Kalau guru SD jaman dulu kan mikirnya seperti itu. Setelah saya pikir-pikir judul yang saya buat ya ternyata jauh dari yang *dikepinginke* Pak Jas, jauh dari judul yang sebenarnya yang dimaui PTK.”
- Peneliti : “Tapi untuk di kelasnya gimana Bu? Di kelas ada masalah atau tidak Bu? Misalnya kadang nilai anak-anak dimata pelajaran ini jelek, seperti itu bu.”
- Responden : “Kalau untuk itu gimana ya? Saya soalnya kalau ngajar, anak-anak sini kan kebanyakan dari keluarga ga mampu, di bawah. Saya di sini kan sudah lama. Ngajar di sini sudah 36 tahun, mba-nya belum lahir, saya sudah ngajar di sini. Itu dari keluarga ga mampu yang orang tuanya untuk memperhatikan anaknya itu amat sangat kurang, waktunya amat sangat kurang. Lain kalau kita mengajar di SD unggulan, ngajar hanya kita ngomong, anak-anak langsung mengerjakan. Kalau di sini ga, harus ‘ini lho kamu pegang pensil seperti ini, jari ini seperti ini’ (mengajarkan memegang pensil). Kan banyak yang ga dari TK.”
- Peneliti : “Padahal Ibu mengajar di kelas 2 ya Bu?”
- Responden : “Kelas 2. Harusnya saya ga ngajar bentuk-bentuk angka, tapi saya mengajarkannya (mencontohkan mengajar bentuk-bentuk angka).”
- Peneliti : “Iya bu hasilnya sudah lumayan.”
- Responden : “Ini contoh anak yang kurang perhatian orang tua.”
- Peneliti : “Jadi ibu paham betul bagaimana keadaan siswa ya Bu?”
- Responden : “Iya paham betul. Jadi saya tulisi ‘mohon bantuan di rumah’. Ini karena terlalu *mblekethek bukune*, nilainya ga bagus. Jadi penekanan saya cuma ke anak didik saya. Jadi kalau PTK itu kan untuk pribadi saya, nah saya ga *anu* ga punya pikiran seperti itu. Terus memang untuk tujuan saya itu Cuma akhir. Karena saya mau pensiun jadi saya ya hanya untuk anak-anak yang saya tinggal.”
- Peneliti : “Tapi untuk anak yang pintar ada Bu?”
- Responden : “Wah ada. Ini (menunjukkan buku milik anak yang pintar di kelas 2).”

- Peneliti : “Kalau untuk anak yang pintar ini karena sudah dari dulunya atau karena pengajaran dari Ibu?”
- Responden : “Kayaknya semua banyak yang bisa mengikuti, tapi cuma dua anak ini yang tetep *angel*. Yang satu *keset* banget, yang satu kalau dia di kelas, buku kumel gini cuma dipegang, di *setip*. *Lecek* itu karena dia sering pegang buku, tapi *gak* nulis, *gak* apa, *mung diusel-usel*.”
- Peneliti : “Terus kalau Ibu ngajar itu gimana Bu? Ngajarnya?”
- Responden : “Ngajarnya ya biasa.”
- Peneliti : “Ceramah?”
- Responden : “Ya iya.”
- Peneliti : “Kadang pakai permainan atau tidak Bu?”
- Responden : “Ya ada.”
- Peneliti : “Apakah murid dibawa keluar kelas?”
- Responden : “Wah jarang kalau saya bawa keluar.”
- Peneliti : “Pakai media apa gitu Bu?”
- Responden : “Jarang, jarang sekali.”
- Peneliti : “Paling *banter* itu pakai?”
- Responden : “Nyanyi.”
- Peneliti : “Tapi muridnya paham-paham saja Bu?”
- Responden : “Ya *ming anu, padha-padha wae*. Misalnya kan kalau ngajar tambah-tambahan itu langsung saja anak-anak itu kan cepet langsung bisa. Yang sulit itu ngurangi, misalnya 936-369, caranya yang paling enak kan 6 dikurangi 9 itu *gak* bisa, langsung saja kamu pinjam 3 itu kan tiga puluhan, sebelum itu kan sudah ada pelajaran ini satuan, ini puluhan, ini ratusan, anak-anak udah tau kan? Nanti 9 itu kan satuan, karena 6 *gak* bisa dikurangi 9, pinjam puluhan satu jadi *sepuluh tho*? Ambil 9 sisa 1, satu ditambahkan 6, tulis bawahnya, cuma gitu.”
- Peneliti : “Tapi anak-anak sudah bisa ya Bu?”
- Responden : “*Kayaknya* sudah bisa untuk pengurangan itu. Cuma ini yang *rodho angel*, yang nomor 4, 5, dan 6 itu (menunjuk contoh soal yang ada di papan tulis). Padahal yang bawah itu kan lebih sulit, harusnya, tapi yang itu (atas) kan *gak* ada susunannya, *gak* disusun. Anak-anak paling mudah *ngitung* kan dengan cara susun. Tapi saya juga menyuruhnya untuk menghitung dengan cara susun. Jadi misalkan dari 692 menjadi 698 itu tambahannya berapa dulu? Terus itu berjalan ke kanan itu berarti ditambah. Sekarang ini berjalan ke kiri berarti dikurang. Cuma gitu. Kamu gunakan yang susun (mengatakan kepada anak-anak)! Kalau



- yang lainnya *mudeng*, tapi cuma yang Eta sama ini belum. Ini anaknnya cantik, resik, tapi *nggak dong*.”
- Peneliti : “Kalau menurut Ibu itu latar belakang pendidikan mempengaruhi bisa *nggaknya* Ibu dalam melaksanakan PTK?”
- Responden : “Oh ya jelas *ho’oh tho*. Jelas ada. *Nek* kuliah, terus *opo?* Kan kuliah *yo* bikin PTK juga. Otomatis ya *dosene nerangke nek nggawe PTK, nek nggk* ya *nggak* bisa. Saya cuma sampai D2, melanjutkan ke S1 itu baru berapa semester saya sudah keluar. *Nggak* mau saya.”
- Peneliti : “Dulu D2nya di mana Bu?”
- Responden : “D2nya di ini, Lempuyang Wangi. UT ada. Kan dulu *anu* otomatis semua guru harus ikut.”
- Peneliti : “Terus Ibu *nggak* melanjutkan, Ibu *nggak* selesai melanjutkan S1 itu gimana Bu?”
- Responden : “Saya dulu mikirnya gini, kan umur saya sudah waktu itu sudah 57 kalau *nggak* salah. Kan ya sudah *nggak* nyandak lah. Saya untuk belajar ini (menunjuk laptop) saya susah, kalah sama yang di TK. Yang namanya HP saya itu *nggak* pernah pakai HP yang aneh-aneh, *touchscreen*. HP saya Nokia yang jadul. Anak saya itu ‘Bu *nggak* malu *pow* pakai HP kayak gitu?’, *enggak*, saya jawab gitu. Yang penting saya itu bisa sms, bisa menghubungi, sudah, yang lainnya *nggak pengen* mau tahu, apa-apanya. Anak-anak pakai apa? Tab, wah *mbuh ra ngerti*. ‘Itu tinggal *nuthul* lho Bu, tangannya Ibu *tinggal kayak* gini (mencontohkan memencet Tab)’.”
- Peneliti : “Kalau pengalaman mengajar gimana Bu? Jadi misalnya kalau sudah 5 tahun mengajar itu jadi gampang membuat PTKnya.”
- Responden : “Oh ya *nggak* ada *noo, nggk* ada hubungannya.”
- Peneliti : “Tapi untuk mengetahui permasalahan anak-anaknya?”
- Responden : “Mengetahui permasalahan anak-anak? Oh ya ada, ada hubungannya. Cuma itu mungkin bisa digunakan untuk membuat PTK. Mungkin lho, hanya sedikit yang mungkin bisa masuk.”
- Peneliti : “Kalau yang di kelas Ibu, masalahnya apa yang biasanya dialami oleh anak-anak?”
- Responden : “Emm. Apa kenakalan anak?”
- Peneliti : “Iya.”
- Responden : “Ya kalau sini ya anak-anaknya lumrah kalau nakal biasa. Karena mungkin di rumah kan dari keluarga *nggak* mampu. Misalnya di rumah, rumahnya kecil. Misalnya rumahnya hanya

ukuran 3x4, itu rumahnya dia. *Nek mba'e mbayangke* kan *nggak* mungkin ada rumah seperti itu. rumah itu yang lumrah umum (ukuran rumah pada umumnya), misalnya ukuran 6x8, kan *gedhe*, tapi kan disekat-sekat untuk beberapa keluarga. Apalagi rumahnya pinggir kali.”

Peneliti : “Ada Bu?”

Responden : “Ada. Ya nanti masak di situ, tidur di situ, mungkin malah orang tuanya berbuat seperti itu (berhubungan intim) anaknya melihat juga ada, mungkin lho. *Wong* pernah ada anak yang *saru*. Karena orang tuanya kurang pendidikan ya *kudune* namanya sudah berkeluarga punya anak, harusnya bapak ibu *dhewe*. Banyak sekali kalau sini, masalah-masalah. Pernah dulu pengalaman mengajar. Kelasnya dulu belum *kayak* gini, masih semen biasa kelasnya.”

Peneliti : “Tahun berapa itu Bu?”

Responden : “Tahun 77, ya 77 atau 78 lah. Ini tanahnya semen biasa, kan *nggak* semua tersemen bagus. Ada yang *cuil* tanahnya keluar. Terus anak yang saya ajar itu di kelas lemeeee banget. Terus ludah di kelas. Saya kan liat gitu *nggak* suka *buang* liat *kayak* gitu, kotor banget, jorok. *Tak* panggil anaknya, *tak* marahi. Pokoknya saya *le nyeneni tenanan*. Eh terus ada satu anak yang datang ‘Bu Bu Bu, jangan Bu! Jangan dimarahi’, ‘Lha *ngopo?*’, ‘Itu tiga hari lho Bu, *nggak* makan’, ‘Ah *nggak* mungkin, ah kamu asal ngomong’, ‘Betul lho Bu, itu *nggak* makan lho Bu tiga hari. Jangan Bu, kasihan dia’. Ternyata *tak* tanya udah makan atau belum, dia mau bilang udah *wong* belum, bilang belum tapi malu dan lemes. Setelah tahu saya minta maaf karena memarahinya. *Nggak* sampai hati setelah saya mendengar itu. ternyata betul dia *nggak* makan tiga hari itu. mungkin cuma makan singkong.”

Peneliti : “Kenapa itu Bu?”

Responden : “Nah itu Bapaknya kan penjahit, *ndilalah* suami saya ya penjahit. Saya tanya kenapa *nggak* makan, jawabnya Bapaknya *nggak* dapat *duwit*. Ternyata Bapaknya kalau pagi berangkat kerja, nanti pulang itu terus beli beras, dimasak, anaknya tujuh. Begitu masak nasi, anaknya dipinggir itu, *wong* masakanya pakai kayu. Anaknya sudah *nunggoni* nasi itu *nggawa* piring. Saya rasanya ‘waduh, kog gitu?’ (merasa iba). Ya *nggak* enak banget, *wes kebachut ngonek-ngonekke* ternyata ya anaknya *nggak* keliru sebenarnya. Mungkin karena keadaan, yang

harusnya anak itu sigrak kan mesti jadi *nggak* punya daya. Ya terpaksa saya harus membelikan. Padahal di situ dia punya adik satu, satu kelas. Terus masnya ada di kelas lima. Saya ngajar kelas satu waktu itu. Ya sudah lah, untuk menebus kesalahan saya, saya beli nasi gudeg. Saya beri telur satu satu. Tiga bungkus saya beli. Anaknya tadinya *nggak* mau, terus saya bilang ‘dah kalau kamu *nggak* mau, kamu keluar sekolah, aku *nggak* mau punya murid kayak kamu. Dah kalau kamu mau manut Bu guru, dimakan! Kakakmu dipanggil. Dah makan bertiga’. Paginya *tak* tanya lagi, dah makan belum?’ saya belikan gudeg *endok* lagi. sampai tiga hari dia mau makan. Hari yang keempat dia *nggak* mau. ‘Ya sudah kalau *nggak* mau makan, nanti dibawa pulang ya!’. Hari ketujuhnya dia dilarang, *nggak* boleh sama Bapaknya. ‘Kalau Bapakmu *nggak* ngebolehin kamu terima nasi dari Bu guru, ya harusnya Bapakmu *nyariin* kamu makan, *opo* kamu makan bubur, atau kamu makan *opo* terserah, tapi kamu harus makan kalau ke sekolah’. Terus hari paginya saya tanya lagi sudah makan atau belum, dijawab ‘udah Bu, tadi Ibuku beli bubur satu piring untuk bertiga’. *Sak jane* jelas kurang *tho* itu? tapi saya mau kasih nanti orang tuanya *nggak* terima, tersinggung. Ya sudahlah, ‘besok minta yang banyak ya, satu piring untuk kamu sendiri!’ ucap saya. Jadi selama satu bulan itu saya pantau terus. Sekarang anaknya sudah jadi pegawai PEMDA Bandung. Kalau datang malah malu lihat saya. Kalau ketemu di pasar itu malah Bapaknya yang menyapa, ‘sebenarnya anakku itu ingin ketemu sama Bu Ana tapi dia itu malu inget jaman dulu.’”

Peneliti : “Terus di sini *nggak* ada yang membimbing PTK?”

Responden : “Ada, Pak Jas itu. Kan sudah banyak yang *bikin*, ada Bu Ngatini bu guru agama, Bu Puji bu guru kelas enam, dan Bu Agnes bu guru kelas empat, yang *enggak* itu saya dengan Bu Agustin, bu guru kelas satu. Ya memang mau pensiun, sudah lima bulan lagi mau pensiun. Nanti pas kenaikan itu (kenaikan kelas) saya habis, terus guru kelas satu selang dua bulan. Jadi *nggak anu*, *nggak* buat PTK. Terus Pak Jas juga *nggak nganu*, terus seumpana saya buat kan prosesnya lama, diseleksi, diini, lama. Nanti masuk ke Jogja Utara dulu, disitu berapa bulan baru bisa keluar hasilnya. Setengah tahun baru bisa dilihat nilainya berapa.”

Peneliti : “Terus prosesnya lama ya Bu?”

- Responden : “Mungkin kalau saya *mbikin* hasilnya belum keluar saya sudah pensiun. Yang masih seperti itu Bu Agnes, Bu Puji, dan Bu Ngatini, karena dia kan jenjangnya masih panjang. Ini untuk PTK masih dibutuhkan sekali. Memang harus *membikin*.”
- Peneliti : “Terus kalau kondisi lingkungan kerjanya bagaimana Bu? Apakah ada persaingan untuk menjadi guru terbaik?”
- Responden : “*Enggak*. Di sini *kayaknya* saling mengisi. Saya *nggak* pernah, paling tidak, masalah dengan guru yang lain.”
- Peneliti : “Saling mendukung Bu?”
- Responden : “Iya. Saya sakit saja misalnya, untuk makan minum saja, sakit saya kan gula, dan gula saya kalau caranya penyakit itu ya sudah akut. Kemarin terakhir saya masuk rumah sakit itu 735 padahal yang normal itu cuma 140. Terus saya langsung masuk *ICU*, sudah *nggak* boleh ditengok.”
- Peneliti : “Itu dulu karena kebiasaan makan apa, atau kenapa Bu?”
- Responden : “Keturunan juga ada memang. Bapak Ibu saya terkena gula. Terus saya misalnya mau sertifikasi kan harus mengumpulkan sesuatu, kalau hati saya *kemrungsung* pasti langsung naik. Padahal teman-teman sudah gini, ‘Bu, nanti *tak bikin* ya Bu. Yang muda-muda pasti gitu, Pak aji dan Pak Arif’. Kemarin kan Pak Jas *nyuruh* buat apa gitu, langsung tahu-tahu Pak Arif sudah *membikinkan* tugas saya. Terus anak saya lihat kondisi saya, *ngemong* banget.”
- Peneliti : “Sempat ikut PLPG atau tidak Bu?”
- Responden : “Oh ya *nggak no*. Kan kalau *kayak* saya itu sudah beres. Karena di atas umur 50, masa kerja di atas 30 tahun itu untuk sertifikasi cuma pakai portofolio. Mengumpulkan macam-macam, dulu itu mengumpulkan sertifikat.”
- Peneliti : “Dulu ikut apa aja Bu? Dapat sertifikat dari mana?”
- Responden : “Wah macam-macam. Kan dulu banyak penataran-penataran.”
- Peneliti : “Biasanya penatarannya tentang apa Bu?”
- Responden : “Ada bidang studi matematika, IPA, IPS, itu semua, PMT.”
- Peneliti : “Tapi untuk PTK *nggak* ada ya Bu?”
- Responden : “Oh *nggak* ada. Kan semua hubungannya dengan apa yang diberikan ke anak didik, bukan untuk diri kita. Kalau PTK kan untuk diri kita. Ya otomatis hubungan paling dekat dengan diri kita. Kalau untuk ini, penataran-penataran itu ya hubungannya dengan yang diajarkan untuk anak didik.”
- Peneliti : “Wah *ngobrol* dengan Ibu enak banget. Terima kasih atas waktu yang Ibu luangkan.”

- Responden : “*Nggak* apa-apa. kalau ngobrolnya tentang yang itu (PTK) *nggak* nyambung. Nanti guru kelas satu juga sama. Soalnya *nggak* ikut. Belum pernah *bikin* PTK. Kalau pernah *bikin*, mungkin sedikit-sedikit agak *anu*. Dulu yang ikut penataran *bikin* PTK dari dinasnya langsung dipilih siapa yang bisa ikut. Yang bisa ikut itu yang umurnya masih muda-muda. Yang tua-tua *nggak*. Yang tua kan dua, sini dengan kelas satu. Kalau ngajar kelas berapa saja harus bisa *tho*? Dulu saya ngajar kelas satu, berapa tahun ya? Pokoknya saya mengajar itu 36 tahun itu saya di kelas dua, dua tahun *kayaknya*. Yang banyak di kelas satu. Kelas satu itu mungkin 25 tahun itu ada. Dari kelas satu langsung naik kelas lima. Kelas lima itu dua tahun, kelas enamnya kalau *enggak* dua ya tiga tahun. “
- Peneliti : “Enak ngajar kelas berapa Bu? Kelas rendah atau kelas tinggi?”
- Responden : “Kelas rendah kalau kelas satu *enggak* enak. *Kesel, kesalnya* banget. Soalnya kan langsung anak-anak itu terus *nggak berenti*. Ngajarnya memang sedikit, misalnya dari jam tujuh sampai jam sebelas selesai, itu kan *nggak full*, ada agama, ada olah raga tapi *kesalnya* minta ampun, *mung ngelekke* itu terus *nggak* pernah berhenti. Kalau kelas enam asal kita siap materi, ya sudah, gampang.”
- Peneliti : “Belum pernah ngajar kelas berapa Bu?”
- Responden : “Yang belum pernah itu kelas tiga empat *kayaknya*. Ya pernah tapi dulu waktu saya ngajar kelas lima itu bidang studi. Di bidang studi saya dapat matematika untuk kelas empat, lima, enam. Terus jadi guru kelas, kelas lima enam. Nanti *tukeran* sama guru kelas lima. Ada teman yang untuk matematika *kayak* kurang, jadi saya *tukeran* sama Bahasa Indonesia. Kan dulu jamnya sama, sepuluh-sepuluh.”
- Peneliti : “Itu dari dulu sampai sekarang kalau mau mengajar harus membuat PTK dulu atau tidak Bu?”
- Responden : “Ya harus *no*. ”
- Peneliti : “Itu buatnya setiap hari buat atau bagaimana Bu?”
- Responden : “*Yo enggak*, repot banget. Koreksian saja banyak sekali. Saya sehari koreksi paling tidak dua atau tiga mata pelajaran.”
- Peneliti : “Jadi RPPnya dibuat satu semester sekali?”
- Responden : “Ho’oh. Tapi saya juga kadang *bikin anu*. Misalnya saya matematika ya, saya juga mengerjakan, tapi kadang *nggak* saya *kasih* tanggal. Cuma anak-anak ditanggali. Saya ngajar hari ini ini, hari ini ini (menunjukkan materi pelajaran yang diajarkan

dalam sebuah buku). Kadang *dikasih* tanggal, kadang *enggak*. Itu terus, saya mesti ikut mengerjakan untuk koreksi kan jadi lebih *cepat*. Kalau saya ikut *nganu* (mengerjakan) kan saya *tinggal* lihat, oh ini benar, ini salah. Misalnya anak-anak saya dikte, saya tulis dulu apa yang saya akan diktekan. Jadi untuk panduan. Kalau RPP semuanya pasti buat, kan nanti dinilai sama Pak Jas.”

Peneliti : “Kalau setahu saya ada beberapa SD yang membuat RPP itu setiap harinya. Mengapa di sekolah ini tidak Bu?”

Responden : “Dulu memang seperti itu, tapi kan karena banyak sekali pekerjaan kan jadi *nggak* mungkin tiap hari. Nanti *ngrampungke* RPP, ini (tugas koreksi) terbengkalai. Kurang fokus.”

Peneliti : “Jadi lebih efektifnya kalau semester satu kali ya?”

Responden : “He’em, satu semester sekali tapi kita punya harian yang kita lakukan itu. Tanggal ini aku sudah sampai sini. Kalau di RPP misalnya tanggal ini, November sudah selesai apa, nah nanti tinggal mencocokkan. Tapi kalau anak-anak di sini saya *nggak* mau *ngetutke iku*. Kalau memang anaknya belum mampu ya *ngantek iso, mbok* ketinggalan jauh ya biar, saya bilang Pak Jas. Saya *nggak* mau *nututi* soal-soal kurikulum itu habis tapi anak-anak *blong* sama sekali, saya *nggak* mau. Percuma kita ngajar *anu*. Ah saya lebih baik pelan-pelan tapi anak-anak bisa.”

Peneliti : “Ibu pernah menambah materi atau tidak Bu? Tadinya mungkin penjumlahan Ibu mengajarkannya seperti itu, kemudian Ibu membaca di mana, seperti itu, Ibu menemukan ternyata ada cara yang lebih gampang. Pernah *nggak* Bu cari cara yang lebih mudah?”

Responden : “Ya pernah. Lha *wong* saya punya anak, dan anak saya misalnya kelihatan sekali di kelas atas. Di kelas atas itu misalnya matematika ya, untuk lingkaran untuk tabung kalau kita sudah tahu dan hafal rumusnya, kan rumus bisa dihafalkan. Jari-jari tujuh misalnya, ah gampang, pasti luasnya 154. Jadi dihafalkan saja bisa cepat, tidak perlu menghitung. Karena sudah tahu jadi dihafalkan kan bisa. Tapi kalau dipraktekkan dengan anak-anak di sini kurang bisa jalan.”

Peneliti : “Kalau untuk menulis, Ibu suka menulis atau tidak?”

Responden : “Maksudnya menulis apa?”

Peneliti : “Misalnya buat LKS, atau buat buku.”

Responden : “Oh jarang, jarang sekali. Dulu ya sering ya, waktu ngajar kelas tinggi ikut *bangsane mbikin* soal-soal. Tapi sekarang saya

- merasa *wegah* kan syaratnya banyak sekali. Harus *mbikin* kisi-kisi, kisi-kisi nomer satu. Di samping kisi-kisi, harus bisa mencari bobot. Jadi bobot soal, dari yang bobotnya kecil itu membesar, nah itu yang sulit milih bobot. Nanti jangan-jangan bobotnya ini sama dengan soal berikutnya. Untuk itunya yang sulit. Dulu sering ikut tapi lama-lama saya *nggak anu*.”
- Peneliti : “Kalau untuk membuat karangan biasa Bu? Ngarang apa, puisi, atau ceita.”
- Responden : “Wah *nggak* suka saya. Jarang. Soalnya saya sukanya matematika, *ndilalah*, nah kalau ngajar kelas *gedhe*, *ndilalah* banyak yang *nggak* suka matematika, nah itu terus minta saya *tukeran*. Jadi kemampuan saya untuk bahasa indonesia jadi kekubur.”
- Peneliti : “Ya gitu aja Bu. Enak sekali *ngobrol* dengan Ibu.”
- Responden : “Iya, *sorry* ga punya ilmu yang dimaksud.”
- Peneliti : “*Nggak* apa Bu, kan ini juga ada kaitaannya dengan menulis.”
- Responden : “Oh ya.”
- Peneliti : “Terima kasih atas waktunya ya Bu. Saya minta maaf jika ada tutur kata yang kurang berkenan. Terima kasih.”
- Responden : “Sama-sama.”

## Wawancara ke-2

Nama : Puji Lestari  
Hari/ Tanggal : Jum'at, 6 Desember 2013  
Kelas : 6  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hari Jum'at, 6 Desember 2013, peneliti datang ke SD Negeri Widoro dengan tujuan melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut. Hari ini merupakan hari kedua peneliti melaksanakan penelitian. Wawancara kali ini dimulai pada pukul 10.06 di ruang guru. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan:

Peneliti : "Perkenalkan, nama saya Rina Angraeni. Saya dari jurusan PGSD, UNY. Saya ke sini untuk tujuan penyelesaian tugas akhir skripsi. Saya akan bertanya tentang penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas."

Responden : "Ya."

Peneliti : "Ibu tahu *nggak* kalau pemerintah mengeluarkan suatu aturan yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian itu PTK?"

Responden : "Iya tahu."

Peneliti : "Tahu itu sebatas tahu atau pernah membaca atau gimana Bu?"

Responden : "Kan dari Dinas sendiri pernah di ini, diinformasikan. Terus saya sendiri pernah mengikuti seminar juga."

Peneliti : "Oh ya Bu. Nah berdasarkan peraturan tersebut sekolah ini mengadakan suatu program yaitu program PTK, Ibu tahu?"

Responden : "Iya tahu."

Peneliti : "Itu kapan ya Bu mulai berlangsung program tersebut?"

Responden : "Kalau di sekolah ini kan Pak Jas (kepala sekolah) mengadakan satu tahun yang lalu. Semenjak Pak Jas di sini sudah menyarankan, tapi ada yang melaksanakan dan ada juga yang tidak melaksanakan. Seperti saya sendiri juga jarang untuk ini, melaksanakan."

Peneliti : "Terus gimana si pendapat Ibu tentang program tersebut? Penting *nggak* Bu?"

Responden : "Ya kita sebenarnya ya butuh karena itu juga sebenarnya untuk melatih kita untuk bisa menulis. Apa yang kita sampaikan bisa memperbaiki keadaan."

Peneliti : "Jadi Ibu setuju dengan adanya program tersebut ya?"

Responden : "Ya setuju saja."

Peneliti : "Ibu tahu tidak pengertian PTK itu apa?"

Responden : "Penelitian tindakan kelas."



Peneliti : “Ya kalau penelitian tindakan kelas itu gimana prosesnya Bu?”

Responden : “Ya mencatat, atau mengetahui semua kelemahan-kelemahan kita, ya kelemahan anak untuk meningkatkan hasil KBM.”

Peneliti : “Kemudian, menurut Ibu PTK itu penting *nggak*? PTK sendiri Bu. Kan di kelas biasanya ada masalah, terus penting *nggak* PTK untuk dilakukan?”

Responden : “Sebenarnya itu penting. Tapi untuk pencatatannya itu yang kita kurang *nganu*. Sebenarnya kan kadang-kadang kita sudah melaksanakan cuma tidak terorganisir, tidak dibuat, tidak ditulis. Nah itu yang menjadi hambatan atau kesulitan kita dalam menulisnya.”

Peneliti : “Ibu pernah *nggak*? Pernah buat PTK?”

Responden : “Ya pernah tapi cuma apa ya? Pernah lah.”

Peneliti : “Sewaktu kapan Bu?”

Responden : “Saya waktu S1 itu pernah diajari, tapi ya saya waktu itu kan masih baru jadi belum ada pembimbing yang khusus. Saya waktu itu pas gempa, jadi *mbuatnya* ya cuma asal-asalan.”

Peneliti : “Lolos *nggak* Bu? Lolos uji LPMP?”

Responden : “Belum, belum pernah lolos. Saya kan di UT waktu itu juga nilainya baru B.”

Peneliti : “Jadi baru-baru ini saja ya Bu?”

Responden : “He’eh.”

Peneliti : “Kenapa Ibu mau melaksanakan PTK itu? Karena tuntutan S1?”

Responden : “Ya waktu itu ya karena tuntutan. Saya kan waktu itu praktek juga. Praktek mengajar di SD Gedong Kiwo, karena saya sudah lupa, sudah lama, sekitar tahun 2004 kalau tidak salah. 2005 prakteknya, kita membuat itu. saya 2005 lulus dari UT. Sudah agak lama.”

Peneliti : “Jadi Ibu tahu donk prosedurnya?”

Responden : “Ya lupa-lupa ingat. *Nek* kemarin kan juga belajar, tapi kan juga lupa-lupa ingat. Kemarin juga pernah tapi belum lolos karena...haha. saya dibimbing Pak Arif itu tapi beda jauh dengan yang UT. Jadi saya bingung yang di UNY dengan yang di UT kog agak ada perbedaan. Saya kan jadinya bingung. Jadi susunan urutannya itu agak ada perbedaan sedikit. Saya bandingkan hasil saya yang di UT sama kemarin yang dibimbing Pak Arif waktu membuat kemarin itu agak beda.”

Peneliti : “Berarti Ibu sudah pernah buat dua donk?”

Responden : “Iyaa. Satu waktu studi S1 dan yang satu kemarin-kemarin ini?”

Peneliti : “Ini yang terakhir (menunjukkan hasil PTK yang pernah dibuat) tapi *enggak* lolos. Ini yang dibimbing Pak Arif. Karena kemarin kan saya kelas lima. Yang ngajar pas Pak Arif tho, itu saya praktek sama Pak Arif.”

Peneliti : “Oh eksperimen? Tapi ini belum lolos ya Bu? Ini tahun berapa Bu?”

Responden : “(menunjukkan tahun yang ada pada *cover* PTKnya).”

- Peneliti : “Kalau PTK itu ada prosedurnya, pertama perencanaan Bu. Kemudian perencanaan itu dilaksanakan, setelah dilaksanakan kita observasi apakah tindakan yang kita lakukan itu benar atau tidak.”
- Responden : “Kalau saya waktu S1 itu pada RPPnya, RPP perbaikan. Jadi setelah tujuan pembelajaran, di sini ada tujuan perbaikan. Apa yang mau kita perbaiki itu. Jadi kan dulu ada tapi kalau sekarang *nggak* ada jadi saya bingung. Sebenarnya yang benar itu yang mana. Membingungkan.”
- Peneliti : “Ibu tahu donk urut-urutannya buat laporan penelitian itu apa aja?”
- Responden : “Lupa saya mba.”
- Peneliti : “Tapi tahu kan Bu?”
- Responden : “Kalau lihat lagi ya tahu, tapi kalau disuruh secara ini saya *nda* ingat.”
- Peneliti : “Kalau membuat judul Ibu kesulitan atau tidak?”
- Responden : “Ya saya sebenarnya kesulitan. Saya dulu saja waktu S1 itu, saya kan buatnya seperti ini *tho* terus saya tanya ini sebaiknya diberi judul apa, minta pendapat teman-teman.”
- Peneliti : “Itu kesulitannya karena Ibu kesulitan mencari kata-kata yang tepat atau gimana Bu?”
- Responden : “Iya mungkin, mungkin bingung kata-kata yang tepat seperti apa. karena memang bahasa indonesia saya terus terang kurang ini (kurang menguasai). Saya sejak dulu memang tidak suka pelajaran bahasa indonesia jadi terbawa sampai sekarang kesulitan. Buat kalimat itu saya kesulitan.”
- Peneliti : “Kalau untuk menyusun latar belakang masalah gimana Bu? Lancar atau ada hambatan?”
- Responden : “Ya harus membaca dulu, tahu gambarannya baru bisa membuat. Misal pinjam punya siapa, terus dibaca.”
- Peneliti : “Oh perlu panduan ya Bu?”
- Responden : “Iya, dipandu dulu. Biasanya saya baca. Tapi kalau yang waktu syarat kelulusan S1 itu saya cuma baca tapi kalimatnya saya buat sendiri. Bahasa sederhana mba (tertawa).”
- Peneliti : “Terus untuk mengidentifikasi masalah di kelas itu gampang *nggak* Bu? Kan di kelas itu sering ada masalah ya, yang nilainya jelek atau siswanya nakal. Ibu bisa tidak mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas Ibu?”
- Responden : “Ya waktu itu ya bisa (tertawa).”
- Peneliti : “Biasanya masalahnya apa Bu? Yang di kelas?”
- Responden : “Ya biasanya itu anak kesulitan. Misalnya anak pada matematika jarang mengerjakan PR. Terus anak-anak sulit menerima penjelasan.”
- Peneliti : “Itu kenapa Bu?”
- Responden : “Faktornya banyak sekali ya mba. Kalau di sini itu biasanya dari faktor lingkungan keluarga kurang mendukung. Faktor dari

rumah mungkin tidak ada dorongan dari orang tua karena orang tua sibuk mencari nafkah. Terus di rumah juga tidak ada tempat khusus untuk belajar. Jadi saya kan sering ini kalau ada anak yang sakit saya datang ke rumahnya sambil melihat lokasinya itu ya kadang lokasinya satu ya untuk masak, untuk tidur, untuk belajar dan sebagainya. Terus orang tua ya sibuk sendiri. Kadang perhatian terhadap anak kan kurang. Bahkan kadang-kadang saya lihat ya anak-anak pakaian yang digunakan sampai kotor sekali karena nyuci sendiri. Karena orang tua sibuk tadi. Faktornya banyak. Terus anak belajar kalau tidak diini, tidak punya kesadaran sendiri. Di sekolah pun demikian. Kita harus *greteh* istilahnya. Sekarang ini kelas enam saya juga harus *greteh*. Untuk matematika meskipun tidak boleh ada hafalan saya juga dulu itu dua bulan saya setiap pagi jam ke-nol saya hafalan perkalian. Saya sampai seperti itu karena 2x3 saja anak tidak bisa. Saya dua bulan, yang tahun ini lho, setiap jam ke-nol dan pulang sekolah saya hafalan. Sekarang baru ada peningkatan.”

Peneliti : “Itu secara suka rela saja Bu?”

Responden : “Iya, suka rela. Paling *nggak* saya masuk jam ke-nol jam tujuh kurang seperempat. Terus nanti pulang sekolah jam setengah dua atau jam dua. Dua bulan setelah lebaran sampai Oktober pertengahan. Kalau sekarang tinggal kadang-kadang. Kalau anak-anak kelihatannya kog sudah mulai lupa baru saya hafalan lagi.”

Peneliti : “Terus Ibu mengambil masalah ini atas dasar apa Bu?”

Responden : “Saya kan sekarang kelas enam, tapi dulu kan kelas lima. Terus dibimbing sama Pak Arif itu kan disuruh latihan sama Pak Jas itu. Dari latihan menulis, terus saya dibimbing sama Pak Arif.”

Peneliti : “Kenapa pilih masalah itu Bu?”

Responden : “Ya karena kalau saya itu, IPA terutama saya (lebih menguasai IPA). Saya paling senang sama IPA. Jadi ingin meningkatkan. Kalau untuk kalimat-kalimatnya ya dibantu Pak Arif.”

Peneliti : “Terus untuk menyusun kajian teori itu susah atau tidak Bu?”

Responden : “Kalau kajian teori, paling susah itu.”

Peneliti : “Susahnya kenapa Bu?”

Responden : “Ya kan kita harus mengetahui teori-teori juga. Kadang kan kalau tidak ini kan harus cari buku-buku yang tepat juga. Kadang tidak bisa hafal teorinya ini gimana.”

Peneliti : “Kan kalau kajian teori itu Ibu harus banyak membaca ya?”

Responden : “Iya.”

Peneliti : “Nah Ibu itu bagaimana kebiasaan membacanya? Maksudnya frekuensi Ibu membaca itu seminggu berapa kali? Atau berapa jam?”

- Responden : “Ya kalau membaca saya ini ya kadang-kadang. Di sini kan banyak buku-buku bacaan tapi paling cuma sekilas-sekilas saja tidak langsung habis.”
- Peneliti : “Kalau baca koran Bu?”
- Responden : “Kalau baca koran saya setiap hari. Kalau ada jam-jam kosong saya pasti membaca. Tapi mungkin karena usia ya mba? Sekarang ini saya kalau saya membaca tidak bisa apa, *nyantel* gitu. Kadang dibaca dua kali saja nanti kadang sudah *kayak* kabur, hilang itu.”
- Peneliti : “Di sekolah menyediakan buku-buku bacaan tentang PTK atau tidak Bu?”
- Responden : “Banyak itu dari Pak Jas.”
- Peneliti : “Dimana itu Bu?”
- Responden : “Kan sama Pak Jas kan dikasih ke saya jadi saya kumpulkan di sini. Itu ada di kotak itu (menunjuk kotak yang ada di atas meja kerjanya).”
- Peneliti : “Oh jadi disediakan oleh kepala sekolah. Itu khusus punya kepala sekolah atau ada punya sekolah?”
- Responden : “Ada yang punya Bapak Kepala Sekolah khusus, ada yang dari sekolah. Itu kan karena sekolah kita sudah dua tahun ini ada sebagian dari dana BOS yang dialokasikan untuk membelanjakan buku di gramedia. Sudah dua tahun ini. Anak-anak yang belanja ke sana tapi kan kalau kita titip ke anak untuk beli juga bisa.”
- Peneliti : “Jadi anak yang beli ya Bu?”
- Responden : “Iya diajari beli buku. Sambil melatih anak-anak gemar membaca, pergi ke perpustakaan, belanja buku.”
- Peneliti : “Ibu pernah membeli buku tentang PTK gitu?”
- Responden : “Pernah. Saya dua kali kalau *nggak* salah membeli buku. Khusus PTK ada itu. waktu saya membuat ini, beli bukunya, buku PTK.”
- Peneliti : “Kalau buku-buku yang tidak berkaitan dengan PTK Ibu membelinya juga atau tidak?”
- Responden : “Ada, dua. Tapi judulnya saya lupa.”
- Peneliti : “Kalau tentang metodologi penelitian di sekolah ada juga bukunya?”
- Responden : “Belum baca yang itu. metode-metode penelitian belum baca, tapi kelihatannya ada mba. Terus belum saya baca. Yang saya baca itu tentang PTK-PTK itu, tentang cara penyusunannya saja. Kan ada yang tebal ini satu yang tipis juga ada. Tapi itu juga belum selesai saya baca. Karena kelas enam itu *tho* mba. Kalau kelas enam kanuntutannya khusus anak.”
- Peneliti : “Ibu sering atau tidak pergi ke perpustakaan? Ya di mana saja Bu, bisa perpustakaan kota atau di mana lah.”
- Responden : “Oh kalau perpustakaan kota belum pernah saya.”
- Peneliti : “Tapi kalau perpustakaan sini bu?”

- Responden : “Kalau perpustakaan sekolah ya kadang-kadang karena kadang kalau kita perlu misalnya kita ada yang lupa pelajaran IPA atau apa ya cari di perpustakaan.”
- Peneliti : “Pernah membaca penelitian yang lain atau tidak Bu? Misalnya Ibu kan membuat PTK ini kemudian ternyata ada judul yang mirip-mirip gitu Bu.”
- Responden : “Belum pernah pinjam-pinjam. Mungkin kalau pernah punya gambaran ya mba?”
- Peneliti : “Iya, jadi kan kalau kita membaca penelitian milik orang lain dan itu hampir sama mungkin hanya subjeknya yang berbeda, maka itu bisa dijadikan acuan.”
- Responden : “Waktu itu kan kita juga sebelum ini Gugus kan mengadakan tinjauan ke perpustakaan di LPMP tapi kan waktunya juga *nda* cukup *tho* mba kalau cuma kunjungan sebentar. Ya cuma lihat-lihat aja.”
- Peneliti : “Waktunya kurang ya Bu?”
- Responden : “Iya waktunya kurang, kurang sekali. Kalau kita secara ini untuk menyusun PTK juga waktu untuk melaksanakannya bingung. Waktu kalau khususnya sudah kelas enam kan ya konsentrasi memang penuh untuk anak. Kita selalu mencari bahan untuk anak. Malam juga kadang kita harus mengetik soal. Jadi memang fokusnya meningkatkan anak.”
- Peneliti : “Kalau untuk menyusun hipotesis Ibu bisa?”
- Responden : “Belum, belum pernah. Hipotesis masalah itu kan mba?”
- Peneliti : “Iya.”
- Responden : “Pernah mba, otomatis pernah, tapi saya lupa mba. Karena memang tidak rutin kita laksanakan jadi kita cepet lupa.”
- Peneliti : “Kalau menentukan desain penelitian gitu Bu? Ibu berarti membuat PTK itu memakai siklus tidak?”
- Responden : “Iya menggunakan siklus. RPP itu siklus satu siklus dua, dilaksanakan, nanti kita amati hasilnya bagaimana. Terus kita adakan perbaikan biasanya. Mungkin praktek lagi. Ya cuma seperti itu saja mba.”
- Peneliti : “Kesulitan atau tidak Bu untuk membuat siklus satu, siklus dua?”
- Responden : “Kalau dulu saya waktu di itu, sama *e* mba. RPPnya itu sama siklus satu dan siklus duanya. Paling di situ cuma ada yang saya upayakan tadi, di situ ada perbaikan. Perbaikan apa yang akan kita laksanakan untuk memperbaiki RPP. Sekarang pembelajaran ini kog tidak berhasil. Kalau dulu kan ada waktu saya di UT itu. Tapi kalau saya di sini ini kan *ketoke* sama mba, yang diajari Pak Arif itu sama, siklus satu, siklus duanya sama.”
- Peneliti : “Ibu kesulitan tidak untuk mengumpulkan datanya gimana?”
- Responden : “Ya sebenarnya per anaknya kita tahu persis, kekurangan anak di sini, di sini. Kita sebenarnya tahu hanya saja tidak terstruktur, tidak tertulis. Memang seharusnya waktu saya seminar itu ada

- menemukan kesulitan seperti itu harus ditulis. Tapi kita ya kadang males untuk nulis-nulis terus.”
- Peneliti : “Berarti Ibu kesulitan dalam menyajikan dalam bentuk laporannya ya Bu?”
- Responden : “Iya, betul betul.”
- Peneliti : “Jadi perbendaharaan kata Ibu kurang ya? Kemudian kan Ibu kesulitan *nih* dalam membuat PTK gimana si tanggapan Ibu? Apakah akan menyerah atau maju terus pantang mundur?”
- Responden : “Ya memang sebenarnya kalau saya masalah nulis itu ya males. Karena kurang gemar menulis jadi males. Kan menulis karya ilmiah saya jarang. Jadi memang ya menyerah. Saya juga terkendala masalah waktu. Waktunya memang sumpek untuk saya. Di rumah sibuk, kadang juga di organisasi.”
- Peneliti : “Organisasi apa Bu?”
- Responden : “Kan di kampung kan banyak. Ada Posyandu, ada PAUD, ada lansia, kan kadang-kadang kalau ada acara di kelurahan juga harus datang.”
- Peneliti : “Wah banyak kegiatan ya Bu?”
- Responden : “Apalagi ini karena ada lomba-lomba jadi sibuk, semua lomba-lomba secara keseluruhan. Seperti kemarin saja sempat *syutting* untuk mengajar PAUD.”
- Peneliti : “Terus menurut Ibu apa si penyebab utama Ibu kesulitan dalam melaksanakan PTK? Penyebab utama Ibu kesulitan melaksanakan PTK?”
- Responden : “Yang jelas ya yang pertama itu, tidak suka menulis jadinya tidak bisa. Karena memang dari dulu *nda* suka nulis. Bahasa Indonesia juga sejak dulu saya tidak suka, dan mengajar Bahasa Indonesia juga saya sedikit kesulitan. Makanya saya waktu di sini ditanya ‘Bu Puji kesulitan mengajar dalam bidang apa saja?’ tanya kepala sekolah. Terus saya berterus terang bahasa indonesia, IPS, dan PKn saya kesulitan.”
- Peneliti : “Jadi Ibu orang eksak ya? Yang suka Matematika, IPA.”
- Responden : “Tapi juga tidak pandai sekali, cuma suka saja.”
- Peneliti : “Terus latar belakang pendidikan menurut Ibu mempengaruhi seseorang untuk bisa melaksanakan PTK atau tidak?”
- Responden : “Ya, sebenarnya bisa. Kalau misal masih baru, lulusannya masih baru, seperti sekarang ada program PTK kan? Kalau anak-anak sekarang sudah bisa. Tapi kalau yang dulu-dulu kan tidak tahu. Jadi mungkin rasa (mau melaksanakan) juga tidak ada, seperti saya yang sudah tua kan jadi saya sudah malas.”
- Peneliti : “Kalau menurut Ibu pengalaman mengajar menentukan seseorang bisa melaksanakan PTK dengan baik atau tidak? Misalnya guru itu sudah 10 tahun mengajar.”
- Responden : “Belum tentu karena kenyataan di lapangan kan seperti itu. Yang sudah jauh lebih dari saya saja kesulitan apa lagi saya. Karena dulu kan kita lulusan SPG. Lulusan SPG itu kan

- pelajarannya waktu itu sama persis SD mba. Cuma perkalian, penjumlahan, pembagian. Jadikan untuk materi-materi seperti di SMP dan SMA kita ketinggalan. Memang seperti matematika, kalau misalnya anak sudah SMP saja kita tidak bisa ngajarin. Jadi waktu itu saya SPG itu cuma penjumlahan, pecahan, seperti itu saja. Kalau memang tidak banyak membaca atau tidak ada bimbingan memang sulit. Seperti guru-guru yang sudah puluhan tahun. Kecuali dia memang mempunyai kesenangan untuk menulis, itu berbeda. Sangat berbeda.”
- Peneliti : “Tapi kan biasanya kalau guru yang sudah lama mengajar lebih paham sama anak didiknya.”
- Responden : “Tapi kalau masalah itu juga mungkin *anu*, memang lebih menguasai. Untuk mengetahui kelemahan anak di sini kalau yang sudah puluhan tahun jadi lebih bisa mengetahuinya.”
- Peneliti : “Kalau Ibu sudah berapa lama mengajar?”
- Responden : “Kalau saya sudah 28 tahun.”
- Peneliti : “Itu mengajar di kelas berapa saja Bu?”
- Responden : “Saya kelas lima. Dulu saya kelas lima terus. Terus saya pindah ke sini saya kelas enam terus.”
- Peneliti : “Dulu dimana Bu?”
- Responden : “Saya dulu di Bayangkara.”
- Peneliti : “Oh jadi baru-baru ini Ibu di sini?”
- Responden : “Iya, baru-baru ini saya di sini. Dulu di sana saya kelas lima terus berpuluh-puluh tahun. Tidak ada yang mau mengganti kalau sudah di kelas lima.”
- Peneliti : “Jadi motivasi Ibu untuk menulis itu karena *nggak* dari hati jadi kurang ya Bu?”
- Responden : “Saya memang mengakui dari dulu saya memang kurang suka sama menulis. Tapi juga selalu menyarankan anak untuk menulis. Tapi untuk saya sendiri memang tidak bisa, tidak suka untuk bahasa indonesia.”
- Peneliti : “Tapi untuk membuat PTK itu selalu dibimbing.”
- Responden : “Iya. Ini saya *full* dibimbing oleh Pak Arif.”
- Peneliti : “Oh Pak Arif. Bukan Pak Jaswadi Bu?”
- Responden : “Yang ini bukan. Kalau Pak Jas kan cuma yang mendorong kita saja. ‘Ayok Bu ayok Bu! Belajar! Biar dibimbing Pak Arif’. Tapi saya yang ditunjuk sama Pak Jas untuk membimbing itu khusus Pak Arif. Terus ada Bu Agnes itu Pak Aji.”
- Peneliti : “Jadi dikoordinir ya Bu?”
- Responden : “Iya yang mendorong Pak Jas. Tapi karena waktu saya juga untuk ngoreksi juga jadi kekurangan apa kemarin juga *nggak* sempat. Rasanya sudah *nggak* ada waktu luang. Saya juga kadang-kadang sudah *capek*, kalau hari senin biasanya saya juga sudah *capek* mba. Terus keluar nanti kadang-kadang jam setengah satu, setengah dua, jam dua. Apalagi nanti Januari besok sampai sore. Kalau dua tahun terakhir saya bisa sampai

- sore jam sembilan. Habis maghrib saya ke sini lagi untuk memberikan tambahan, demi. Anak-anak kalau tidak disuruh belajar maka tidak akan belajar. Nah saya itu setiap bulan Januari sampai mau ujian saya di sini.”
- Peneliti : “Ini ujiannya kapan si Bu?”
- Responden : “*Nggak* tahu. Kelihatan si maju. Saya dengar-dengar dari Pak Jas katanya maju. Kan diserahkan daerah *tho* mba? Iya ujiannya diserahkan ke daerah masing-masing. Tapi untuk kepastiannya kapan belum tahu. Biasanya Mei mungkin majunya ke April.”
- Peneliti : “Kemudian menurut Ibu bagaimana lingkungan kerja di sini Bu?”
- Responden : “Lingkungan kerja dilihat dari teman-teman?”
- Peneliti : “Iya Bu.”
- Responden : “Baik kalau di sini. Sangat baik.”
- Peneliti : “Ada persaingan atau tidak Bu?”
- Responden : “*Enggak* kita saling mendukung. Kalau ada kekurangan saling melengkapi.”
- Peneliti : “Terus sekolah menyediakan anggaran dana untuk menunjang pelaksanaan PTK atau tidak Bu? Jadi sekolah itu ada pembiayaan. Misalnya kalau Ibu melaksanakan PTK nanti diberi dana 500 ribu.”
- Responden : “*Ndak* ada. Saya kemarin keluar sendiri. Seluruhnya biaya sendiri. Karena memang dari dana BOS tidak menganggarkan untuk seperti itu jadi *nggak* ada. Kan kita hanya dari dana BOS dan BOSDA.”
- Peneliti : “Anak-anak sama sekali tidak dipungut biaya Bu?”
- Responden : “Kalau kelas satu sampai kelas enam paling cuma untuk LKS. Untuk biaya-biaya kan *nda* ada.”
- Peneliti : “Murni dari dana pribadi ya?”
- Responden : “Iya murni dana pribadi.”
- Peneliti : “Kemudian kan Ibu mendapat tunjangan profesi, nah itu ada tidak tunjangan profesi Ibu digunakan untuk mendukung pelaksanaan PTK?”
- Responden : “Beli laptop? Sudah. Tapi ya tidak untuk PTK. Untuk membuat soal-soal.”
- Peneliti : “Tapi berarti Ibu sudah bisa mengoperasikannya ya?”
- Responden : “Ya cuma laptop, emm saya kan memang belum lancar mba karena saya ya tahunya cuma untuk membuat soal. Saya belum lancarlah makanya kalau ada tugas saya mengetiknya di rumah. Kalau ada kesalahan ‘Deeeek!’ (memanggil anaknya).”
- Peneliti : “Itu kan baru sekali ya Bu. Kalau tiap bulannya tunjangan profesi Ibu dialokasikan untuk PTK ada tidak? Setiap bulan lho Bu. Misalnya bulan ini membeli buku ini, bulan depan membeli buku yang lainnya. Seperti itu.”
- Responden : “*Enggak*, cuma yang tadi itu untuk membeli laptop itu sudah, membeli buku itu ya sudah.”



- Peneliti : “Ibu berapa kali mengikuti penataran yang terkait dengan PTK Bu?”
- Responden : “Belum pernah si kelihatannya. Saya belum pernah penataran tentang PTK, cuma ada seminar itu saya dengan biaya sendiri saya pernah dua atau tiga kali. Kalau di Gugus pernah mengadakan. Tapi tidak latihan khusus. Terus seminar atas biaya sendiri saya pernah kalau tidak salah di PDHI. Dulu yang mengadakan dosen dari Semarang, katanya bagus. Terus selanjutnya katanya harus ikut lagi dengan biaya lebih besar. Tapi saya tidak ikut lagi, karena saya tidak suka. Cuma sekedar ingin tahu PTK itu seperti apa.”
- Peneliti : “Kemudian menurut Ibu bagaimana si cara mengatasi kesulitan yang dihadapi Ibu? Yang terbaik cara untuk mengatasinya seperti apa? Kan mungkin untuk ke depannya biar lebih baik itu bagaimana.”
- Responden : “Ya gimana ya? (tertawa). Seharusnya ya itu harus langsung mau banyak membaca. Banyak pendampingan. Banyak latihan. Dan latihan itu memang harus dibimbing yang betul-betul sudah berpengalaman. Untuk saya pribadi memang belum ada minat. Walaupun saya tahu sekarang kan ya wajib meningkatkan kompetensi, tapi kan saya belum ada kemauan.”
- Peneliti : “Sekarang Ibu sudah golongan berapa Bu?”
- Responden : “IV.”
- Peneliti : “IV apa Bu?”
- Responden : “IVA.”
- Peneliti : “Jadi kan kalau mau ke IVB harus melakukan publikasi ilmiah ya Bu?”
- Responden : “Iya harus punya nilai 12 membuat karya ilmiah. Dan saya sudah naik ke IVA itu sejak tahun 2005, sekarang 2013, jadi sudah 8 tahun.”
- Peneliti : “Lama ya Bu tidak naik jabatan? Kemudian apa harapan Ibu agar program ini berjalan dengan baik?”
- Responden : “Apa ya? Karena untuk dapat terealisasi pembuatan PTK bagi kami yang memang kesulitan ya dana juga penting. Ada dana terus kita ada *geget*. Terus juga mungkin karena membutuhkan pendampingan terus yang betul-betul. Terus contoh yang nyata itu seperti apa *tho*? Harus diberi contoh yang nyata.”
- Peneliti : “Ya begitu saja Bu. Banyak informasi yang Ibu berikan untuk saya.”
- Responden : “Ya yang jelas saya waktu itu yang paling menghambat.”
- Peneliti : “Iya Bu, terima kasih. Assalamu’alaikum.”
- Responden : “Wa’alaikumsalam.”

### Wawancara ke-3

Nama : Ariffudin Qadarullah, S. Pd.

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Desember 2013

Kelas : 3

Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hari Selasa, 10 Desember 2013, peneliti datang ke SD Negeri Widoro dengan tujuan melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut. Wawancara hari ini dimulai pada pukul 11.15 di ruang perpustakaan sekolah. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan:

Peneliti : "Assalamu'alaikum wr. Wb. Perkenalkan, nama saya Rina Angraeni, mahasiswa PGSD, UNY. Saya di sini akan mewawancarai bapak terkait dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Apakah bapak tahu Peraturan Menteri Negera Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian, dan salah satu jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas?"

Responden : "Ada. Sedikit sudah tahu. Sudah pernah mendengar."

Peneliti : "Kira-kira kapan bapak tahu tentang peraturan tersebut?"

Responden : "Kira-kira satu tahun yang lalu pada saat sekolah menyuruh membuat PTK yang diajukan ke LPMP."

Peneliti : "Kemudian, berdasarkan peraturan tersebut, SD Widoro telah melaksanakan sebuah program, yaitu program penelitian tindakan kelas. Apakah bapak tahu?"

Responden : "Tahu."

Peneliti : "Terkait dengan program tersebut, apa tanggapan bapak terhadap program tersebut? Setuju atau tidak?"

Responden : "Yaaa, sebenarnya terlalu berat karena tugasnya sudah makin bertambah tapi karena tuntutan sekolah seperti itu maka apa boleh buat? Harus dilaksanakan."

Peneliti : "Jadi bapak tetap setuju?"

Responden : "Kemarin juga sudah membuat tapi bukan atas nama saya."

Peneliti : "Ooh gitu pak?"

Responden : "Iya, saya membuat untuk mengajukan kenaikan golongan itu tapi bukan atas nama saya. Jadi di sini yang membuat itu ada tiga guru dan salah satunya kepala sekolah, terus diajukan ke LPMP. Dan saya juga membuat tapi bukan atas nama saya."

Peneliti : "Jadi bapak itu membuat satu atau ....?"

- Responden : “Jadi di sini PTK dibuat oleh satu guru tapi dibantu oleh guru yang lain. Intinya dua guru membuat satu PTK.”
- Peneliti : “Jadi bapak tahu donk pengertian PTK itu apa?”
- Responden : “Ya penelitian tentang tindakan kelas. Permasalahan apa yang terjadi di dalam kelas kemudian mencari solusinya.”
- Peneliti : “Menurut bapak PTK penting atau tidak? Menurut pribadi bapak?”
- Responden : “Ya penting juga untuk kemajuan ilmu pendidikan.”
- Peneliti : “Kalau untuk bapak sendiri?”
- Responden : “Untuk saya sendiri, penting. Karena itu juga untuk pembelajaran. Contohnya yaa, tahu media-media apa yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.”
- Peneliti : “Apakah bapak tahu prosedur pelaksanaan PTK itu seperti apa?”
- Responden : “Tahu.”
- Peneliti : “Bisa dijelaskan pak?”
- Responden : “Kalau PTK itu ya pertama harus mencari permasalahannya. Setelah itu permasalahan disimpulkan dan dicari sekiranya permasalahan apa yang perlu untuk segera ditindak lanjuti. Setelah ketemu permasalahannya itu apa terus dicari tentang literturnya atau informasi-informasi mendukung, dari internet atau *sharing* bersama guru. Setelah terkumpul langsung melaksanakan tahap-tahap penelitiannya. Apakah metode atau argumen tadi yang telah saya buat dalam PTK itu bisa menyelesaikan permasalahan itu atau tidak. Dan di akhir perlu ada refleksi.”
- Peneliti : “Kalau untuk penyusunan laporan PTK, tahap-tahapnya bapak tahu?”
- Responden : “Tahu.”
- Peneliti : “Bisa tolong dijelaskan seperti apa?”
- Responden : “Yang pertama memang sebenarnya bukan membuat judul, tapi permasalahannya itu apa. Terus nanti dijabarkan dalam bentuk kata-kata, dideskripsikan. Setelah itu baru kita milih judul, kira-kira judul yang terbaik itu apa. Setelah itu baru kita mencari permasalahan yang akan kita teliti. Ketika sudah selesai, kita mencari teori-teori yang mendukung, misalkan teori apa di buku banyak, di internet banyak banget. Setelah itu baru menyusun rencana pelaksanaan. Biasanya dulu itu saya menggunakan 2 siklus. Nanti misalnya ga ketemu ya bisa nambah. Tergantung bagaimana situasinya. Nanti ada kemajuan atau sudah memenuhi belum. Kalau belum ya harus diulang lagi. setelah selesai itu baru melaksanakan kesimpulan. Eh, hasil penelitiannya itu dijabarkan bagaimana, dari pelaksanaan awal, persiapan, ada medianya apa saja, itu semua dijabarkan. Setelah

- selesai baru kita simpulkan.”
- Peneliti : “Jadi bapak sudah paham betul bagaimana membuat PTK ya pak?”
- Responden : “Tidak betul. Sedikit. Kemarin ga lolos. Cuma kepala sekolah saja yang lolos.”
- Peneliti : “Bapak sendiri apakah kesulitan dalam membuat judul penelitian?”
- Responden : “Ya, judul memang sulit, karena terkadang ada yang sama. Kemudian tidak didukung oleh teori. Mungkin kadang judulnya sip tapi teorinya tidak ada.”
- Peneliti : “Kalau untuk menyusun latar belakang masalah ada kesulitan atau tidak Pak?”
- Responden : “Ga ada, karena gurunya setiap hari sering merasakan permasalahan di kelas. Hanya yang sulit nanti saat penyusunan kata-katanya.”
- Peneliti : “Kalau untuk kajian teori bapak ada masalah atau tidak? Kajian teori terhadap isinya/kontennya?”
- Responden : “Ya ada lah, tapi tidak banyak, sedikit. Tidak masalah. Kalau butuh bantuan ya temen-temen bisa membantu buku-buku. Yang sulit hanya mencari sinkronisasi. Apakah teorinya ini sesuai, begitu.”
- Peneliti : “Apakah sekolah menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan yang terkait dengan PTK? Dan jaringan internet ada?”
- Responden : “Belum ada buku-buku yang mendukung PTK.”
- Peneliti : “Ooh belum ada buku?”
- Responden : “Kemarin ada yang bilang ada buku?”
- Peneliti : “Iya pak.”
- Responden : “Kelas berapa?”
- Peneliti : “Emmm, kelas 6.”
- Responden : “Ga ada, jadi yang kemarin itu semua punya bapak kepala sekolah. Dari sekolah ga ada.”
- Peneliti : “Jadi sekolah itu tidak ada buku sama sekali? Murni pribadi dari kepala sekolah?”
- Responden : “Murni pribadi dari kepala sekolah (mengangguk-angguk). Karena dia kan mungkin sudah S2 juga jadi mungkin perbendaharaan bukunya banyak.”
- Peneliti : “Kalau bapak sendiri membeli buku tentang PTK?”

Responden : “Oh iya, punya (tertawa).”  
 Peneliti : “Kira-kira ada berapa ya pak bukunya?”  
 Responden : “Lima. Lima kayaknya ada.”  
 Peneliti : “Itu buku terkait bapak mencari kajian teori atau buku tentang metodologi PTK?”  
 Responden : “Tentang metodologi. Tentang penyusunannya.”  
 Peneliti : “Jadi bapak biasanya mengunjungi perpustakaan untuk mencari kajian teori?”  
 Responden : “Iya, tapi bukan perpustakaan sekolah, tapi perpustakaan kota jogja.”  
 Peneliti : “Bagaimana frekuensi bapak untuk membaca? Satu minggu kira-kira berapa buku yang sudah bapak baca atau satu bulannya satu buku, atau bagaimana Pak?”  
 Responden : “Ini maksudnya persen atau berapa?”  
 Peneliti : “Ya maksudnya sehari berapa jam untuk membaca?”  
 Responden : “Tergantung kebutuhan (tertawa). Kalau misalnya saya baru butuh nah itu bisa berjam-jam, sambil latihan-latihan mengerjakan apa, cari kesimpulannya apa. Tapi kalau pas *ga mood* ya ga baca.”  
 Peneliti : “Nah itu kebutuhannya terhadap proses pembelajaran atau PTK?”  
 Responden : “Biasanya proses pembelajaran di kelas.”  
 Peneliti : “Kalau mengunjungi perpustakaan bagaimana frekuensinya pak?”  
 Responden : “Paling seminggu sekali. Sekedar duduk. (Haha)”  
 Peneliti : “Kalau perpustakaan di sini gimana Pak?”  
 Responden : “Belum. Karena fasilitasnya belum memadai. Ini baru dibangun. Kemarin belum punya perpustakaan, hanya ruangan disekat. Ini baru program sekolah membangun perpustakaan. Itu sebenarnya yang menyelesaikan gramedia. Sudah disuplort gramedia. Semua rak dan bukunya sudah disediakan oleh gramedia.”  
 Peneliti : “Itu gimana caranya pak? Kog bisa gramedia mendukung pembangunan perpustakaan sekolah ini?”  
 Responden : “Karena di sekolah ini ada kewajiban anak untuk mengunjungi gramedia, setiap tahun pasti ikut. Bahkan tahun ini, bulan apa ya? Saya lupa, gramedia menyediakan satu hari *full* untuk anak-anak di SD Negeri Widoro. Dari fasilitas audio, musik, dan siswa pun diberikan fasilitas uang untuk membeli buku di gramedia. Yang penting timbal baliknya gramedia menyuport

- pembangunan perpustakaan. Gramedia mau membantu mengecat seluruhnya, menyediakan rak, dan beberapa buku.”
- Peneliti : “Terus tadi kan siswanya dikasih uang untuk membeli buku di gramedia. Itu uang dari sekolah atau siswa sendiri yang menyediakan?”
- Responden : “Dari sekolah.”
- Peneliti : “Karena ada dana apa itu Pak?”
- Responden : “Dananya itu paling dari dana BOS dan dibantu infak siswa. Tapi kan kembali ke siswa.”
- Peneliti : “Kemudian buku-buku yang dibeli di gramedia untuk sekolah atau pribadi siswa?”
- Responden : “Untuk sekolah.”
- Peneliti : “Kan biasanya PTK itu ada penelitian yang relevan itu ya pak? Nah itu sulit ga mendapatkannya?”
- Responden : “Sulit. Soalnya tidak semua penelitian itu sesuai. Sulit mba, itu sulit.”
- Peneliti : “Itu biasanya kesulitannya karena apa Pak?”
- Responden : “Kesulitannya itu pertama, karena mencarinya di mana, ga tahu. Terus kadang kita membuat ini, kog tidak banyak yang membuat seperti kita. Itu jadinya tidak begitu relevan. Hanya Cuma bahasanya saja, jadi ga nyambunglah istilahnya. Terus, kurang *channell* pa ya? Kalo guru kan perpustakaan cuma sini dan kota. Beda sama mahasiswa yang ada perpustakaan banyak di kampusnya. tapi yang saya sayangkan ya *pinginnya* setiap PTK bisa di-online-kan, jadi bisa lihat. Kurang info lah intinya. Ga tahu lah. Bingung.”
- Peneliti : “Iya jadi mahasiswa perpustakaan banyak. Ada fip, kampus 1, 2, 3 (tertawa).”
- Responden : “Kalau di jogja itu cuma perpus kota dan itu pun ga banyak.”
- Peneliti : “Itu sumber dari mana Pak?”
- Responden : “Biasanya dari LPMP. Biasanya ada guru yang kenaikan jabatan buat rangkap 3 atau berapa dan salah satunya diserakan ke perpustakaan kota.”
- Peneliti : “Jadi di perpustakaan kota hanya untuk guru ya? Maksudnya mahasiswa tidak sampai situ penyebaran hasil penelitiannya ya?”
- Responden : “Iya ga sampai situ. Jadi terbatas, cuma sedikit. Disini juga sedikit. Yang 2 guru ga buat karena sudah mau pensiun. Ada juga guru yang sudah 8 tahun tidak naik-naik jabatan, jadi Cuma dikit.

- Peneliti : “Terus, tadi kan katanya bapak buat PTK tapi bukan atas nama bapak sendiri. Itu gimana perasaan bapak?”
- Responden : “Kadang ya, itu punya saya, tapi ya, mungkin karena saya baru masih *fresh* tahu tentang PTK, jadi gitu. Sebenarnya ya agak *eman-eman kepiye*. Yang buat saya, tapi namanya kog bukan saya.”
- Peneliti : “Itu Bapak hanya buat satu Pak?”
- Responden : “Iya. Kalau di sekolah sendiri ada agama satu, kepala sekolah satu, yang satu saya, jadi ada tiga yang buat.”
- Peneliti : “Terus untuk penyusunan hipotesis bapak ada kesulitan tidak?”
- Responden : “Ga. Kan kalau hipotesis cuma ‘adakah?’ jadi ga tahu gimana hasilnya dibelakang. kalau tidak terbukti ya tidak masalah. Yang penting kan alurnya beres. Kalau masalah hasil terserah.”
- Peneliti : “Jadi ga ada kesulitan ya pak? Kalau untuk membuat desain penelitian bapak ada kesulitan tidak?”
- Responden : “Kalau yang siklus-siklus itu? Persiapan, perencanaan, terus nanti pelaksanaan, refleksi, balik lagi, itu kan? Ya *nggak* lah. Biasa itu. Nanti yang susah bukan ini malahan.”
- Peneliti : “Kalau populasi sampel gitu Pak, tahu?”
- Responden : “Tahu. Kalau PTK kan biasanya *gak* pakai *kayak* gitu. Lingkupnya cuma satu kelas. Kalau yang *kayak* gitu kan pakainya yang kuantitatif. Kecuali PTK apa ya namanya? Yang perbandingan, jadi kelas satunya dikenai....”
- Peneliti : “Yang eksperimen?”
- Responden : “Nah itu eksperimen. Kecuali yang itu pakainya sampel-sampel.”
- Peneliti : “Nah kalau buat instrumen Pak, apakah ada kesulitan?”
- Responden : “Itu dia, sulit itu. *marahi males*. Susah itu, instrumen susah. Karena *nggak* ada ahli yang membantu. Kalau mahasiswa enak kan ada dosen yang membimbing? Kalau sini tidak ada, susah itu.”
- Peneliti : “Kemarin-kemarin saya tanya dengan salah satu ibu guru kalau kepala sekolah yang membimbing.”
- Responden : “Cuma mengoreksi kata-kata saja. Kalau masalah isi kan dia tidak tahu. Cuma tata tulisnya sudah benar, kalimatnya kurang ini, kurang panjang kurang bagus, kurang efektif, sudah cuma seperti itu saja.”
- Peneliti : “Jadi untuk tahu isinya, instrumen bagaimana itu tidak dikoreksi ya?”
- Responden : “*Enggak!* Silahkan cari sendiri.”

- Peneliti : “Biasanya Bapak cari dari mana?”
- Responden : “Ya dari buku dari internet. *Kepentok* ya dari buku. Apa ya itu, istilahnya pengertiannya apa. Cuma instrumennya dijabarkan melalui pertanyaan 5W 1H. Apa, siapa, mengapa, itu saja. Terbatas seperti itu, *kepentoknya kayak gitu*. Nanti susah *kaya ngono kuwi*, di LPMP ditanyai. Kog *nggak* sesuai? Wah *yo wes*. Ya gimana cuma ini, dibantah lagi, dibantah lagi, kalah.”
- Peneliti : “Kalau untuk pengumpulan data bagaimana Pak? Apa ada masalah? Kesulitan? Misalnya kan Bapak observasi nah itu susah tidak mengobservasi siswa?”
- Responden : “*Nggak*. Paling susah ya masalah waktu. Jadi waktunya anak kan terbatas pada jam istirahat saja, karena *nggak* boleh mengganggu, soalnya prinsip PTK kan tidak mengganggu PBM.
- Peneliti : Jadi paling itu waktunya pas istirahat saja ya Pak?”
- Responden : “Iya. Dan itu dikit kan? Paling Cuma 15 menit.”
- Peneliti : “Dan anak-anak pasti inginnya bermain ya Pak?”
- Responden : “Iya *Nda* bisa itu.”
- Peneliti : “Nah untuk menganalisisnya Bapak kesulitan atau tidak?”
- Responden : “Menganalisis itu ya tidak begitu sulit. Kurangnya hanya penyesuaian pembuatan kata-katanya, kalimatnya. Apakah ini sudah benar atau belum.”
- Peneliti : “Nah untuk menyajikan data dari awal sampai akhir, paling sulit dimana?”
- Responden : “Dihasil penelitiannya. Mungkin karena dari angka diubah jadi kata-kata. Terus nanti ada lagi ditambah dengan wawancara. Jadi itu mencampuradukkan teori sama praktek itu yang susah. Sama hasilnya mau gimana itu susah.”
- Peneliti : “Nah gimana si tanggapan Bapak, kan Bapak mengalami kesulitan saat buat PTK. Ke depannya apa yang akan Bapak lakukan? Apakah ke depannya Bapak akan belajar agar menguasai PTK dengan baik, ataukah menyerah saja lah, *capek*, lelah, malas. Gimana Pak?”
- Responden : “Ya tetap dilaksanakan saja lah. *Nggak* usah mundur-mundur gimana-gimana. Tapi misalkan besok ada peraturan PTK itu harusnya begini-begini, ya sudah sesuai aturan saja.”
- Peneliti : “Oh ikut aturan saja ya Pak?”
- Responden : “Iya ikut aturan saja.”
- Peneliti : “Kalau misalnya harus maka Bapak melakukan, kalau tidak ya?”
- Responden : Iya, kalau tidak ya agak longgar. Cuma sekedar tahu tahu tahu.



- Peneliti : “Nah menurut Bapak sendiri, apa si penyebab utama sulit membuat PTK? Penyebab utama?”
- Responden : “Penyebab utama? Yang pertama terlalu banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan di sekolah. Waktunya habis.”
- Peneliti : “Biasanya Bapak bekerja, mengajar, terus pulang, kemudian?”
- Responden : “Tidak ada waktu. Saya jadwalnya super *ora enak*. Kan sebelum masuk sekolah harus menyiapkan materi. Sudah sampai sekolah masuk jam 7 langsung mengajar. Ada tugas atau apa, harus mengoreksi. Memasukkan data ke daftar nilai. Belum lagi ditambah tugas tambahan sekolah. Terus pulang sekolah jam 1, jam setengah 2 tidak langsung pulang. Saya ada les bimbingan. Sampai jam setengah enam. Nanti pulangnyanya jam setengah enam.”
- Peneliti : “Kalau menurut Bapak latar belakang pendidikan mempengaruhi tidak?”
- Responden : “Iya, betul berpengaruh. Sangat berpengaruh. Dan sekarang di sini ada guru kelas tapi bukan guru kelas. Jadi di Jogja ada namanya transfer bidang studi, yang dulunya bukan guru kelas, contohnya guru seni, guru bahas inggris, itu dites, lolos tidak bisa menjadi guru kelas. Dan jumlahnya fantastis, ada 60. Itu belum ditambah lagi sama guru apa ya? Nah itu pokoknya sekota Jogja, padahal bukan guru kelas.”
- Peneliti : “Berarti itu sangat mempengaruhi ya Pak?”
- Responden : “Jelas! Tidak tahu *basic*-nya, kaku.”
- Peneliti : “Iya. Kalau menurut Bapak pengalaman mengajar ada pengaruhnya atau tidak?”
- Responden : “Iya betul. Misalkan gurunya di luar pernah mengajar tidak. Kalau tidak pernah mengajar ya susah. Kalau dia pernah mengajar itu mudah memahami karakter siswa. Cuma menghafal nama siswa saja satu bulan belum tentu hafal kog. Jadi perlu pembiasaan diri dengan lingkungan.”
- Peneliti : “Nah untuk motivasinya gimana Pak? Kalau Bapak sendiri motivasi untuk melaksanakan PTK besar atau tidak Pak?”
- Responden : “Tidak begitu, standar, biasa saja.”
- Peneliti : “Jadi salah satu penyebabnya karena tidak ada bimbingan itu ya Pak?”
- Responden : “Iya tidak ada fasilitas, tidak ada bimbingan, kurangnya literatur, *mentok* waktu.”
- Peneliti : “Nah kalau untuk situasi lingkungan kerja di sekolah ini bagaimana Pak?”

Responden : "Situasinya ya sedikit, em, mendukung juga."

Peneliti : "Dari semua guru-gurunya Pak? Contohnya gimana Pak?"

Responden : "Contohnya ya misalkan saya minta bantuan untuk mengambil dokumentasi ya mau."

Peneliti : "Sekolah menganggarkan dana untuk menunjang pelaksanaan PTK tidak Pak?"

Responden : "Tidak ada."

Peneliti : "Bapak si sudah mendapatkan tunjangan profesi atau belum?"

Responden : "Belum. Yang membuat PTK biasanya yang sudah mendapat tunjangan profesi. Jika selama lima tahun atau empat tahun tidak bisa menaikkan golongannya, misalnya dari IVA ke IVB karena dari IVA ke IVB harus ada pembuatan karya tulis ilmiahnya, kalau tidak membuat maka sertifikasinya terputus."

Peneliti : "Itu berapa tahun Pak?"

Responden : "Kalau tidak salah lima, saya lupa."

Peneliti : "Dari golongan IVA harus membuat PTK selama lima tahun itu?"

Responden : "Iya harus membuat."

Peneliti : "Tapi ini untuk yang umurnya berapa Pak?"

Responden : "Biasanya ya sudah tua, sudah 40-an. Yang profesi 40-an. Paling muda di sini 50, yang sudah profesi. Yang sudah dapat profesi itu Pak Wahoni 55, Pak Kepala Sekolah 53, Bu Puji 50 kalau tidak 51, Bu Ana 59. Sudah cuma itu."

Peneliti : "Bapak pernah ikut penataran dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan PTK Bapak atau tidak Pak? Katanya itu kemarin yang ikut penataran dan pelatihan khusus yang muda-muda."

Responden : "Gitu ya? Belum pernah saya."

Peneliti : "Oh belum ya Pak? Itu karena memang belum ada programnya atau ...?"

Responden : "Tidak tahu saya. Kan biasanya undangan."

Peneliti : "Kalau undangan itu kita mengajukan sendiri menjadi anggota atau dipilih?"

Responden : "Tidak, dari sana sudah dipilih."

Peneliti : "Nah menurut Bapak bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan yang dialami oleh guru-guru? Kan contohnya Bapak kesulitan mencari referensi, kesulitan mencari kajian yang relevan, terus instrumennya kesulitan, terus gimana si maunya Bapak ke depannya gimana?"

Responden : "Ya maunya difasilitasi. Dipermudah, bukannya dipersulit. Biasanya dipersulit kan kalau *kayak* gitu. Kurang ini kurang ini."

- Kemarin juga pernah yang ikut pelatihan itu sebenarnya ada yang mengajukan PTK saja. Jadi setelah mengajukan PTK, PTKnya itu dicek dievaluasi sama ahlinya. Kurangnya apa gitu. Saya kan hanya *ngewangi* jadi bukan saya yang ikut seminar seperti itu, jadi yang diundang itu orangnya yang bersangkutan.”
- Peneliti : “Jadi harapan Bapak sekolah ya ada fasilitas buku-bukunya, kemudian ada bimbingan tersendiri untuk guru. Baiknya siapa Pak yang membimbing?”
- Responden : “Dosen, menurut saya dosen, bukan dari LPMP. Ya dosen yang khususnya sesuai. Jadi dosen ditambah juga dengan orang dari LPMP karena yang menentukan ini lolos atau tidak itu LPMP. Kalau cuma guru biasa itu tidak. Karena dulu tarafnya tidak terlalu bagus, harus S2 *kayak* dosen.”
- Peneliti : “Oh gitu ya Pak. Jadi harus ada bimbingan. Ya sudah Pak cukup sekian saja wawancara ini. Jika ada kata-kata yang kurang berkenan saya mohon maaf. Wassalamu’alaikum wr. Wb.”
- Responden : “Wa’alaikumsalam wr. Wb.”

#### Wawancara ke-4

Nama : Suyatni  
Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Desember 2013  
Kelas : Pendamping kelas 1  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hari Rabu, 11 Desember 2013, peneliti datang ke SD Negeri Widoro dengan tujuan melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut. Wawancara hari ini merupakan wawancara keempat, dimulai pada pukul 11.03 di ruang guru. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan:

Peneliti : “Assalamu’alaikum wr. Wb. Selamat siang Bu. Saya Rina Angraeni dari PGSD, UNY, ingin mewawancarai Ibu terkait PTK.”

Responden : “Tapi saya tidak paham lho mba.”

Peneliti : “Tidak apa-apa Bu. Kan ibu mengajar di kelas jadi bisa tahu permasalahan di kelas dan tahu bagaimana cara menanganinya.”

Responden : “Ya bisa nangani, tapi kan *ora kaya guru kelas*. ”

Peneliti : “Lho Ibu menangani kelas berapa?”

Responden : “Semua kelas, dari kelas satu sampai kelas enam. Kan kalau guru bahasa inggris nangani semua kelas.”

Peneliti : “Saya kira Ibu mengampu kelas empat?”

Responden : “Bukan, itu Bu Agnes. *Njenengan* mau tanya sama Bu Agnes?”

Peneliti : “Belum si Bu.”

Responden : “Ya sekilas sama saya tidak apa-apa. tapi *ndak usah dinganu*, soalnya kan saya juga tiap hari di kelas. Dari kelas satu sampai kelas enam tapi kan *enggak* ngajar tiap hari cuma per-minggu kan cuma sehari. Nah makanya kan saya *ndak* perlu itu. Tapi ya *nggak opo-opo*, mending sama Bu Agnes saja. Sebentar lagi, jam setengah 12.”

Peneliti : “Kalau Pak Aji Bu?”

Responden : “Nah kalau itu, Pak Aji dan Pak Arif bisa. Kan kalau saya belum jadi guru kelas. Mungkin tahun depan baru seperti itu. kan kurikulum SD sekarang bahasa inggris tidak ada, nah saya *SKne emang* sudah alih fungsi. Tapi kan saya besok menggantikan Bu Ngatini dan Bu Ana kan pensiun, nah saya baru mau menggantikannya.”

Peneliti : “Oh saya kira Ibu itu Ibu Agnes.”

Responden : “Bukan, Bu Yatni.”

Peneliti : “Oh maaf Bu, saya salah.”

Responden : “*Ndak apa-apa*.”

- Peneliti : “Ya kita *ngobrol-ngobrol* aja ya Bu.”
- Responden : “Iya *ngobrol-ngobrol* saja. Malah saya yang tanya *njenengan*.”
- Peneliti : “Oh ya boleh-boleh Bu. Nah besok kan Ibu akan jadi guru kelas, tahu tidak tentang PTK gimana-gimananya?”
- Responden : “Sebenarnya kalau melaksanakan penelitian tindakan kelas itu faktor gimana gurunya kan mba? Kalau mungkin biasanya saya mengajar sekarang menggunakan metode ceramah, ternyata hasilnya anak itu kurang bagus. Nah saya dengan adanya PTK itu, saya otomatis mengganti kalau kemarin menggunakan ceramah ternyata hasilnya kurang bagus, jadi saya mengganti metode menggunakan, misalnya, *song* atau *game*. Nah ternyata anak lebih baik. Lah pengertianku *pokoke kaya ngono kuwi*. Sebenarnya aku ya *nggak* buat banget *nggak*, kemarin kan mengikuti sertifikasi. Lulus alhamdulillah. Membuat PTK juga *tho*? Tapi PTKnya ya *mung* sekilas-sekilas karena dalam waktu 10 hari diajari PTK, sedangkan saya pun, *njenengan percaya*? Aku laptop itu belum canggih, *iso mbukak, iso nutup, iso ngetik, mbok gayeng*. Sebenarnya saya *nggak* mba. Bawa laptop memang harus karena saya kan lahirnya *wes* telat, *wes tuwo, dadune* laptop itu ya punya, apa-apa punya tapi ya itu, tidak bisa. Ya laptop sering membawa karena tanggal 16 sampai tanggal 20 kan saya nanti ikut kurikulum 13 itu untuk menghadapi saya nanti ketika tahun depan akan menjadi guru kelas satu itu. Tapi ya memang ada masalah itu, *ngene-ngene* ya diajari, tapi kan cuma sekilas. Dan itu semalaman ya saya buat tapi tidak kesampaian bisa selesai. Karena memang waktunya, sampai ada berapa itu babnya mba?”
- Peneliti : “Ada lima Bu.”
- Responden : “Nah itu ada sampai lima saya cuma bisa satu atau dua bab saja. Tapi ya itu sudah lah karena waktunya kurang saat PLPG saya dulu. Setelah dibuat kemudian dikumpulkan. Itu seperti itu saja saya membuatnya. Memang diajari terus dari siang sampai malam saya membuat dan hasilnya hanya bisa seperti itu. sampai jam 4 atau jam 5 itu saya ngetik. Dan dulu judul saya itu apa ya saya lupa. Terus minta tolong sama Pak Arif judulnya itu sebaiknya bagaimana. Terus ya sudah, seperti itu saja.”
- Peneliti : “Jadi membuat judul saja masih bertanya ya?”
- Responden : “Ya kalau membuat judul itu ya bisa mereka-reka, saya membayangkan SD ini. Sebenarnya dulu juga saya pernah menyiapkan judul mba. Dulu itu bahasa inggris, *ning njur ora*

- teralisasi. Dulu kan Pak Jas itu kan membimbing, terus aku disuruh untuk membuat judul. Ya saya membuat judul kan? *Wes*, terus tidak berlanjut.”
- Peneliti : “Berarti kalau seperti itu di kelas bahasa inggris itu masalahnya apa Bu?”
- Responden : “Ya kalau bahasa inggris itu ya jarang-jarang. Biasanya masalahnya itu kan karena kurang kosa kata. Anak kesulitannya itu biasanya karena anak sulit untuk membacanya, satu. Kedua yang jelas minimnya *focabulary* jadinya kan itu yang membuat masalah. Tapi saya ya maunya mengajar itu menggunakan *song* atau *game*. Aku seperti itu mba.”
- Peneliti : “Biar anaknya lebih...?”
- Responden : “Lebih senang. Sebenarnya kalau mengajarkan bahasa inggris itu ya kalau terlalu *leterlek*, menggunakan *is*, *do*, *does*, itu belum bisa sampai situ. Kadang ya bisa sampai situ. *Mulakno* yang kelas satu dua tiga simpel banget, Cuma tentang nama buah dan gambar-gambar *thok*. Kalau kelas empat, lima, enam, baru agak itu. Kan memang kalau bahasa inggris itu kurikulumnya memang untuk kelas itu kan? Jadi ya kita mengajarnya sampai kelas itu. kalau sekarang tidak ada. Jadi saya mengajar masih kalau hari jum’at kelas lima enam itu saya isi dengan percakapan biasa seperti ‘*Hello? How are you? What is your name?*’. Sebenarnya anak-anak ya tanya-tanya tapi memang karena saya tidak ada ya sudah hanya seperti itu saja. Paling kalau kelas atas ditanya simpel seperti itu bisa saja. Kebetulan turis-turis juga sering ke sini.”
- Peneliti : “Oh sering ya Bu?”
- Responden : “Iya *keblasuk* beberapa kali ke sini. Anak ya santai kalau hanya ditanya seperti itu saja. Ya *mung isa-isanan* seperti itu bisa.”
- Peneliti : “Jadi sekarang malah tidak ada bahasa inggris ya Bu?”
- Responden : “Iya, padahal sekarang itu bahasa inggris itu penting lho. Di SMP seperti anakku yang masih SMP. Dulu di SD seharusnya yang dasar-dasar seperti kata-kata pertanyaan itu bisa. Kalau tidak bisa itu kan kebangetan. Jadi bahasa inggris di SD itu sebagai dasar ketika di SMP. Lha ini anakku *ora dhonk*. Berbeda dengan anakku yang masih SD karena dia suka dengan bahasa inggris tidak seperti kakaknya tidak suka. Jadi tidak ada motivasi dalam diri pribadi.”
- Peneliti : “Iya ya Bu, memang motivasi dalam diri itu penting.”

- Responden : “Iya penting sekali. Sebenarnya kalau buat PTK itu gampang atau tidak si mba?”
- Peneliti : “Sebenarnya kalau guru-guru itu kan terkendala karena tidak ada bimbingan, nah saya...”
- Responden : “Iya mba memang kalau di sekolah mba kan ada dosennya nah kalau di sini itu tidak ada yang membimbing. Waktunya juga *wes enthek nggo anak*. Kita pulang sampai rumah jam tiga. Setelah itu memikirkan rumah kepikiran anak. Waktunya habis.”
- Peneliti : “Dulu Ibu lulusan apa Bu?”
- Responden : “Aku lulusan bahasa inggris, FKIP bahasa inggris. Makanya di sini sejak lama jadi guru bahasa inggris.”
- Peneliti : “Terus dulu untuk syarat kelulusannya tidak melakukan penelitian Bu?”
- Responden : “Tidak. Kalau jamanku dulu tidak ada penelitian. Aku saja menggunakan seminar. Seminarnya dulu ada tiga. Memang membuat tiga buku, udah. Nah besok kalau misal saya sudah menjadi guru kelas tahun depan, InsyaAllah, saya akan memikirkan untuk membuat PTK.”
- Peneliti : “Nah itu Ibu sudah pernah ikut seminar tentang PTK tidak?”
- Responden : “*Enggak, enggak* pernah. Belum. Tapi dulu *kayaknya* pernah sekali mba. Kan saya guru-guru bahasa inggris punya wadah sekota Jogja kadang mengundang sekali dari sleman, guru siapa gitu lah. Tapi dulu kan tidak dipaksa. Nah kalau sekarang itu kan harusnya dipaksa. Kalau tidak dipaksa ya sudah.”
- Peneliti : “Baik Bu terima kasih atas waktunya.”
- Responden : “Iya. Maaf lho mba karena tidak bisa memberikan informasi seperti itu. Ya karena saya memang belum menjadi guru kelas, jadi saya tidak membuat itu.”
- Peneliti : “Oh tidak apa-apa Bu.”

## Wawancara ke-5

Nama : Agnes Prabandari  
Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Desember 2013  
Kelas : 4  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Wawancara hari ini terdapat dua sesi. Kali ini merupakan wawancara sesi ke-2 pada hari ini dan merupakan wawancara kelima semenjak hari pertama penelitian, dimulai pada pukul 11.36 di ruang guru. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan:

Peneliti : "Assalamu'alaikum wr. Wb. Selamat siang Bu. perkenalkan Saya Rina Angraeni dari PGSD, UNY, ingin mewawancarai Ibu terkait faktor penghambat pelaksanaan PTK."

Responden : "Iya."

Peneliti : "Apakah Ibu mengetahui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian yang paling strategis untuk guru adalah PTK?"

Responden : "Ya sedikit tahu."

Peneliti : "Nah Ibu tahu itu dari mana?"

Responden : "Saat saya disemester 9 di UT."

Peneliti : "Kapan itu Bu?"

Responden : "Baru. Saya kan baru saja."

Peneliti : "Baru lulus Bu?"

Responden : "Iya."

Peneliti : "Tahun berapa?"

Responden : "2013."

Peneliti : "Wah baru saja lulus ya Bu?"

Responden : "Iya sudah tua baru lulus."

Peneliti : "Di sana mengambil S1 Bu?"

Responden : "Iya S1 PGSD."

Peneliti : "Nah berdasarkan peraturan itu sekolah mengadakan program penelitian tindakan kelas. Apakah Ibu tahu bahwa sekolah mengadakan program tersebut?"

Responden : "Tahu."

Peneliti : "Mulai kapan si program tersebut dilaksanakan?"

Responden : "Sebenarnya si mulai 2011, semenjak Pak Jas di sini."



- Peneliti : “Semenjak Pak Jas di sini langsung dicanangkan program ini Bu?”
- Responden : “He’em. Iya. Setiap guru yang berpotensi masih muda diharuskan membuat PTK.”
- Peneliti : “Ibu gimana tanggapannya terkait program tersebut? Apakah Ibu setuju atau tidak setuju? Ah ngrepoti, seperti itu atau tidak Bu?”
- Responden : “Setuju. Tapi ya terus terang repot. Alasan saya setuju karena untuk mengoreksi kita sendiri. Mengoreksi kemampuan kita mba. Jadi kita satu persatu harus mengetahui kemampuan anak. Karakternya harus bagaimana. Membimbing anaknya dengan cara seperti ini. Oh anak ini seperti ini. Terus saya coba metode, metode per metode. Oh ternyata anak ini harusnya menggunakan metode seperti ini.”
- Peneliti : “Kalau di sini biasanya anak-anaknya menggunakan metode apa Bu?”
- Responden : “Cocoknya itu dengan apa ya? Kalau kita menggunakan metode mandiri itu belum, belum bisa. Tapi memang kita, guru, harus selalu mendampingi. Pendekatannya satu per satu. Kalau kelompok gini sulit. Jadi satu per satu. Kalau sudah tahu karakter masing-masing anak, baru kita kelompokkan.”
- Peneliti : “Jadi kalau sudah seperti itu bisa berjalan ya Bu?”
- Responden : “Iya, tapi harus satu per satu.”
- Peneliti : “Kalau PTK sendiri Ibu tahu atau tidak pengertian yang sebenarnya?”
- Responden : “Penelitian tindakan kelas itu ya untuk meneliti sejauh mana guru itu bisa menyampaikan materi yang disampaikan kepada anak sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan latar belakang anak dari rumah.”
- Peneliti : “Jadi harus disesuaikan dengan sekolah sama rumahnya ya?”
- Responden : “He’em. Jadi antara perpaduan di rumah dan sekolah itu tidak terlalu jauh. Jadi antara sekolah dan rumah itu harus klop. Kita harus tahu tahu tahu, nanti jalannya kita itu akan membawa anak dengan jalan yang mana. Bagaimana?”
- Peneliti : “Menurut Ibu PTK itu penting atau tidak?”
- Responden : “Penting banget.”
- Peneliti : “Pentingnya untuk siapa Bu?”
- Responden : “Pentingnya ya untuk anak didik ya penting juga untuk kita sebagai pendidik.”
- Peneliti : “Kenapa penting untuk anak, Bu?”

- Responden : “Karena anak nanti bisa mengikuti guru. *Aku sebenere arep digawa meng ndi si neng guru iki? Arep di gawa* ke sini kesini, anak itu harus tahu. Jadi kita mengajar anak, anak juga harus tahu arahnya kemana, lewat mana, itu harus tahu.”
- Peneliti : “Kalau untuk Ibu sendiri, sebagai guru, pentingnya PTK itu apa?”
- Responden : “Biar saya lebih tahu. Lebih tahu karakter anakku dan materi yang saya ajarkan itu bisa diterima atau tidak oleh anak. *Apa caraku kudu bedho?* Apa menyampaikannya salah?”
- Peneliti : “Jadi lebih mendalami ya Bu?”
- Responden : “Lebih mendalami (mengangguk).”
- Peneliti : “Ibu sudah pernah melaksanakan PTK kan? Cuma satu kali itu Bu?”
- Responden : “Baru kesempatan itu 2011 itu. Jadi sekalian belajar dari kuliah kan harus membuat itu.”
- Peneliti : “Jadi sekali itu ya Bu?”
- Responden : “Iya. Ini baru merintis dengan metode lain.”
- Peneliti : “Oh akan membuat yang lain?”
- Responden : “Karena itu kan dulu tugas kuliah (tertawa).”
- Peneliti : “Terus kenapa Ibu mau membuat PTK?”
- Responden : “Nah itu ada dua (tertawa). Yang satu karena tuntutan kuliah, dan yang satu belajar untuk besok kalau mau naik ke IVA kan harus membuat PTK jadi harus belajar dari awal.”
- Peneliti : “Iya ya Bu, kan butuh.”
- Responden : “Iya, kebutuhan.”
- Peneliti : “Jadi Ibu tahu prosedur pelaksanaan PTK itu apa?”
- Responden : “Awalnya?”
- Peneliti : “Iya prosedurnya Bu.”
- Responden : “Kita mengumpulkan data dulu. Terus kita teliti. Yang saya maksud itu anak-anak ada masalah atau tidak. Harus mengetahui latar belakang masalah dulu, *ngopo kog ana masalah kaya ngono?*”
- Peneliti : “Kemudian?”
- Responden : “Terus tugas kita untuk mengubah agar anak, membimbing agar masalahnya terpecahkan, itu dengan cara apa. jadi kita memikirkan metode yang sesuai dengan masalah dan latar belakang yang melandasi masalah itu. kan dari anak satu dengan anak yang lain masalahnya beda-beda. Karena berbeda itu makanya metode apa yang tepat harus kita cari.”
- Peneliti : “Kalau sudah seperti itu Bu?”

- Responden : “Kalau misal sudah ada perubahan maka kita sudah berhasil ya? Selanjutnya ya untuk pengalaman, berarti kalau masalah seperti ini bisa diselesaikan dengan cara ini. Tapi kalau belum berhasil kita cari metode lain lagi. Kan biasanya tidak berhasil semua.”
- Peneliti : “Kalau untuk menyusun laporan PTK Ibu tahu atau tidak?”
- Responden : “Bentar *tak eling-eling sek*. Dari awal, judul, prakata. Dari judul terus isi, eh daftar isi.”
- Peneliti : “Kalau dalam laporan PTK itu kan ada bab-babnya. Apakah Ibu tahu isi dari bab-bab tersebut?”
- Responden : “Tahu. Tapi *ndilalah kog ora tak gawa ya? Lupa.*”
- Peneliti : “Lupa? Tapi pernah tahu kan Bu? Kalau membuka lagi pasti tahu kan Bu?”
- Responden : “He’em, tahu.”
- Peneliti : “Kemarin waktu Ibu membuat judul ada kesulitan atau tidak Bu?”
- Responden : “Ada.”
- Peneliti : “Kesulitannya apa bu?”
- Responden : “Kesulitannya setelah saya rangkum, saat membuat judul kog ternyata tidak sesuai. Setelah saya tanya dengan teman akhirnya Pak Aji memberi tahu yang lebih baik.”
- Peneliti : “Jadi terkendalanya kata-kata yang digunakan tidak cocok ya Bu?”
- Responden : “He’em.”
- Peneliti : “Kalau untuk membuat latar belakang masalah ada kesulitan Bu?”
- Responden : “Ada.”
- Peneliti : “Kesulitannya di bagian apanya Bu? Bukannya guru itu sudah sangat mengetahui latar belakang siswanya seperti apa?”
- Responden : “Kesulitan di bagian merangkai kata-katanya. Membuat kata-kata biar dibaca lebih enak dan mengalir. Itu sulitnya disitu.”
- Peneliti : “Kalau untuk mengidentifikasi masalah yang ada di kelas Ibu tidak ada kesulitan? Misalnya anak itu tidak bisa dipelajaran bahasa indonesia sedangkan yang lain IPAny jelek.”
- Responden : “Itu saya lihat dari soal-soal. Pas latihan, ulangan itu, saya nilai, saya kelompokkan. ‘*Lho bocah iki kog bahasa indonesia apik tapi IPA kog elek?*’ Eh terbalik, IPA bagus tapi bahasa indonesia jelek. Terus saya pilih baru bisa ketemu masalahnya. Kadang mereka kurang memahami suatu pertanyaan. Kadang kan tergesa-gesa mengerjakannya jadi tidak tahu pertanyaannya itu yang mana. Dan kalau membaca itu cuma satu kali.”

Peneliti : “Jadi tidak ada masalah ya Bu untuk mengidentifikasi masalah?”

Responden : “Iya.”

Peneliti : “Untuk Ibu membuat judul itu kan harus memfokuskan masalah. Misalnya kan ada banyak masalah, nah Ibu mengambil satu masalah yang akan diteliti itu ada kesulitan atau tidak?”

Responden : “Gimana ya?”

Peneliti : “Kemarin Ibu mengambil masalah tersebut untuk diteliti atas dasar apa Bu?”

Responden : “Ini kelas saya sendiri lho. Permasalahannya ya itu tadi, kalau IPA, matematika nilainya bagus tapi kenapa bahasa Indonesia dan PKn itu jelek.”

Peneliti : “Itu semua anak atau beberapa saja?”

Responden : “Dari 25 anak hanya 5 anak yang seperti itu. Jadi ini masalahnya karena di kelas rendahnya. Di kelas rendah mereka kurang dibimbing dengan baik makanya sekarang mati-matian harus bisa. Di kelas tiga saja yang bisa membaca cuma beberapa. Tanya Pak Arif!”

Peneliti : “Wah kalau seperti itu sulit donk?”

Responden : “Lah iya, kalau di sini itu harus telaten.”

Peneliti : “Kalau untuk menyusun kajian teori ada kesulitan atau tidak Bu?”

Responden : “Kajian teori kemarin saya dibantu Pak Aji. Kemarin minta belajar sama Pak Aji, bukan diajari tapi malah disusunkan jadi tidak belajar. Tapi bahan dari saya dan Pak Aji yang menyusunkan.”

Peneliti : “Nah itu Ibu mempunyai buku-buku terkait PTK atau tidak?”

Responden : “Ada di rumah.”

Peneliti : “Kira-kira ada berapa Bu?”

Responden : “Dari UT itu satu terus saya dari luar itu dua, tiga. Masih, kelihatannya.”

Peneliti : “Itu Ibu membeli sendiri?”

Responden : “Yang dua membeli sendiri, yang satu tinggalan dari UT.”

Peneliti : “Itu bukunya tentang apa Bu? Tentang PTK, tentang metodologi atau buku bacaan biasa?”

Responden : “Metodologi yang satu, satunya tentang cara menyusun laporan PTK.”

Peneliti : “Terus kalau buku lain ada atau tidak Bu? Yang Ibu beli sendiri?”

- Responden : “Dulu pinjam, pinjam Pak Jas. Itu dipinjamkan Pak Jas ada tiga, padahal ada enam buku kalau tidak salah.”
- Peneliti : “Kalau sekolah sendiri ada buku-buku tentang PTK atau tidak Bu?”
- Responden : “Punya kepala sekolah pribadi, dipinjamkan ke guru.”
- Peneliti : “Ibu biasanya sehari kalau untuk membaca berapa lama Bu? Sehari ada jam tersendiri untuk membaca atau tidak Bu? Misalnya sehari membaca 2 jam, seperti itu.”
- Responden : “Kalau pas butuh saja baru membaca.”
- Peneliti : “Berarti disesuaikan dengan kebutuhan saja gitu ya Bu?”
- Responden : “(tertawa) Cuma baca kitab suci *thok* mba, itu kan wajib.”
- Peneliti : “Kalau untuk berkunjung ke perpustakaan itu gimana Bu?”
- Responden : “Saya kadang kalau anak saya ke Gramedia, saya ikut, pasti ikut. Tapi cuma gitu aja.”
- Peneliti : “Cuma *ngikut* saja ya Bu?”
- Responden : “Ho’oh. Nanti di sana berjam-jam.”
- Peneliti : “Untuk kajian penelitian yang relevan Ibu ada kesulitan atau tidak? Kan biasanya kalau kita buat PTK, kita bisa membaca penelitian orang lain yang dijadikan acuan dengan PTK yang mirip-mirip dengan penelitian kita.”
- Responden : “Sebenarnya ada teman yang saya pinjemi tapi malah saya semakin bingung kalau membaca penelitian orang lain. Ketika saya bandingkan saya malah semakin bingung. Jadi saya fokus sama yang saya pelajari *thok*.”
- Peneliti : “Untuk menyusun hipotesis ada kesulitan atau tidak Bu?”
- Responden : “Ada. Ada. Nah itu saya kan dibantu sama Pak Aji jadi saya tidak menyusun semuanya.”
- Peneliti : “Ibu khusus yang membuat sendiri di bagian mananya Bu?”
- Responden : “Khusus yang di kelas. Tindakan yang ada di kelas.”
- Peneliti : “Oh jadi tindakan yang di kelas Ibu yang melaksanakan prakteknya, tapi kalau untuk menyusun-menyusun seperti itu Pak Aji?”
- Responden : “Iya betul. Yang merencanakan itu saya. Dulu kelas tiga itu masalahnya *ngene*, *aku nganggo metode ngene*, itu saya yang merencanakan. Terus selanjutnya dibantu Pak Aji.”
- Peneliti : “Berarti Pak Aji yang menyusun desain penelitiannya seperti apa dan Ibu yang mempraktekkannya.”
- Responden : “He’em. Waktu ditanya dosen juga seperti itu mba.”
- Peneliti : “Saat praktek itu ada kesulitan atau tidak Bu?”

- Responden : “Saat menjelaskan itu saya agak kesulitan karena yang menyusun bukan saya. Yang menyusun materi. Saya cuma mengajar, Puji Tuhan bisa lancar, dan karena saya pintar omongnya jadi saya dapat A.”
- Peneliti : “Sewaktu Ibu melaksanakan itu, hasilnya bagaimana Bu? Muridnya mengalami peningkatan atau tidak?”
- Responden : “Ada peningkatan, memang ada peningkatan. Semester satu saya lihat seperti itu, ‘*Wah ora tak unggahke cah iki*’, tapi disemester dua mengalami peningkatan drastis, tapi cuma dua anak, yang lainnya (tiga anak) naik juga tapi hanya sedikit.”
- Peneliti : “Setelah Ibu selesai melaksanakan penelitian itu yang menyajikan lagi Pak Aji lagi atau gimana?”
- Responden : “Saya, yang menyimpulkan itu *tho*?”
- Peneliti : “Iya Bu.”
- Responden : “Hasilnya seperti apa. Tindak lanjutnya *njur kepiye meneh* itu saya.”
- Peneliti : “Ada kesulitan atau tidak Bu?”
- Responden : “Ada. Jadi cara menerangkan perubahan anak, prosesnya anak itu lho.”
- Peneliti : “Jadi Ibu terkendala dengan kata-katanya itu gimana yang cocok ya Bu?”
- Responden : “He’em, kata-kata yang cocok untuk mengutarakannya itu seperti apa. Mengungkapkan dengan bahasa itu saya sulit. Di sini (otak) sebenarnya ada, tapi *le arep ngungkapke kuwi kepiye ngono*.”
- Peneliti : “Berarti Ibu kesulitan melaksanakan PTK ya? Gimana tanggapan Ibu, apakah Ibu malas, atau harus belajar lebih giat lagi karena hal ini kan termasuk belajar jadi jangan pantang menyerah.”
- Responden : “Saya harus belajar murni.”
- Peneliti : “Maksudnya gimana?”
- Responden : “Tidak dibantu karena besok merupakan tuntutan untuk naik pangkat itu lho.”
- Peneliti : “Sekarang Ibu dalam golongan apa Bu?”
- Responden : “Baru IIB. Saya kan angkatan baru 2013.”
- Peneliti : “Tapi Ibu sudah berapa lama mengajar Bu?”
- Responden : “21 tahun.”
- Peneliti : “Menurut Ibu apa si penyebab utama Ibu kesulitan? Entah dari waktu, entah dari latar belakang pendidikan Ibu, atau dari motivasi Ibu yang kurang?”
- Responden : “Dari motivasi yang kurang itu.”

Peneliti : "Tapi kalau waktu sendiri Ibu tidak masalah?"  
 Responden : "Sebenarnya ya kurang karena saya harus ngelesi dan lain sebagainya."  
 Peneliti : "Tapi masih bisa diatasi kalau masalah waktu ya Bu?"  
 Responden : "Ya diluang-luangkan, harus."  
 Peneliti : "Menurut Ibu latar belakang pendidikan Ibu mempengaruhi Ibu dalam melaksanakan PTK atau tidak Bu?"  
 Responden : "Oh jelas iya. Amat berpengaruh karena saya kan cuma lulusan SPG. Sekarang kan sudah di hapus. Saya mulai jadi guru itu tahun 90, belum PNS. 2007 baru jadi PNS. Lama, tapi pindah-pindah."  
 Peneliti : "Kalau di sini sudah berapa lama Bu?"  
 Responden : "Dari tahun 2000."  
 Peneliti : "Kalau pengalaman mengajar berpengaruh tidak Bu?"  
 Responden : "Lebih tahu anak-anak."  
 Peneliti : "Kalau situasi lingkungan kerja di sini gimana Bu? Menurut Ibu?"  
 Responden : "Nyaman."  
 Peneliti : "Ada persaingan untuk menjadi guru terbaik atau tidak?"  
 Responden : "Saya rasa tidak. Tapi ada yang aneh itu ya ada. Merasa dia itu senior, jadi kalau sama guru-guru yang lain dia gimana gitu. Kadang saya ya Cuma iya-iya saja. Kadang tidak sesuai dengan jaman sekarang. Jaman saya dulu 'tangan ke atas ke samping ke bawah diam!' itu bisa berhasil tapi sekarang tidak. Bukan jamannya lagi. Kalau sini kan saya harus mancing. Ini punya masalah ini, itu punya masalah itu, *piye carane ben iso* teratasi semua. Kalau saya misalnya IPA mengajarkan bentuk daun ada yang menjari, sejajar, pokoknya ciri-ciri bentuk daun, saya suruh cari apa ini bentuk menjari atau sejajar kamu terangkan. Jadi anak-anak itu aktif, bisa berkomunikasi atau tidak dapat dinilai dari situ."  
 Peneliti : "Kalau sekolah sendiri ada anggaran tersendiri untuk PTK tidak Bu?"  
 Responden : "Kalau setahu saya si pakai biaya sendiri ya. Kalau di sekolah ini menyediakan untuk ngeprin, kertas dari sini juga."  
 Peneliti : "Ibu sudah dapat tunjangan profesi belum?"  
 Responden : "Belum."  
 Peneliti : "Dapat tunjangan profesi kalau sudah apa?"  
 Responden : "Kalau sudah S1. Saya S1kan baru sekali, baru tahun 2013 ini jadi belum dapat tunangan profesi."

Peneliti : "Ibu sudah pernah ikut penataran dan pelatihan terkait PTK?"  
 Responden : "Sudah."  
 Peneliti : "Berapa kali Bu?"  
 Responden : "Satu."  
 Peneliti : "Sudah lama Bu?"  
 Responden : "Emm, dua tahun yang lalu."  
 Peneliti : "Dimana Bu?"  
 Responden : "Yang mengadakan UPT Jogja utara sana."  
 Peneliti : "Ooh."  
 Responden : "Itu merupakan usulnya Pak Jas."  
 Peneliti : "Itu ada berapa guru yang datang Bu?"  
 Responden : "70. Yang SD besar ada enam kalau SD biasa seperti ini cuma dua."  
 Peneliti : "Berarti kan Ibu sudah pernah ikut penataran dan pelatihan. Ikut penataran dan pelatihan itu memberikan perubahan terhadap Ibu atau tidak?"  
 Responden : "Kalau saya kan ada pembimbingnya jadi saya bisa tahu. Kalau yang lainnya *padha mandheg*. Ada juga si yang jadi, tapi kebanyakan *padha mandheg*."  
 Peneliti : "Menurut Ibu bagaimana si cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh Ibu? Kesulitan dalam membuat PTK."  
 Responden : "Satu waktu."  
 Peneliti : "Waktu harusnya bagaimana Bu? Sekolah menyediakan waktu atau bagaimana?"  
 Responden : "Kan kalau guru itu administrasinya saja sudah *dioyak-oyak, jame* mengajar *yo* penuh. Jadi kita harus memang benar-benar meluangkan waktu."  
 Peneliti : "Selain waktu ada apa lagi bu? Mungkin perlu beli buku banyak-banyak?"  
 Responden : "Nah itu yang saya maksudkan."  
 Peneliti : "Untuk program PTK yang ada di sekolah ini, menurut Ibu apa yang perlu diperbaiki?"  
 Responden : "Dalam hal membuat PTK?"  
 Peneliti : "Program ini kan sudah berjalan selama dua tahun, tapi baru 3 orang guru yang melaksanakan PTK. Kan ada kendala-kendalanya. Ke depannya mungkin program harus diperbaiki, mungkin dari *reward*, akses internet diperbaiki, atau leptopnya tidak dipakai."  
 Responden : "Nah guru itu kan punya leptop tapi tidak bisa menggunakannya."  
 Peneliti : "Jadi harus ada pelatihan menggoperasikan leptop ya Bu?"



Responden : "He'eh. Pelatihan menggunakan media laptop."  
 Peneliti : "Soalnya kalau kita kerental komputer itu biayanya mahal ya Bu?"  
 Responden : "Lha itu, biaya, waktu, keterbatasan kita menggunakan media."  
 Peneliti : "Jadi ke depannya Ibu akan membuat lagi ya?"  
 Responden : "Lha iya, biar saya punya *celengan* untuk kenaikan pangkat saya nanti. Cuma ya itu saya masih belajar, belajar tentang kosa kata."  
 Peneliti : "Menurut Ibu perlu tidak adanya bimbingan untuk membuat PTK?"  
 Repsonden : "Perlu sekali."  
 Peneliti : "Kalau saya sendiri ada dosen. Kalau Ibu sebagai guru ada bimbingannya ada tidak?"  
 Responden : "Kalau saya cuma Pak Aji yang sudah berpengalaman."  
 Peneliti : "Tidak ada lembaga khusus untuk bimbingan guru membuat PTK?"  
 Responden : "Tidak. Tidak ada."  
 Peneliti : "Ya Cuma gitu saya si Bu kita ngobrol-ngobrol tentang PTK. Terima kasih Bu."  
 Responden : "Iya sama-sama."

## Wawancara ke-6

Nama : Aji Septiantoko  
Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Desember 2013  
Kelas : 5  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Wawancara hari ini merupakan wawancara keenam, dimulai pada pukul 09.07 di laboratorium komputer. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan bersama dengan guru kelas 5, Bapak Aji Septiantoko:

Peneliti : "Assalamu'alaikum wr. Wb. Selamat siang Pak. Perkenalkan saya Rina Angraeni dari PGSD, UNY, ingin mewawancarai Bapak terkait faktor penghambat pelaksanaan PTK."

Responden : "Iya."

Peneliti : "Apakah Bapak mengetahui bahwa pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian yang paling strategis untuk guru adalah PTK?"

Responden : "Iya. Tahu."

Peneliti : "Dari mana Bapak Tahu?"

Responden : "Tahu dari media massa, dari internet, koran, dan juga pembicaraan guru-guru yang lain, maksudnya kepala sekolah."

Peneliti : "Kapan Bapak tahu peraturan tersebut?"

Responden : "Sudah lama, saya sekitar mungkin dua tahun yang lalu. Kalau dari kepala sekolah sekitar dua tahun yang lalu."

Peneliti : "Setelah Bapak tahu bahwa pemerintah membuat peraturan tersebut bagaimana tanggapan Bapak?"

Responden : "Kalau menurut saya si bagus, kalau PTK itu kan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa. Dan itu merupakan bentuk pengembangan diri juga bagi guru-guru. Tapi saya juga kurang memahami bagaimana pelaksanaannya. Karena menurut saya belum semua, tidak semua guru-guru sudah mampu untuk melaksanakan PTK."

Peneliti : "Kalau menurut Bapak sendiri, Bapak mampu atau tidak?"

Responden : "Kalau menurut saya, saya ya sudah punya pengalaman membuat PTK sewaktu saya kuliah dulu. Jadi saya tidak terlalu masalah untuk membuat PTK."

Peneliti : "Berdasarkan peraturan SD ini telah menyikapinya dengan mengadakan program PTK."

Responden : "Iya benar."

Peneliti : "Nah itu Bapak tahu program tersebut?"

Responden : "Tahu."

Peneliti : "Sudah berapa lama program itu berjalan?"

Responden : "Sudah sekitar 1,5 sampai 2 tahun berjalan, kemarin."

Peneliti : "Kira-kira bagaimana imbasnya, tanggapan guru-gurunya?"

Responden : "Kalau imbasnya si belum terlalu terlihat karena itu sebatas latihan bagi guru-guru. Terutama untuk guru-guru yang senior. Kalau PTK itu kan untuk guru yang PNS, nah kemarin itu baru ada semacam latihan tapi sudah membuat."

Peneliti : "Kalau menurut Bapak program itu bagus tidak?"

Responden : "Ya bagus sekali."

Peneliti : "Memberatkan atau tidak Pak?"

Responden : "Kalau dibilang memberatkan itu si sudah tugas. Tapi kalau dibilang memberatkan ya pasti memberatkan karena tugas guru itu sudah banyak. Tapi karena itu tugas ya bagaimana lagi dijalankan saja."

Peneliti : "Berarti Bapak sudah mengetahui pengertian PTK itu apa ya?"

Responden : "Iya sudah."

Peneliti : "Menurut Bapak PTK itu apa si?"

Responden : "PTK kan kalau dari definisinya adalah penelitian tindakan kelas yang mana penelitian itu dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami di kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Gitu."

Peneliti : "Berarti PTK itu penting ga?"

Responden : "Ya penting."

Peneliti : "Seberapa penting Pak?"

Responden : "Penting sekali kalau memang kelas itu membutuhkan ee atau mengalami masalah yang membutuhkan penyelesaian."

Peneliti : "Bapak sudah pernah membuat PTK tidak Pak?"

Responden : "Pernah tapi tidak terkait dengan tugas saya sebagai guru. Tapi sebagai mahasiswa karena saya juga guru baru. Kalau membantu membuat pernah di sini juga. Saya pernah mendampingi guru-guru membuat PTK saya pernah di sini."

Peneliti : "Jadi dulu itu pernah buat sekali waktu kelulusan?"

Responden : "Bukan, waktu tugas kuliah. Kalau skripsi saya bukan membuat PTK tapi penelitian R&D. Kalau PTK itu tugas kuliah dulu beberapa kali membuat."

Peneliti : "Oh begitu. Ya ya ya. Menurut Bapak berarti membuat PTK itu gampang ya Pak?"

- Responden : “Ya gampang-gampang susah. Tergantung masalah, tergantung subjek, tergantung objeknya, tergantung ketersediaan sarana di sini semacam buku. Kalau di kampuskan untuk buku dapat akses di perpustakaan, diinternet itu umum. Kalau di sekolah referensinya untuk menyusun PTK itu sulit.”
- Peneliti : “Kalau gitu menurut Bapak prosedur pelaksanaan PTK itu apa saja?”
- Responden : “Prosedur pelaksanaan PTK ya kita di awal berangkat dari masalah. Masalah yang ada di kelas. Setelah itu kita membutuhkan referensi. Kita menyusun referensi dari mencari-cari buku, referensi yang lain. Nah selanjutnya kita tentukan fokus masalah yang ada dirumusan masalah. Dan dari rumusan masalah kita bisa memperkirakan kira-kira penyelesaian seperti apa untuk dapat menyelesaikan permasalahan itu. Kemudian kita melaksanakan setelah membuat kisi-kisi yang bisa kita lakukan sesuai dengan alur PTK. Setelah itu kita evaluasi, apabila sudah berhasil maka kita hentikan, tapi kalau masih belum berhasil maka perlu menambah siklus lagi. tindak lanjut selanjutnya. Gitu.”
- Peneliti : “Nah untuk penyusunan laporannya itu gimana Pak? Tahu atau tidak Pak?”
- Responden : “Penyusunan laporan, sedikitnya tahu. Kalau bagian-bagian PTK jelas tahu. Pertama dari halaman judul, daftar isi, kemudian bab 1nya adalah pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penelitian. Bab ke 2 adalah kajian teori yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan yang dibutuhkan. Kemudian bab 3 adalah metodologi penelitian, di situ terdapat subjek objek penelitian, alur permasalahan, kisi-kisi yang digunakan dalam PTK. Kemudian bab 4 adalah pembahasan yang di situ menampilkan data, dan membahas data dalam penelitian. Dan bab 5 adalah kesimpulan dan saran. Yang dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai dasar kita memperoleh teori dari mana dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran.”
- Peneliti : “Iya betul Pak. Berarti Bapak memang paham betul.”
- Responden : “Jelas lah.”
- Peneliti : “Untuk menentukan judul PTK itu Bapak kesulitan atau tidak?”
- Responden : “Kalau menentukan judul si sebenarnya tidak ada masalah. Kalau kita memiliki suatu masalah ya bisa membuat judul.”
- Peneliti : “Kiat-kiat membuat judul yang jos itu bagaimana Pak?”

- Responden : “Membuat judul yang baik itu ya judul harus menggambarkan isi. Berarti judul yang baik berarti dapat menggambarkan isi dari apa yang kita tulis. Judul yang baik adalah judul yang sesuai dengan masalah yang kita bicarakan dalam laporan.”
- Peneliti : “Kalau untuk penyusunan latar belakang masalah Pak, ada kesulitan atau tidak?”
- Responden : “Latar belakang masalah?”
- Peneliti : “Iya”.
- Responden : “Kalau latar belakang masalah saya kira tidak terlalu sulit, yang penting kan tahu latar belakang masalahnya itu. istilahnya mengerucut dari hal-hal yang lebih umum kemudian kita khususkan kepada permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Mengapa, bagaimana, dan apa yang harus nanti kita lakukan. Sebenarnya tidak sampai situ si, sampai bagaimana masalah itu terjadi dan buktinya seperti apa.”
- Peneliti : “Berarti ada ketimpangan antara fakta dengan keinginan.”
- Responden : “Iya fakta dan harapan.”
- Peneliti : “Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas Bapak bingung atau tidak?”
- Responden : “Kalau untuk itu karena saya guru kelas jadi saya tahu banyak tentang permasalahan yang ada di kelas. Sepertinya saya tidak terlalu masalah dengan cara mengidentifikasi masalah yang ada di kelas karena saya memang guru kelas. Jadi hafal dan tahu banyak jadi referensi saya tentang itu cukup banyak.”
- Peneliti : “Karena hal itu sudah biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari ya Pak jadi mudah?”
- Responden : “Iya. Jadi tahu betul apa yang menjadi permasalahan, kesulitan dan karakteristik anak kalau menjadi guru kelas kan tahu betul.”
- Peneliti : “Kalau di kelas Bapak, di kelas lima, biasanya permasalahan apa yang dialami di kelas Bapak?”
- Responden : “Kalau untuk kelas saya yang sekarang itu masalah pengelolaan kelas. Yang saat ini menjadi perhatian saya ya itu masalah pengelolaan kelas. Siswa karena karakteristiknya masing-masing, dan kebetulan itu satu kelas cenderung aktif, sangat aktif. Karena *saking* aktifnya malah jadi ramai.”
- Peneliti : “Kalau untuk metode-metode yang diterapkan saat pembelajaran di kelas itu ga masalah Pak?”
- Responden : “Kalau metode jelas harus menyesuaikan dengan mereka. Saya menggunakan metode yang sesuai dengan mereka yang aktif, jadi saya menggunakan apa yang mereka inginkan. Biasanya

- diskusi untuk mencari belajar sendiri, atau belajar mandiri dan lain sebagainya.”
- Peneliti : “Kalau untuk membatasi permasalahan mudah ya Pak?”
- Responden : “Ya saya kira tidak ada masalah, saya mudah untuk itu.”
- Peneliti : “Nah kira-kira kalau untuk menyajikan/ mencari kajian teori bagi Bapak?”
- Responden : “Kalau kesulitan si jelas ada untuk mencari kajian teori. Terutama buku-buku yang kita butuhkan mudah untuk kita dapatkan terlebih di sekolah atau di perpustakaan kota. Kadang kita harus beli, mencari sendiri. Itu yang sulit bagi saya. Kalau cukup dari internet, sebenarnya si banyak, tapi kan kadang belum tentu bisa kita percaya. Kalau menurut saya lebih terpercaya yang di buku dari pada yang di internet.”
- Peneliti : “Kalau untuk biasanya kebanyakan orang menyusun kajian teori itu bingung kata-katanya bagaimana, nanti menyambungkan antar sub-bab bingung, seperti itu, Bapak kesulitan juga tidak?”
- Responden : “Kalau menurut saya tidak, yang penting kita sudah mempunyai fokus masalah. Kita sudah tahu apa yang akan kita bicarakan ya sudah kita ikuti saja itu. kita tidak perlu membuat kalimat yang panjang-pangjang yang penting itu jelas sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Tidak kemana-mana sudah cukup.”
- Peneliti : “Berarti sekolah belum menyediakan buku-buku bacaan.”
- Responden : “Buku-buku bacaan ada, tetapi saya kira belum mencukupi untuk menjadi bahan untuk membuat PTK itu. Ada si ada belum cukup. Terutama kepala sekolah kan juga antusias dengan PTK dan beliau mau menyediakan literatur ya semacam metodologi penelitian dan kajian teori yang lain. Tapi ya sebatas apa adanya.”
- Peneliti : “Kalau yang ada di sekolah biasanya bacaan-bacaan tentang apa?”
- Responden : “Kalau di sekolah sini ya khususnya paling banyak untuk anak. Kalau untuk guru saya kira belum terlalu banyak.”
- Peneliti : “Tapi kemarin saya ke perpustakaan tapi tidak menemukan buku-buku seperti itu ya Pak (buku PTK)?”
- Responden : “Kebetulan kalau perpustakaan itu kan baru di renovasi ya? Nah buku-bukunya itu yang terkait dengan siswa ada di perpustakaan, tentang pengetahuan umum, tentang yang berkaitan dengan materi pembelajaran ada di perpustakaan. Kalau buku-buku seperti pengetahuan untuk guru itu ada di ruang kepala sekolah. Dulu

- saya pernah lihat di situ. Ya walaupun jarang sekali guru yang akses itu. kepala sekolah yang biasa paling aktif.”
- Peneliti : “Apakah Bapak membeli buku-buku penunjang pelaksanaan PTK tidak?”
- Responden : “Iya saya membeli karena dulu saya memang berkaitan dengan kuliah. Jadi sisa peninggalan dari jaman perkuliahan.”
- Peneliti : “Jadi sekarang setelah menjadi guru?”
- Responden : “Masih. Saya tidak terlalu aktif lagi untuk mencari buku-buku seperti itu.”
- Peneliti : “Kira-kira Bapak memiliki berapa buku ya Pak?”
- Responden : “Banyak ya saya punya. Ya mungkin ada 20an, 20an saya punya.”
- Peneliti : “Waw, banyak ya Pak?”
- Responden : “Ya bukan waw, murah-murah bukunya jadi banyak.”
- Peneliti : “Ya tetap saja Pak, 20 itu banyak. Kalau sekolah sendiri ada fasilitas tentang buku metodologi penelitian atau tidak Pak?”
- Responden : “Ada tapi itu sumbangan dari kepala sekolah. Ada tapi dari kepala sekolah pribadi.”
- Peneliti : “Kalau membaca, apakah Bapak senang membaca?”
- Responden : “Siapa? Saya? Saya kalau membaca itu biasanya setiap hari. Saya membaca suka si suka. Tapi saya membaca yang selektif. Apa dulu yang saya butuhkan untuk membaca. Kalau hari-hari biasa saya selalu membaca dari internet. Kebanyakan dari internet. Dari artikel, dari detik, okezone, dan lain-lain.”
- Peneliti : “Kalau koran?”
- Responden : “Kalau koran saya sendiri kurang tertarik karena koran sekarang kalah cepat dengan internet. Kalau koran saya hampir tidak pernah menyentuh. Sekarang saya dari internet terus.”
- Peneliti : “Sehari bisa berapa jam membaca?”
- Responden : “Wah berapa ya? Bisa banyak jam itu. Saya bangun tidur buka internet, mau tidur juga harus membaca. Karena kalau saya tidak baca saya susah tidurnya.”
- Peneliti : “Jadi sudah jadi kebiasaan ya?”
- Responden : “Iya benar.”
- Peneliti : “Biasanya Bapak membaca tentang berita di internet Bapak aplikasikan dalam pembelajaran atau tidak Pak?”
- Responden : “Belum tentu. Biasanya cuma saya sampaikan. Kalau diaplikasikan kan...”
- Peneliti : “Mungkin digunakan untuk bahan pelajaran.”

- Responden : “Ya kalau saya gunakan memang iya. Biasanya saya kaitkan tentang pengetahuan umum dengan materi yang saya ajarkan. Contoh misalnya kemarin yang terbaru ada kecelakaan kereta di Bintaro, ya saya kaitkan dengan pelajaran IPA, gaya. Saya juga menambahkan dengan adanya penampakan satria baja hitam. Saya sampaikan juga seperti itu untuk menambah wawasan siswa.”
- Peneliti : “Kalau untuk frekuensi Bapak pergi ke perpustakaan itu bagaimana Pak?”
- Responden : “Mengunjungi perpustakaan sekolah atau mana?”
- Peneliti : “Bisa perpustakaan sekolah atau perpustakaan mana saja.”
- Responden : “Kalau perpustakaan kota saya tidak pernah.”
- Peneliti : “Dulu waktu kuliah?”
- Responden : “Waktu kuliah dulu tidak. Paling perpustakaan fakultas.”
- Peneliti : “Kalau perpustakaan dan perpustakaan berbeda kan?”
- Responden : “Itu perpustakaan provinsi mungkin?”
- Peneliti : “Jadi jarang ya Pak?”
- Responden : “Iya, saya paling banyak internet.”
- Peneliti : “Kalau untuk kajian penelitian yang relevan ada kesulitan saat mencarinya atau menyinkronkan dengan penelitian Bapak atau tidak?”
- Responden : “Iya itu tadi kalau bukunya mudah dicari ya bisa saja. Tapi kan sulitnya mencari bukunya. Kadang ada, kadang tidak.”
- Peneliti : “Apakah Bapak tidak membaca penelitian di internet gitu?”
- Responden : “Iya, baca. Waktu mau menyusun PTK kan saya mencari seperti apa penelitian yang sudah ada. Saya jadikan untuk pedoman. Untuk itu saja. Atau misalnya saya menemukan masalah di kelas saya, saya juga kadang mencari sudah ada belum PTK yang masalahnya seperti itu dan caranya seperti apa. Karena saya membuat PTK untuk saya sendiri menjadi guru kan belum pernah.”
- Peneliti : “Dulu saat Bapak membuat PTK, pakai kajian penelitian yang relevan atau tidak?”
- Responden : “Itu dulu saya dapatkan dari perpustakaan FIP.”
- Peneliti : “Itu nanti kan dicari persamaan dan perbedaannya. Bapak ada masalah untuk itu atau tidak?”
- Responden : “Tidak ada.”
- Peneliti : “Asal dibaca ya Pak?”
- Responden : “Asal dibaca dipahami sudah bisa. Tidak ada masalah.”
- Peneliti : “Untuk hipotesis ada masalah penyusunannya atau tidak Pak?”



- Responden : “Hipotesis, tidak ada masalah juga. Asal kita punya dasar teorinya kita bisa menyusun itu. saya kira tidak ada masalah untuk menyusun hipotesis.”
- Peneliti : “Kalau untuk menyusun desain penelitiannya itu gimana Pak? Perencanaan, dan lain-lain.”
- Responden : “Kan biasanya itu yang paling sulit dalam PTK. Kita harus menyesuaikan dengan masalah. Kita harus menyesuaikan masalah dengan teori, kita harus menyesuaikan dengan perencanaannya. Kadang disitu yang menjadi permasalahan. Saya seperti itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk menentukan populasi dan sampel gimana Pak?”
- Responden : “Ya kan kalau PTK itu di kelas, jadi tidak masalah. Untuk menyusun instrumen itu tadi karena berkaitan dengan kajian teori yang mencari di buku. Dan bukunya kadang dicari tapi tidak ada yang sesuai, itu yang membuat penyusunan instrumen itu agak sulit.”
- Peneliti : “Tapi untuk menyusun instrumen tidak ada masalah asalkan ada bukunya ya Pak?”
- Responden : “Iya tidak ada masalah yang penting ada bukunya. Dan kita menyusun instrumennya mudah. Yang sulit itu mencari bukunya, mencari referensinya.”
- Peneliti : “Kan kalau saya itu harus di *expert*.”
- Responden : “Betul. Kalau mahasiswa memang harus seperti itu. kalau di sini guru hanya dengan kepala sekolah saja. Dipermudah. Hanya sekedar ada dan kira-kira sudah sesuai ya sudah diterima.”
- Peneliti : “Kalau mengumpulkan data Bapak kesulitan tidak?”
- Responden : “Kalau mengumpulkan data tidak masalah. Mengumpulkan data bisa kita ambil dari nilai. Bisa pakai foto. Bisa pakai portofolio. Itu semuanya mudah, bisa diambil.”
- Peneliti : “Untuk menganalisis datanya Pak?”
- Responden : “Kalau analisis data biasanya itu sudah terpikir saat penentuan judul dan masalah. Itu saya kira tidak ada masalah. Bagi guru-guru yang belum pernah kadang analisis data tidak sesuai dengan tujuan apa yang akan kita cari. Yang kita cari analisis jumlah, tapi kita menggunakan analisis deskriptif, seperti itu. Dipaksakan nantinya.”
- Peneliti : “Untuk menyajikan datanya Pak?”
- Responden : “Saya kira tidak ada masalah.”
- Peneliti : “Jadi Bapak sudah bisa ya Pak?”

- Responden : “Ya itu istilahnya waktu kuliah sudah *digojlok* seperti itu jadi hal itu bukan suatu masalah. Sudah jadi makanan saya waktu kuliah saya dulu.”
- Peneliti : “Berarti Bapak mengalami kesulitan dalam mencari referensi ya Pak? Nah itu bagaimana tanggapan Bapak terhadap kesulitan itu, apakah Bapak jadi malas atau Bapak akan lebih giat mencari buku-buku referensi yang lain?”
- Responden : “Lha itu yang jadi masalahnya kan itu. kalau buku itu susah dicari terus kita kesana kemari tidak ada, itu ada dua pilihan, mau kita ganti atau kita beli buku yang lain, atau ada satu lagi mungkin kita berhenti. Tapi kalau mahasiswa kan tidak boleh berhenti, harus mencari buku lagi atau menggantinya. Kalau guru antara mau berhenti atau cari lagi. kalau menurut saya kalau memang referensi susah dicari jadi kita harus buat teori sendiri. Kita harus paksakan kalau kita butuh. Kalau memang tidak ada ya kita buat teori baru itu yang mungkin. Kalau masalah biaya ya itu si masing-masing kesanggupan orang saya lah. Kadang kalau punya uang untuk membeli buku ya gunakan, ada juga alternatif lain yaitu pinjam.”
- Peneliti : “Nah biasanya kesulitan terbesar apa yang dialami oleh guru-guru di sini Pak?”
- Responden : “Pengetahuannya tentang PTK kurang.”
- Peneliti : “Berarti itu terkait dengan latar belakang pendidikan itu Pak?”
- Responden : “Kalau latar belakang pendidikan saya kira guru sudah punya semua dari pendidikan. Apa ya? Mungkin bisa juga. Guru-guru jaman dulu memang belum ada PTK.”
- Peneliti : “Jadi terkait dengan waktu ya Pak lulusannya kapa seperti itu?”
- Responden : “Iya itu berkaitan.”
- Peneliti : “Nah kalau Bapak sendiri itu terhambat dari segi waktu tidak?”
- Responden : “Dari segi waktu. Kalau PTK itu memang membutuhkan waktu yang banyak. Jadi saya juga mungkin mengalami hambatan dari segi waktu. Karena kegiatan jadi guru sudah menyita banyak waktu, belum lagi kegiatan di luar.”
- Peneliti : “Biasanya Ibu guru kan karena mengurus rumah jadi terkendala, nah kalau Bapak-Bapak?”
- Responden : “Kalau saya yang masih muda ya inginnya masih banyak main. Masih main, masih mencari kegiatan lain yang kira-kira sesuai dengan minat saya. Misalnya dagang, pelihara ayam, main *game*, internetan.”

Peneliti : “Kira-kira kapan Bapak akan benar-benar berjuang membuat PTK?”

Responden : “Kalau jujur memang PTK digunakan untuk karir. Kalau itu berkaitan dengan karir itu memang membuat motivasinya ada. Kalau saya sendiri juga demikian, saat saya belum diharuskan untuk membuat PTK buat apa saya susah-susah. Buat apa?”

Peneliti : “Tapi kan ada programnya.”

Responden : “Memang itu. tapi itu kan untuk PNS. Kalau saya kan belum PNS, jadi saya belum buat.”

Peneliti : “Belum ingin ya Pak?”

Responden : “Belum ada tuntutan. Kalau biasanya kan kalau sudah ada tuntutan baru ada kemauan. Karena sekarang belum ada yang menuntut jadi ngapain saya susah-susah.”

Peneliti : “Jadi belum ada motivasi ya Pak?”

Responden : “Belum ada motivasi internal.”

Peneliti : “Kalau lingkungan kerja di sini situasinya gimana Pak?”

Responden : “Situasi lingkungan kerja di sini enak.”

Peneliti : “Tidak ada persaingan?”

Responden : “Persaingan yang namanya interaksi dengan orang pasti ada istilahnya suka dan tidak suka. Tapi itu tidak terlalu mengganggu pekerjaan.”

Peneliti : “Apa sekolah menyediakan anggaran dana untuk PTK Pak?”

Responden : “Tidak. Saya melihat belum ada. Tapi kalau memang ada yang mau membuat sekolah mau membantu.”

Peneliti : “Bantuan seperti apa itu Pak?”

Responden : “Misalnya ngeprin. Itu kan sekolah ada. Kertas sudah ada, tinta tidak beli. Buku di sekolah ada bisa digunakan. Kalau misal dana penelitian itu tidak ada.”

Peneliti : “Kalau misalnya ada guru yang sudah buat PTK dan itu berhasil tidak diberi *reward*.”

Responden : “Kalau misal ada, itu tidak ada. Soalnya kemarin sudah pernah. Ya *reward*nya cuma kata-kata saja.”

Peneliti : “Kalau menurut Bapak *reward* apa yang cocok itu apa?”

Responden : “Saya juga tidak tahu *reward* apa yang cocok untuk itu. *reward* untuk PTK sebenarnya dari diri sendiri. kalau *reward* dari luar ada.”

Peneliti : “Kalau guru-guru membuat PTK untuk naik jabatan kan setelah berhasil bisa menaikkan gajinya, nah kalau untuk guru yang seperti Bapak kan belum itu kan jadi harus ada pancingan?”

- Responden : “Kalau untuk PTK yang diharapkan guru-guru belum PNS jelas diangkat jadi PNS, pertama itu. tapi sebetulnya tidak sesuai jika membuat PTK mengharapkan bisa jadi PNS. Jadi sesuai dengan yang saya harapkan itu sebenarnya kepuasan dari diri sendiri sebagai tugas guru yang membimbing siswa.”
- Peneliti : “Ke depannya apa harapan Bapak terkait dengan PTK?”
- Responden : “Kalau saya berharap program PTK tidak hanya sekedar program saja yang menyuruh pemerintah tapi juga harus diimbangi dengan sosialisasi, pelatihan, bagi guru-guru yang memang belum pernah tahu tentang PTK. Selain itu pemerintah juga harusnya menyediakan sebisa mungkin referensi yang dibutuhkan dalam PTK. Kalau sekarang hanya mengeluarkan undang-undang saja, menyuruh, tapi tidak diimbangi dengan fasilitasnya.”
- Peneliti : “Kalau kemarin itu paling banyak guru yang mengusulkan bahwa kalau ada PTK ya harusnya ada lembaga yang mengurus bimbingannya. Tidak hanya kita membuat dari awal sampai akhir, tidak tahu benar atau tidak, langsung diajukan. Kalau *goal* pasti senang tapi kalau tidak? Sudah repot-repot.”
- Responden : “Kalau tugas seperti itu sebenarnya ada, tuganya LPMP.”
- Peneliti : “Itu kan diuji Pak, bukan dibimbing.”
- Responden : “Itu juga bisa dibimbing. Sewaktu dulu beberapa tahun kemarin saat *workshop* ada yang berkenan untuk membimbing. Tapi saya tidak tahu itu pribadi atau tugas. Tapi sepertinya bisa mencari bimbingan ke LPMP.”
- Peneliti : “Oh jadi mungkin karena guru-gurunya saja yang tidak tahu?”
- Responden : “Kekurangtahuan guru terhadap hal itu. Dan saya juga mengira kalau sosialisai dari LPMP memang kurang. Ya itu memang harusnya ada.”
- Peneliti : “Harus menyeluruh ya Pak? Kalau penataran dan pelatihan tentang PTK Bapak sudah pernah mengikutinya atau belum?”
- Responden : “Pernah ikut.”
- Peneliti : “Tentang PTK?”
- Responden : “Tentang PTK.”
- Peneliti : “Kapan itu Pak?”
- Responden : “Tahun kemarin.”
- Peneliti : “Dimana?”
- Responden : “Di SD Lempuyangan yang mengadakan UPT.”
- Peneliti : “Menurut Bapak itu efektif tidak?”

- Responden : “Tidak. Karena itu hanya memberikan gambaran awal. Setelah itu pasti lupa lagi.”
- Peneliti : “Kalau inginnya Bapak, penataran dan pelatihan yang seperti apa si yang dapat efektif membantu terlaksananya pelaksanaan PTK?”
- Responden : “Ya kalau untuk PTK tidak sehari dua hari bisa selesai makanya perlu ada pemberian gambaran awal, selanjutnya perlu adanya pendampingan untuk menyusun hingga akhir. Paling tidak satu kali. Maksudnya satu kali itu dari awal sampai akhir pembuatan. Jadi PTKnya.”
- Peneliti : “Jadi kalau sudah satu kali jadi PTKnya, sudah tahu semua baru bisa dilepas ya Pak?”
- Responden : “Orang yang masih muda-muda semacam mahasiswa saja kalau cuma diberi teori dan dilepas tidak bisa, nanti cuma jadi mimpi.”
- Peneliti : “Untuk saran kepada saya yang akan jadi guru itu apa Pak?”
- Responden : “Kuatkan mental saja. Kalau mau buat PTK ya bagus, seandainya memang mau. Seandainya mau itu bagus sekali. Silakan dilakukan jika menjadi guru. Alangkah lebih baiknya bisa dipakai.”
- Peneliti : “Terima kasih Pak atas informasinya. Maaf jika ada salah-salah kata.”
- Responden : “Iya sama-sama.”

## Wawancara ke-7

Nama : Jaswadi  
Hari/ Tanggal : Jum'at, 13 Desember 2013  
Jabatan : Kepala sekolah  
Topik : Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Wawancara hari ini merupakan wawancara ketujuh sekaligus wawancara terakhir dalam penelitian ini. Wawancara dimulai pada pukul 07.09 di ruang kepala sekolah. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan bersama dengan kepala sekolah SD Negeri Widoro, Bapak Jaswadi:

Peneliti : "Assalamu'alaikum wr. Wb. Selamat siang Pak. Perkenalkan saya Rina Angraeni dari PGSD, UNY. Saya ingin mewawancarai Bapak terkait faktor penghambat pelaksanaan PTK."

Responden : "Iya."

Peneliti : "Apakah Bapak mengetahui bahwa pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian yang paling strategis untuk guru adalah PTK?"

Responden : "Tahu."

Peneliti : "Bapak tahu peraturan itu kapan Pak?"

Responden : "Ya mulai adanya peraturan itu dikeluarkan."

Peneliti : "Berarti sudah lama ya Pak dibanding dengan guru-guru yang lain?"

Responden : "Iya, saya tahu lebih dulu."

Peneliti : "Bapak tahu itu dari mana?"

Responden : "Dari sosialisasi dari pihak Dinas Pendidikan. Terus kita mendalami dengan bukunya."

Peneliti : "Itu sewaktu Bapak sudah menjadi kepala sekolah?"

Responden : "Belum."

Peneliti : "Bapak mulai menjadi kepala sekolah itu kapan Pak?"

Responden : "2011."

Peneliti : "Oh jadi Bapak datang ke sekolah ini ketika Bapak menjadi kepala sekolah baru ya?"

Responden : "He'em."

Peneliti : "Terkait dengan peraturan itu bagaimana tanggapan Bapak?"

Responden : "Ya mungkin karena kita sebagai pelaku di lapangan harus mendukung pemerintah ya? Setuju dan baik saja."

Peneliti : "Alasannya Pak?"

- Responden : “Alasannya pasti orang di atas yang membuat itu pasti lebih pintar dari pada kita yang di bawah. Orang yang di atas pastinya sudah memikirkan lebih baiknya negara itu seperti apa, bukan untuk pribadi.”
- Peneliti : “Berdasarkan peraturan itu jadi Bapak membuat program itu Pak?”
- Responden : “He’em.”
- Peneliti : “Atau ada alasan lain Pak?”
- Responden : “Maksudnya?”
- Peneliti : “Maksudnya Bapak menyelenggarakan program PTK di sekolah ini berdasarkan peraturan itu atau ada alasan lain?”
- Responden : “Berdasarkan itu. Mungkin kalau ada alasan lain guru-guru tidak mau. Landasan pemikiran berdasarkan itu kan jadi jelas *tho?* Kalau landasannya yang lain yang mengada-ada itu *kurang gawean men*. Sedangkan pekerjaannya saja banyak.”
- Peneliti : “Menurut Bapak bagaimana pandangan guru-guru terhadap program ini?”
- Responden : “Positif tapi karena kurang kemampuannya jadi mereka tidak melakukan. Terutama mereka-mereka yang sudah berumur diatas 45 sudah bersikap *apatis*.”
- Peneliti : “Jadi menurut Bapak pengertian PTK itu apa Pak?”
- Responden : “PTK itu guru kan pengertian tindakan kelas. Pengertiannya guru disuruh mengamati apa yang terjadi kekurangan yang ada di kelas atau kasus yang ada dikelas itu untuk diamati, ditindaklanjuti, dan nanti dicari solusinya bagaimana. Itu yang benarnya seperti itu. Dan penelitian itu kan langsung dilakukan oleh guru itu sendiri, yang pertama. Yang kedua, kasus itu ada di dalam kelas itu juga. Diharapkan dengan adanya semacam itu guru mampu menguasai permasalahan dia sendiri, dipecahkan sendiri. Karena membutuhkan pengetahuan tambahan guru juga harus baca dengan kasus yang dipelajari dengan kasus atau pelindung atau sebagai dasar teorinya. Kan biasanya landasan teori yang diterima itu mereka-mereka yang di depannya ada gelar doktor atas semacamnya. Kalau yang hanya pendapat pribadi yang belum dibuktikan kebenarannya kan itu juga belum diterima.”
- Peneliti : “Bapak dulu pernah membuat PTK?”
- Responden : “Pernah.”
- Peneliti : “Sewaktu jadi guru Pak?”
- Responden : “Pernah.”

Peneliti : “Kalau sekarang jadi kepala sekolah?”  
 Responden : “Pernah.”  
 Peneliti : “Buatnya PTS?”  
 Responden : “PTS pernah, PTK pernah. Kan kepala sekolah punya dua peluang. Membuat PTS bisa membuat PTK bisa. Tapi kalau guru hanya membuat PTK.”  
 Peneliti : “Sudah berapa kali Bapak membuat PTK dan PTS?”  
 Responden : “PTK dua kali dan PTS dua kali.”  
 Peneliti : “Itu lolos uji LPMP tidak?”  
 Responden : “Lolos uji LPMP.”  
 Peneliti : “Semuanya lolos Pak?”  
 Responden : “Yang tiga belum. Karena yang satu lolos, terus mengajukan lagi. terus sampai detik ini belum ada pemberitahuan dari pihak sana yang menilai akhirnya dikembalikan. Tapi kalau yang pertama lolos, nanti yang kedua sama juga *tho*? Lolos juga. Kan karakteristiknya sama. Harapannya pasti lolos.”  
 Peneliti : “Jadi Bapak tahu prosedur pelaksanaan PTK itu seperti apa Pak?”  
 Responden : “Yang dimaksud prosedurnya pembuatannya atau laporannya ke ‘LPMP?’”  
 Peneliti : “Proses pelaksanaannya.”  
 Responden : “Kalau yang dimaksud prosedur itu kan langkah-langkahnya PTK. Tapi kalau proses penelitiannya itu seperti kerangka itu *tho*?”  
 Peneliti : “Kalau yang prosedur itu langkah-langkahnya. Contohnya itu perencanaan seperti apa.”  
 Responden : “Kalau PTK itu tidak ada perencanaan itu ya. PTK itu kan pertama melihat kasus. Setelah melihat kasus itu kan terus memutuskan untuk membuat PTK dengan kasus ini. PTK itu digunakan untuk mengatasi kasus. Jadi rencana ada setelah ada kasusnya apa dulu. Contohnya dulu saya pernah membuat PTK tentang modifikasi permainan bola kasti. Dulu itu kan saya melihat kasus di kota itu tidak punya lapangan. Saya memodifikasi membuat lapangan kecil. Oh ternyata anak putri itu sulit untuk memukul, jadi saya memodifikasi pemukulnya menjadi pipih. Oh untuk anak putri itu *nek diembat* (dimatikan dalam permainan) itu tidak bisa karena sakit, maka cara mematkannya dengan memukulkan pada alatnya. Kan itu kan kita membuat rencana dengan adanya kasus dulu. Kalau di kelas misalnya anak ini tidak dapat belajar sendiri. Oh jadi nanti



membuat kelas belajar kelompok. Belajar kelompok, kelompok pintar, kelompok kurang pintar, kelompok kurang pintar kog tidak berjalan? Jadi dimodifikasi dengan mencampur kelompok.”

Peneliti : “Jadi lihat kasusnya dulu ya Pak?”

Responden : “Lha iya, lihat kasusnya dulu. Kalau sudah lihat kasusnya *tinggal* dilaksanakan. Oh ternyata dengan dilaksanakan seperti ini masih jelek. Berarti pelaksanaan selanjutnya perlu diganti. Diulang lagi diulang lagi. kalau dalam perencanaan telah ditentukan standar 7 misalnya, dan anak-anak sudah berubah sampai situ berarti sudah dihentikan karena itu sudah berhasil.”

Peneliti : “Kalau untuk laporan PTK itu Pak susunannya Bapak bisa menyebutkannya?”

Responden : “Laporannya ya cuma itu. tidak usah membuat langsung itu. langsung membuat bab1, latar belakang. Bab2 kajian teori. Bab3 itu langkah-langkah. Bab4 hasil, kesimpulan, jadi, kita bukukan. Lalu kita serahkan kepada dinas kota. Sudah di Dinas Kota selanjutnya dari Dinas Kota mendapat rekomendasi untuk diserahkan langsung ke LPMP. Pada satu tahun itu ada dua periode, april dan oktober. Kalau kita mengumpulkan bulan apdil sampai, nanti dinilai bulan oktober. Kalau kita mengupulkan desember sampai februari maka dinilai bulan april. Tapi siklus itu sekarang belum ada. Kan lari saya lari ke IVC, kalau IVC yang menilai langsung dari Jakarta. Nanti Dinas Kota ke LPMP, terus selanjutnya ngumpul di sana. Terus di LPMP bulan Oktober didatangi oleh TIM penilai dari Jakarta. Nah itu yang langsung menilai seminggu di situ. Seminggu menilai terus pulang ke Jakarta. Nanti hasilnya diserahkan ke LMPM, LPMP menyerahkan ke Dinas Pendidikan Nasional dan hasilnya bisa kita lihat.”

Peneliti : “Jadi prosedurnya panjang ya Pak? Jadi bisa satu tahunan ya proses seperti itu.”

Responden : “Ya mungkin saja. Tapi kan prosedurnya jelas. Orang yang dari Jakarta pasti datang di bulan Oktober ke LPMP. Kalau PTK itu kan satu semester ada kesempatan cuma satu kali saja. Jadi tiap semester saya buat satu. Dan saya sudah membuat 4. Satu PTK kan nilainya 4, kalau membuat 4 berarti nilainya 16, itu sudah cukup.”

Peneliti : “Udah cukup?”

- Responden : “Udah cukup sebenarnya, tapi kan dari programnya itu PTK hanya membuat tiga saja, berarti 12. Dan yang satu bisa melakukan publikasi ilmiah dengan menulis jurnal, di KR, atau membuat buku, dan lain-lain. Saya sudah siap itu semua.”
- Peneliti : “Kalau menurut Bapak itu kesulitan apa yang Bapak alami saat membuat PTK?”
- Responden : “Kalau yang saya alami mungkin *anu* ya prosedur itu ya, kalau buku saya tidak masalah.”
- Peneliti : “Maksudnya mengalami masalah dengan prosedurnya itu bagaimana Pak?”
- Responden : “Kadang-kadang kalau kita mengalami hambatan itu kalau kita ingin cepat harus lari ke Jakarta sendiri.”
- Peneliti : “Oh maksudnya prosedur yang ke LPMP itu?”
- Responden : “Iya SOPnya itu, Sistem Operasi Prosedur yang *angel* itu. Kalau dari IVA ke IVB itu mudah karena di kota saja sudah bisa tidak perlu lari-lari ke Jakarta. Nanti tinggal ke BKD. Yang *ribet* itu dari IVC ke sana. Tapi menurut saya juga kelihatannya seperti tahun yang lalu sepertinya dipersulit untuk naik jabatan agar tidak terlalu banyak yang naik ke jabatan itu. Tapi sebenarnya saya juga tidak tahu si. Itu kebijakan nasional sendiri.”
- Peneliti : “Kalau untuk membuat PTKnya sendiri Pak?”
- Responden : “*Nggak* ada, *nggak* ada masalah.”
- Peneliti : “Tidak ada ya Pak? Sudah fasih pastinya ya Pak?”
- Responden : “Bukannya fasih tapi kita kan sukanya mengimitasi. Contoh konkretnya saja sekarang saya membuat pas sama dengan punyanya Rina Angraeni, PTK untuk PTS. Saya judulnya itu. saya memacu guru untuk membuat PTK, saya amati dan saya tulis di PTS saya. Pas sama ini. Tapi saya lihat ini mungkin nanti ada yang lihat, mungkin nanti saya mengambil beberapa dari tempat *panjenengan*, kalau kamu kan kajiannya cuma beberapa buku, kalau saya nanti kajian bukunya lebih banyak. Itu sebagai bahan pembandingan. Yang kedua itu di PTK tidak perlu penelitian yang relevan.”
- Peneliti : “Kog bisa Pak?”
- Responden : “Karena PTK itu untuk pijakan saya sendiri, bukan pijakan yang lain-lain. Kan saya di SD Widoro hampir sama dengan guru lain di lempuyang wangi hampir sama itu tidak masalah kan subjeknya berbeda. Jadi tidak perlu penelitian yang relevan. Kalau misalnya dikasih penelitian yang relevan ya tidak apa-apa, itu lebih baik. PTK itu kan tidak bisa direalisasi.”

- Peneliti : “Susah ya Pak?”
- Responden : “Ya itu kan merubah siklus, jadi tidak masalah kan?”
- Peneliti : “Kira-kira di sini kenapa bapak-ibunya tidak suka membaca Pak?”
- Responden : “Ya *sing jenengane* minat baca itu kan kebiasaan kan atau budaya? Jadi ibu-ibu itu rata-rata pulang sekolah itu mengurus rumah dan lupa membaca. Sibuk *kesel*. Jarang kalau nanti ibu-ibu karir yang nanti bisa tetap meluangkan waktu untuk membaca. Itu kan ada lebihnya ada kurangnya. Rata-rata ibu-ibu yang ada di SD di SMP pulang itu mengurus rumah tangga. Mengurus anaknya jadi nanti anaknya sukses. Bandingkan dengan perempuan karir. Bandingkan anaknya, ibunya sukses anaknya rusak *kabeh*. Bandingkan saja! Karena kalau semua dikejar untuk karir siapa yang mengurus anaknya? Kedua memang budaya membaca itu tidak ada. Lebih baik *ngrumpi* lebih baik membaca. Padahal saya sudah berkali-kali mengatakan “*mbok yo dari padha ngrumpi mending* masuk lab komputer, latihan komputer”, gitu. Tapi ibu-ibu yang sering saya senggol saya, padahal buku-bukunya Suharto itu padahal bagus tapi hanya saya yang baca. Terus ada bukunya Suharto pembangunan itu sebenarnya bagus.”
- Peneliti : “Terus buku-buku yang ada di situ (rak) milik siapa Pak?”
- Responden : “Yang mana?”
- Peneliti : “Yang di situ (rak) Pak.”
- Responden : “Itu sebagian milik saya sebagian lagi milik sekolah. Nanti saya pindah saya bawa. Yang milik sekolah ada cap sekolah, kalau yang milik saya pribadi tidak boleh dicap. Hanya disediakan kalau misalnya guru kalau misalnya guru mau membaca kan bisa. Contohnya ada orang miskin dilarang sekolah, terus gurunya hebat muridnya dahsyat. Kepala sekolah yang profesional, guru profesional, guru yang dicintai murid, kan ada saya. Tapi kan rata-rata dia setelah saya teliti ternyata dia tidak suka membaca ya sudah. Setelah sekolah selesai silahkan menyelesaikan pekerjaan, membuat RPP, membuat itu, itu, kan mengejar standar proses. Dari situ kan untuk proses pembelajaran saja.”
- Peneliti : “Di sini pembelian bukunya per apa Pak?”
- Responden : “Pribadi.”
- Peneliti : “Maksudnya sekolah mengalokasikan dana berapa untuk membeli buku?”

- Responden : “Tapi kan sekolah anggaran dananya saya ambilkan 5% dari anggaran seratus. Setahun itu pengeluarannya sekitar 120 juta diambil 5% untuk buku. Mungkin juga 10%, yaitu 12 juta. Tapi tidak sampai, paling cuma 6 juta untuk pembelian buku. Sudah beli buku untuk mengecat dan macam-macam yang berkaitan dengan perpustakaan. Itu baru ada setelah saya di sini. Sebelumnya tidak ada seperti itu. saya mesti saya ambil jatahnya perpustakaan untuk membangun perpustakaan termasuk membeli cat dan lain-lain. Terus kemarin saya ambil 1,2 juta untuk anak-anak membeli buku di Gramedia. Saya bagikan ke anak-anak 20 ribu, ‘silahkan membeli buku, terserah, apa yang kamu suka, tapi jangan buku pelajaran, dan uangnya harus habis dibelikan buku. Itu kelas lima dan enam. Ambilkan anak-anak pas bazar buku di Gramedia. Setelah di sana diterima secara resmi. Tidak ada SD Wido yang seperti itu. diliput oleh media elektronik dan KR.”
- Peneliti : “Itu baru setelah Bapak di sini atau?”
- Responden : “Iya, setiap tahun seperti ini. Karena saya memacu anak untuk gemar membaca. karena saya melihat gurunya pelit membaca.”
- Peneliti : “Terus sekolah sendiri memfasilitasi apa Pak untuk kepentingan PTK?”
- Responden : “Lha itu ada lab komputer.”
- Peneliti : “Tapi guru tidak pernah ke situ?”
- Responden : “Ya kan pertama kali sudah ada les komputer. Terus mereka sudah punya sendiri jadi belajar di rumah.”
- Peneliti : “Tapi tidak ada pelatihan lagi Pak?”
- Responden : “Tidak tidak. Dulu hanya awal-awal saja sekitar tiga sampai empat bulan. Makanya saya membuat PTK itu, PTK saya mengangkat itu. jadi mengangkat guru mengenal komputer untuk membuat PTK. Itu PTS saya seperti itu.”
- Peneliti : “Itu tapi kog kemarin saya tanya guru terkendala itu kurang tahu dengan laptop, kurang bisa mengoperasikan.”
- Responden : “Kan dia berorientasinya mengapa saya repot-repot belajar itu wong saya tidak butuh, sebentar lagi pensiun. *Ya tho?*”
- Peneliti : “He’em.”
- Responden : “Sebenarnya ya saya setuju dengan pegawai negeri umur 55 sudah pensiun, tidak usah 60.”
- Peneliti : “Terlalu lama ya Pak?”
- Responden : “Terlalu lama dia nganggur di sekolah dibayar.”
- Peneliti : “Kurang produktif?”

- Responden : “Kurang produktif. Atau dia yang berusia 55-60 yang seperti dosen itu. dia golongannya lebih dari IVB/IVC. Kalau dia hanya IVA *mandheg yo wes*, sudah pensiun di 55 saja atau 50. Biar bisa digantikan dengan yang baru-baru saja. Itu pun sudah pernah saya tulis di KR.”
- Peneliti : “Terus gimana Pak?”
- Responden : “Itu pernah saya tulis ketika Bupati Purworejo di protes itu. pernah saya buat ditahun 2005 atau 2006. Kan ada kan Bupati Purworejo mengatakan kalau PNS pensiun di umur 55, pernah itu kan? Terus diprotes oleh mereka yang tidak mau pensiun di awal. Kalau saya si tidak masalah rencana itu, tapi dibuat pensiunnya tunjangannya disesuaikan dengan pegawai negeri yang lain. Misalnya Kan tidak ada pensiun yang masa kerjanya melebihi masa kerja guru kan mba?”
- Peneliti : “Maksudnya gimana Pak?”
- Responden : “Pensiun 60, mulai kerja saat umur 18 tahun. 60 dikurangi 18 berapa? 42 tahun kan? Pegawai yang lain ada masa kerja sampai segitu? Tidak ada. Terus pegawai negeri lain tidak ada.”
- Peneliti : “Kalau yang lain hanya sampai 55 ya Pak?”
- Responden : “Tapi yang menjadi permasalahan itu pensiunnya lama dana pensiun paling kecil. Makanya rata-rata kalau ada pilihan lain orang-orang jarang ada yang mau jadi guru. Makanya guru itu tidak ada semangat, memang kemampuannya terbatas. Kasusnya itu kan seperti itu. kalau nanti ada anak-anak pinter mau jadi guru itu ya Alhamdulillah.”
- Peneliti : “Berarti memang *mindset* guru-guru ...”
- Responden : “Sudah loyo. Kalau tidak percaya sekarang *njenengan* tanya ke dinas kota. Guru di Jogja ada berapa? Sekitar 4700 dari SD, SMP, SMA. Yang golongan IVA ada berapa?”
- Peneliti : “Pasti paling banyak ya Pak?”
- Responden : “IVB bisa dihitung pakai ini (jari). Paling ada 10. IVC mungkin ada satu. IVD ada satu juga. Yang lainnya *mandheg*.”
- Peneliti : “Itu pun IVA karena masa kerjanya yang sudah lama ya Pak?”
- Responden : “He’em, he’em.”
- Peneliti : “Bukan karena masih muda terus membuat apa gitu Pak?”
- Responden : “Kalau mau mengamati lagi sekarang banyak guru-guru yang terpampang dibelakangnya sudah S2. Tapi apa itu bisa menjamin bisa membuat penelitian? Tapi tidak saya omong. Tapi rata-rata yang bisa membuat PTK itu yang dari PGSD, atau lulusan dari UNY. Kalau yang lainnya itu ya masih tanda tanya.

Makanya anda kemarin yang ada masalah dari Pak Aji itu memang kita harus mengalami seperti itu jadi kita bisa. Jangan hanya yang penting selebar kertas ini dari membayar kan jadi tidak bisa. Punya tambahan *title* tapi tidak bisa, malu saya. Sudah punya tambahan *title* PTK saja tidak bisa. Cara mengajar yang baik tidak donk. Kalau nanti ditanya, jawabnya ‘saya tidak tahu, tahu tahu saya sudah diwisuda kog’.”

- Peneliti : “Berarti itu terkait dengan latar belakang pendidikan ya Pak?”
- Responden : “Kalau saya bukan seperti itu si manusianya, individunya. Dia itu berpikirnya itu seperti apa, mau apa? atau sekedar dapat *embel-embel*, atau memang mencari ilmu. Lha kalau saya itu S1 dan S2 itu membayar sendiri, kalau bukan mencari ilmu terus mencari apa? kalau saya tidak sampai seperti itu kan tidak ada masalah. Toh saya sudah jadi PNS, sudah jadi guru. Tapi saya prinsipnya seperti bisnis saja. Saya mengeluarkan dana jadi saya harus dapat dana. Prinsip saya seperti itu. Tapi saya di situ kembali ke saya sudah ada. Jadi kalau saya berpikir bagaimana caranya mengembalikan uang yang saya keluarkan kelembaga itu. Dan alhamdulillah bisa kembali.”
- Peneliti : “Terus kalau untuk tunjangan profesi Bapak, berapa yang dianggarkan untuk membeli buku? Kan Bapak suka membeli buku tuh?”
- Responden : “Tidak dihitung. Kalau saya rekreasi dengan anak saya ya ke gramedia. Kadang-kadang sekali beli bisa 450 ribu. Rata-rata 400an setiap bulan. Tapi itu juga untuk anak-anak. Kalau saya sendiri cuma satu, eh dua, tapi kebetulan tidak saya bawa. Itu habis sekitar 130 ribu lah. Ya tanggal-tanggal muda belinya. Memang saya dan anak saya suka pergi ke gramedia.”
- Peneliti : “Kalau menurut Bapak bagaimana si cara agar guru-guru mau melaksanakan PTK?”
- Responden : “Dipaksa! Kalau tidak dipaksa tidak bisa. Sudah saya paksa dan 3 4 orang sudah mau membuat, sudah maju tapi tidak lulus dan sekarang sudah ya gitu. Bu Agnes, Bu Puji, Bu Ngatini, tiga orang itu saja sekarang tidak mau memperbaiki lagi. sedangkan dari LPMP ini kan sudah ada yang perlu diperbaiki apa saja. Rata-rata kan kelasalahannya dia tidak memunculkan siklus. Jadi situ *thok*. Saya sudah berusaha memperbaiki punya Bu Ngatini tapi terbentur oleh tugas saya sendiri yang banyak jadi belum selesai. Saya suruh lagi ke dia yang mudah-mudah saja, misalnya tentang wudlu tapi tidak bisa. Dia lemahnya

dipenulisannya. Tidak bisa mengungkapkan. Sebenarnya dia *nglakoni*. Nah itu kelemahannya seperti itu. pernah mengalami tapi untuk mengutarakan itu sulit. Tata bahasa juga sulit karena tidak pernah mencoba. Padahal saya siap membantu. Pak Aji bisa, Pak Arif juga bisa. Padahal saya prinsipnya membantu itu ikhlas, supaya saya kalau nanti disuruh membuat itu bisa. Seandainya dia *ngasih* saya sesuatu ya Alhamdulillah, kalau tidak ya tidak masalah.”

- Peneliti : “Bapak tidak memberikan semacam *iming-iming* agar guru-guru mau melaksanakan PTK?”
- Responden : “Ya *iming-imingnya* kalau dia membuat PTK dia bisa naik pangkat, jadi itu saja.”
- Peneliti : “Kan itu khusus yang naik pangkat, kalau untuk guru-guru yang baru bagaimana Pak?”
- Responden : “Ya tetap *dioyak-oyak* tapi kalau tidak bisa ya bagaimana lagi. *wes menthok* kog. Makanya saya tidak lari ke sana. Mau saya kejar seperti apapun kalau dianya tidak niat tidak akan jadi. Kalau sudah niat, pasti semua akan dilaksanakan. Kan itu. Penyakit males itu di situ itu. Kalau mahasiswa jangan seperti itu. Dulu sewaktu saya S2 dulu, kan saya baru lulus 2002 itu saya sudah IVA guru SD Lempuyangan ya saya *wira-wiri* ke perpustakaan. Semua perpustakaan IAIN, UGM, semuanya di masuki.”
- Peneliti : “Itu tidak kesulitan untuk akses masuknya Pak?”
- Responden : “Tidak, kan sudah ada kartu perpustakaan pasca sarjana UNY. Jadi tidak masalah.”
- Peneliti : “Kalau untuk guru-guru sendiri bagaimana Pak?”
- Responden : “Jangankan ke perpustakaan yang jauh, perpustakaan sini saja tidak pernah masuk, tidak pernah membaca.”
- Peneliti : “Tapi kalau untuk ada guru yang mau ke perpustakaan UNY misalnya gitu, ada kemudahan untuk masuk ke perpustakaan itu?”
- Responden : “Ada. Sekarang itu ada. *Sing* penting saya mendaftar jadi anggota. Kan seperti kartu belanja itu kan. Rata-rata orang itu males. Saya sendiri saja mulai males Pak?”
- Peneliti : “Kog terbawa arus Pak?”
- Responden : “Bukan terbawa arus, tapi karang terlalu banyak beban dan lelah *tho*? Padahal dulu sebelum menjadi kepala sekolah sampai jam 12 bisa membaca terus. Pokoknya tiap sore sekarang saya membaca. Dari pada menganggur.”

- Peneliti : “Ke depannya harapan Bapak akan melanjutkan program PTK atau tidak Pak? Terkait dengan sikap guru-guru yang seperti itu.”
- Responden : “Kita pacu untuk PTK. Harus membuat PTK. Terus lewat sekolah, lewat gugus, lewat KKKS (Kerja Kelompok Kepala Sekolah). Itu kan kita punya program untuk memacu melaksanakan PTK. Mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang pernah membuat untuk membimbing dan dari keenam kepala sekolah yang familiar dengan PTK baru saya dan Bu Lazim.”
- Peneliti : “Berarti programnya akan terus berlanjut ya Pak?”
- Responden : “Ya mau tidak mau harus berjalan. Kan sekarang ada PKG, terus ada PKB. Itu kan ada pengembangan diri, ada inovasi dan publikasi ilmiah. Jadi semua ya larinya ke situ.”
- Peneliti : “Oh begitu ya Pak. Baik Pak terima kasih atas waktu yang Bapak berikan. Terima kasih. Wassalamu’alaikum wr. Wb.”
- Responden : “Wa’alaikumsalam.”



Lampiran 3. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN  
HASIL WAWANCARA PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Sumber	Kesimpulan
1.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan salah satu penelitian yang paling strategis untuk guru adalah PTK?	“Belum pernah <i>anu</i> , belum pernah baca-baca tentang itu.”	Tm	Sebagian besar guru sudah mengetahui tentang Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 yang menuntut guru untuk melakukan publikasi ilmiah atas hasil penelitian, meskipun ada guru yang belum mengetahui sama sekali tentang peraturan tersebut.
		“Ya. Kan dari Dinas sendiri pernah diini, diinformasikan.”	Pl	
		“Ada. Sedikit sudah tahu. Sudah pernah mendengar. Kira-kira satu tahun yang lalu pada saat sekolah menyuruh membuat PTK yang diajukan ke LPMP.”	Aq	
		“Ya tahu si, cuma tahu saja”	Sy	
		“Ya sedikit tahu. Saat saya disemester 9 di UT. 2013”	Ap	
		“Iya. Tahu. Tahu dari media massa, dari internet, koran, dan juga pembicaraan guru-guru yang lain, maksudnya kepala sekolah. Kalau menurut saya si peraturan itu bagus, kalau PTK itu kan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa. Dan itu merupakan bentuk pengembangan diri juga	As	

		bagi guru-guru. Tapi saya juga kurang memahami bagaimana pelaksanaannya. Karena menurut saya belum semua, tidak semua guru-guru sudah mampu untuk melaksanakan PTK.”		
		“Tahu. Mulai adanya peraturan itu dikeluarkan. Tahu dari sosialisasi dari pihak Dinas Pendidikan. Terus kita mendalami dengan bukunya. Ya mungkin karena kita sebagai pelaku di lapangan harus mendukung pemerintah ya? Setuju dan baik saja.”	Js	
2.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa sekolah memiliki program PTK?	“Ya sedikit-sedikit.”	Tm	Semua guru mengetahui bahwa sekolah mengadakan program penelitian tindakan kelas namun ada satu guru yang hanya mengetahui sedikit. Maksud dari mengetahui sedikit adalah guru tersebut tidak ikut terlibat dalam program tersebut sehingga dia hanya mengetahui sedikit.
		“Iya tahu.”	Pl	
		“Tahu.”	Aq	
		“Oh tahu”	Sy	
		“Tahu. Sebenarnya si mulai 2011, semenjak Pak Jas di sini.”	Ap	
		“Iya benar. Tahu. Sudah sekitar 1,5 sampai 2 tahun berjalan, kemarin.”	As	
		“menyelenggarakan program berdasarkan peraturan itu. Mungkin kalau ada alasan lain guru-guru tidak mau. Landasan pemikiran berdasarkan itu kan jadi jelas <i>tho?</i> Kalau landasannya yang lain yang mengada-ada itu <i>kurang gawean men</i> . Sedangkan pekerjaannya saja banyak.”	Js	

3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pengertian PTK?	“Iya. Memang semua kemarin disuruh, terus ada kaya ini, kan itu <i>kayaknya</i> membuat karangan itu kan ya? Nah itu kemarin mungkin karangan itu mungkin lho ya <i>kaya</i> karangan skripsi. <i>Bikin</i> judul, itu memang ada. Ya tahunya cuma itu, bikin <i>opo koyo ....</i> Hoo’oh, buat buku. <i>Hoo’oh tho? Kaya</i> buku lah”	Tm	Pengertian penelitian tindakan kelas yang dipahami guru di SD Widoro sudah cukup. Alasannya adalah guru-guru sudah dapat menjelaskan pengertian penelitian tindakan kelas dengan mengaplikasikan langsung terhadap keadaan di lapangan. Meskipun demikian, ada salah satu guru yang masih memiliki pengertian dangkal terhadap penelitian tindakan kelas.
		“Ya mencatat, atau mengetahui semua kelemahan-kelemahan kita, ya kelemahan anak untuk meningkatkan hasil KBM.”	Pl	
		“Ya penelitian tentang tindakan kelas. Permasalahan apa yang terjadi di dalam kelas kemudian mencari solusinya.”	Aq	
		“Sebenarnya kalau melaksanakan penelitian tindakan kelas itu faktor gimana gurunya kan mba? Kalau mungkin biasanya saya mengajar sekarang menggunakan metode ceramah, ternyata hasilnya anak itu kurang bagus. Nah saya dengan adanya PTK itu, saya otomatis mengganti kalau kemarin menggunakan ceramah ternyata hasilnya kurang bagus, jadi saya mengganti metode menggunakan, misalnya, <i>song</i> atau <i>game</i> . Nah ternyata anak lebih baik. Lah pengertianku <i>pokoke kaya ngono kuwi.</i> ”	Sy	

		“Mengoreksi kemampuan kita mba. Jadi kita satu persatu harus mengetahui kemampuan anak. Karakternya harus bagaimana. Membimbing anaknya dengan cara seperti ini. Oh anak ini seperti ini. Terus saya coba metode, metode per metode. Oh ternyata anak ini harusnya menggunakan metode seperti ini.	Ap	
		“PTK kan kalau dari definisinya adalah penelitian tindakan kelas yang mana penelitian itu dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami di kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Gitu.”	As	
		“PTK itu guru kan pengertian tindakan kelas. Pengertiannya guru disuruh mengamati apa yang terjadi kekurangan yang ada di kelas atau kasus yang ada di kelas itu untuk diamati, ditindaklanjuti, dan nanti dicari solusinya bagaimana. Itu yang benarnya seperti itu. Dan penelitian itu kan langsung dilakukan oleh guru itu sendiri, yang pertama. Yang kedua, kasus itu ada di dalam kelas itu juga.”	Js	
4.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui prosedur pelaksanaan PTK?	“Ga tahu, belum pernah.”	Tm	Sebagian guru sudah mengetahui dengan pasti bagaimana prosedur pelaksanaan penelitian
		“Ya lupa-lupa ingat. <i>Nek</i> kemarin kan juga belajar, tapi kan juga lupa-lupa ingat. Kemarin juga pernah tapi belum lolos karena...haha.	Pl	

		saya dibimbing Pak Arif itu tapi beda jauh dengan yang UT. Jadi saya bingung yang di UNY dengan yang di UT kog agak ada perbedaan. Saya kan jadinya bingung. Jadi susunan urutannya itu agak ada perbedaan sedikit. Saya bandingkan hasil saya yang di UT sama kemarin yang dibimbing Pak Arif waktu membuat kemarin itu agak beda.”		tindakan kelas. Sebagian lagi masih lupa-lupa ingat dengan prosedur yang pernah mereka pelajari. Akan tetapi ada seorang guru yang tidak tahu sama sekali karena belum pernah belajar.
		“Tahu. Kalau PTK itu ya pertama harus mencari permasalahannya. Setelah itu permasalahan disimpulkan dan dicari sekiranya permasalahan apa yang perlu untuk segera ditindak lanjuti. Setelah ketemu permasalahannya itu apa terus dicari tentang literturnya atau informasi-informasi mendukung, dari internet atau <i>sharing</i> bersama guru. Setelah terkumpul langsung melaksanakan tahap-tahap penelitiannya. Apakah metode atau argumen tadi yang telah saya buat dalam PTK itu bisa menyelesaikan permasalahan itu atau tidak. Dan di akhir perlu ada refleksi”	Aq	
		“Wah lupa saya mba. Kan saya tahu itu ya cuma waktu PLPG itu.”	Sy	
		“Kita mengumpulkan data dulu. Terus kita teliti. Yang saya maksud itu anak-anak ada	Ap	

		<p>masalah atau tidak. Harus mengetahui latar belakang masalah dulu, <i>ngopo kog ana masalah kaya ngono?</i> Terus tugas kita untuk mengubah agar anak, membimbing agar masalahnya terpecahkan, itu dengan cara apa. Jadi kita memikirkan metode yang sesuai dengan masalah dan latar belakang yang melandasi masalah itu. Kan dari anak satu dengan anak yang lain masalahnya beda-beda. Karena berbeda itu makanya metode apa yang tepat harus kita cari. Kalau misal sudah ada perubahan maka kita sudah berhasil ya? Selanjutnya ya untuk pengalaman, berarti kalau masalah seperti ini bisa diselesaikan dengan cara ini. Tapi kalau belum berhasil kita cari metode lain lagi. Kan biasanya tidak berhasil semua.”</p>		
		<p>“Prosedur pelaksanaan PTK ya kita di awal berangkat dari masalah. Masalah yang ada di kelas. Setelah itu kita membutuhkan referensi. Kita menyusun referensi dari mencari-cari buku, referensi yang lain. Nah selanjutnya kita tentukan fokus masalah yang ada dirumusan masalah. Dan dari rumusan masalah kita bisa memperkirakan kira-kira penyelesaian seperti apa untuk dapat menyelesaikan permasalahan</p>	As	

		itu. Kemudian kita melaksanakan setelah membuat kisi-kisi yang bisa kita lakukan sesuai dengan alur PTK. Setelah itu kita evaluasi, apabila sudah berhasil maka kita hentikan, tapi kalau masih belum berhasil maka perlu menambah siklus lagi. tindak lanjut selanjutnya. Gitu.”		
		“Kalau PTK itu tidak ada perencanaan itu ya. PTK itu kan pertama melihat kasus. Setelah melihat kasus itu kan terus memutuskan untuk membuat PTK dengan kasus ini. PTK itu digunakan untuk mengatasi kasus. Jadi rencana ada setelah ada kasusnya apa dulu. Contohnya dulu saya pernah membuat PTK tentang modifikasi permainan bola kasti. Dulu itu kan saya melihat kasus di kota itu tidak punya lapangan. Saya memodifikasi membuat lapangan kecil. Oh ternyata anak putri itu sulit untuk memukul, jadi saya memodifikasi pemukulnya menjadi pipih. Oh untuk anak putri itu <i>nek diembat</i> (dimatikan dalam permainan) itu tidak bisa karena sakit, maka cara mematkannya dengan memukulkan pada alatnya. Kan itu kan kita membuat rencana dengan adanya kasus dulu. Kalau di kelas misalnya anak ini tidak dapat belajar sendiri.	Js	

		Oh jadi nanti membuat kelas belajar kelompok. Belajar kelompok, kelompok pintar, kelompok kurang pintar, kelompok kurang pintar kog tidak berjalan? Jadi dimodifikasi dengan mencampur kelompok. lihat kasusnya dulu. Kalau sudah lihat kasusnya <i>tinggal</i> dilaksanakan. Oh ternyata dengan dilaksanakan seperti ini masih jelek. Berarti pelaksanaan selanjutnya perlu diganti. Diulang lagi diulang lagi. kalau dalam perencanaan telah ditentukan standar 7 misalnya, dan anak-anak sudah berubah sampai situ berarti sudah dihentikan karena itu sudah berhasil.”		
5.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penyusunan laporan PTK?	Ga ada. Di sini sedikit saja (menunjuk kepala) untuk bab satu ga ada <i>cementhel</i> . Di sini (menunjuk kepala) sama sekali nggak tahu.”	Tm	Sebagian guru lupa akan susunan laporan penelitian tindakan kelas. Mereka harus belajar dan melihat kembali bentuk laporannya untuk dapat kembali mengetahui bagaimana susunan laporan penelitian tindakan kelas. Walaupun demikian sebagian guru juga sudah paham betul bagaimana susunan laporan
		“Lupa saya mba. Kalau lihat lagi ya tahu, tapi kalau disuruh secara ini saya <i>nda</i> ingat.”	Pl	
		“Tahu. Yang pertama memang sebenarnya bukan membuat judul, tapi permasalahannya itu apa. Terus nanti dijabarkan dalam bentuk kata-kata, dideskripsikan. Setelah itu baru kita milih judul, kira-kira judul yang terbaik itu apa. Setelah itu baru kita mencari	Aq	



		<p>permasalahan yang akan kita teliti. Ketika sudah selesai, kita mencari teori-teori yang mendukung, misalkan teori apa di buku banyak, di internet banyak banget. Setelah itu baru menyusun rencana pelaksanaan. Biasanya dulu itu saya menggunakan 2 siklus. Nanti misalnya ga ketemu ya bisa nambah. Tergantung bagaimana situasinya. Nanti ada kemajuan atau sudah memenuhi belum. Kalau belum ya harus diulang lagi. setelah selesai itu baru melaksanakan kesimpulan. Eh, hasil penelitiannya itu dijabarkan bagaimana, dari pelaksanaan awal, persiapan, ada mediana apa saja, itu semua dijabarkan. Setelah selesai baru kita simpulkan.”</p>		<p>penelitian tindakan kelas.</p>
		<p>“PTK itu <i>yo ngono-ngono kuwi</i>, saya <i>nggak</i> ingat betul bagaimana susunannya.”</p>	Sy	
		<p>“Bentar <i>tak eling-eling sek</i>. Dari awal, judul, prakata. Dari judul terus isi, eh daftar isi. Tahu. Tapi <i>ndilalah kog ora tak gawa ya?</i> Lupa.”</p>	Ap	
		<p>“Penyusunan laporan, sedikitnya tahu. Kalau bagian-bagian PTK jelas tahu. Pertama dari halaman judul, daftar isi, kemudian bab 1nya adalah pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penelitian. Bab ke 2 adalah kajian teori</p>	As	

		yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan yang dibutuhkan. Kemudian bab 3 adalah metodologi penelitian, di situ terdapat subjek objek penelitian, alur permasalahan, kisi-kisi yang digunakan dalam PTK. Kemudian bab 4 adalah pembahasan yang di situ menampilkan data, dan membahas data dalam penelitian. Dan bab 5 adalah kesimpulan dan saran. Yang dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai dasar kita memperoleh teori dari mana dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran.”		
		“Laporannya ya cuma itu. tidak usah membuat langsung itu. langsung membuat bab1, latar belakang. Bab2 kajian teori. Bab3 itu langkah-langkah. Bab4 hasil, kesimpulan, jadi, kita bukukan.	Js	
6.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan judul penelitian tindakan kelas?	“Saya bikin judulnya ya sesuai dengan permintaan dari pembuatan PTK. Walaupun anggapan saya judul yang saya buat itu sudah sesuai, dah bagus. Tapi setelah saya lihat dan di koreksi Pak Jaswadi, ternyata tetap lain sekali. Orang dengan PTK kita seperti judul ngarang biasa. Kalau guru SD jaman dulu kan mikirnya seperti itu. Setelah saya pikir-pikir	Tm	Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam pembuatan judul. Alasan mereka kesulitan membuat judul adalah karena tidak tahu kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi penelitian yang dilakukan. Dengan kata

		judul yang saya buat ya ternyata jauh dari yang dikepinginke Pak Jas, jauh dari judul yang sebenarnya yang dimau PTK.”		lain guru-guru kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat untuk dijadikan judul penelitiannya sehingga dapat menggambarkan isi dari penelitiannya. Meskipun demikian ada guru yang tidak kesulitan dalam membuat judul karena sudah terbiasa membuat.
		“Ya saya sebenarnya kesulitan. Saya dulu saja waktu S1 itu, saya kan buatnya seperti ini <i>tho</i> terus saya tanya ini sebaiknya diberi judul apa, minta pendapat teman-teman. Mungkin bingung kata-kata yang tepat seperti apa. karena memang bahasa indonesia saya terus terang kurang ini (kurang menguasai). Saya sejak dulu memang tidak suka pelajaran bahasa indonesia jadi terbawa sampai sekarang kesulitan. Buat kalimat itu saya kesulitan.”	Pl	
		“Ya, judul memang sulit, karena terkadang ada yang sama. Kemudian tidak didukung oleh teori. Mungkin kadang judulnya sip tapi teorinya tidak ada.”	Aq	
		“Ya kalau membuat judul itu ya bisa mereka-reka, saya membayangkan SD ini. Sebenarnya dulu juga saya pernah menyiapkan judul mba. Dulu itu bahasa inggris, <i>ning njur ora</i> terealisasi. Dulu kan Pak Jas itu kan membimbing, terus aku disuruh untuk membuat judul. Ya saya membuat judul kan? <i>Wes</i> , terus tidak berlanjut.”	Sy	

		“Kesulitannya setelah saya rangkum, saat membuat judul kog ternyata tidak sesuai. Setelah saya tanya dengan teman akhirnya Pak Aji memberi tahu yang lebih baik.”	Ap	
		“Kalau menentukan judul si sebenarnya tidak ada masalah. Kalau kita memiliki suatu masalah ya bisa membuat judul. Membuat judul yang baik itu ya judul harus menggambarkan isi. Berarti judul yang baik berarti dapat menggambarkan isi dari apa yang kita tulis. Judul yang baik adalah judul yang sesuai dengan masalah yang kita bicarakan dalam laporan.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
		Tidak tahu	Tm	
7.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun latar belakang masalah?	“Ya harus membaca dulu, tahu gambarannya baru bisa membuat. Misal pinjam punya siapa, terus dibaca. Iya, dipandu dulu. Biasanya saya baca. Tapi kalau yang waktu syarat kelulusan S1 itu saya Cuma baca tapi kalimatnya saya buat sendiri. Bahasa sederhana mba (tertawa).”	Pl	Sebagian besar guru-guru di SD Negeri Widoro masih kesulitan dalam membuat latar belakang masalah. Kesulitannya adalah merangkai kata-kata yang tepat dan mengalir. Ada yang belum pernah membuat dan ada pula guru yang tidak kesulitan sama sekali.
		“Ga ada, karena gurunya setiap hari sering merasakan permasalahan di kelas. Hanya yang sulit nanti saat penyusunan kata-katanya.”	Aq	
		“Karena waktu itu saya waktunya terbatas,	Sy	

		jadi tidak terlalu memperhatikan seperti itu. <i>Gawene yo sak-sake wae.</i> ”		
		“Ada kesulitan. Kesulitan di bagian merangkai kata-katanya. Membuat kata-kata biar dibaca lebih enak dan mengalir. Itu sulitnya disitu.”	Ap	
		“Kalau latar belakang masalah saya kira tidak terlalu sulit, yang penting kan tahu latar belakang masalahnya itu. istilahnya mengerucut dari hal-hal yang lebih umum kemudian kita khususkan kepada permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Mengapa, bagaimana, dan apa yang harus nanti kita lakukan. Sebenarnya tidak sampai situ si, sampai bagaimana masalah itu terjadi dan buktinya seperti apa.”	As	
		“ <i>Nggak ada, nggak ada masalah.</i> ”	Js	
8.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas?	“Kalau untuk itu gimana ya? Saya soalnya kalau ngajar, anak-anak sini kan kebanyakan dari keluarga ga mampu, di bawah. Saya di sini kan sudah lama. Ngajar di sini sudah 36 tahun, mba-nya belum lahir, saya sudah ngajar di sini. Itu dari keluarga ga mampu yang orang tuanya untuk memperhatikan anaknya itu amat sangat kurang, waktunya amat sangat kurang. Lain kalau kita mengajar di SD unggulan, ngajar hanya kita ngomong, anak-	Tm	Semua guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelasnya. Hal ini didasari oleh kegiatan guru yang ada di kelas setiap harinya sehingga mereka mengetahui dengan pasti permasalahan-permasalahan, karakteristik, dan kelemahan dari peserta

		anak langsung mengerjakan. Kalau di sini ga, harus 'ini lho kamu pegang pensil seperti ini, jari ini seperti ini' (mengajarkan memegang pensil). Kan banyak yang ga dari TK.”		didiknya. Namun bererapa guru hanya mengidentifikasi permasalahan yang berasal dari siswa dan tidak mengidentifikasi masalah yang berasal dari cara mengajar guru atau faktor yang lainnya.
		“Ya biasanya itu anak kesulitan. Misalnya anak pada matematika jarang mengerjakan PR. Terus anak-anak sulit menerima penjelasan.”	Pl	
		“Tidak masalah”	Aq	
		“Kalau masalah di kelas semua guru pasti tahu dengan baik, jadi tidak masalah. Contohnya kalau kelas saya, bahasa inggris biasanya masalahnya itu kan karena kurang kosa kata. Anak kesulitannya itu biasanya karena anak sulit untuk membacanya, satu. Kedua yang jelas minimnya <i>focabulary</i> jadinya kan itu yang membuat masalah. Tapi saya ya maunya mengajar itu menggunakan <i>song</i> atau <i>game</i> . Aku seperti itu mba.”	Sy	
		“Itu saya lihat dari soal-soal. Pas latihan, ulangan itu, saya nilai, saya kelompokkan. ‘ <i>Lho bocah iki kog bahasa indonesia apik tapi IPA kog elek?</i> ’ Eh terbalik, IPA bagus tapi bahasa indonesia jelek. Terus saya pilih baru bisa ketemu masalahnya. Kadang mereka kurang memahami suatu pertanyaan. Kadang	Ap	

		kan tergesa-gesa mengerjakannya jadi tidak tahu pertanyaannya itu yang mana. Dan kalau membaca itu cuma satu kali.”		
		“Kalau untuk itu karena saya guru kelas jadi saya tahu banyak tentang permasalahan yang ada di kelas. Sepertinya saya tidak terlalu masalah dengan cara mengidentifikasi masalah yang ada di kelas karena saya memang guru kelas. Jadi hafal dan tahu banyak jadi referensi saya tentang itu cukup banyak.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
9.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam membatasi permasalahan?	Tidak tahu	Tm	Sebagian besar guru sudah mampu membatasi masalah dengan baik. Namun karena belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas jadi ada guru yang tidak tahu membatasi permasalahan itu seperti apa.
		“Ya karena kalau saya itu, IPA terutama saya (lebih menguasai IPA). Saya paling senang sama IPA. Jadi ingin meningkatkan. Kalau untuk kalimat-kalimatnya ya dibantu Pak Arif.”	Pl	
		“Tidak masalah”	Aq	
		“Bisa saja si mba.”	Sy	
		“Ini kelas saya sendiri lho. Permasalahannya ya itu tadi, kalau IPA, matematika nilainya bagus tapi kenapa bahasa indonesia dan PKn itu jelek.”	Ap	
		“Ya saya kira tidak ada masalah, saya mudah untuk itu.”	As	

		“Nggak ada, nggak ada masalah.”	Js	
10.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam penyusunan kajian teori?	Tidak tahu	Tm	Sebagian guru belum pernah membuat kajian teori karena belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan karena penelitian tindakan kelas yang mereka laksanakan mendapat bantuan dari guru yang lain sehingga tidak tahu kesulitan atau tidak. Bagi guru yang pernah menyusun kajian teori, kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan mencari referensi-referensi dan ditambah dengan menyusun paragraf per paragraf agar dapat mengalir.
		“Kalau kajian teori, paling susah itu. Ya kan kita harus mengetahui teori-teori juga. Kadang kan kalau tidak ini kan harus cari buku-buku yang tepat juga. Kadang tidak bisa hafal teorinya ini gimana.”	Pl	
		“Ya ada lah, tapi tidak banyak, sedikit. Tidak masalah. Kalau butuh bantuan ya temen-temen bisa membantu buku-buku. Yang sulit hanya mencari sinkronisasi. Apakah teorinya ini sesuai, begitu.”	Aq	
		“Gimana ya, saya tidak pernah e.”	Sy	
		“Kajian teori kemarin saya dibantu Pak Aji. Kemarin minta belajar sama Pak Aji, bukan diajari tapi malah disusun jadi tidak belajar. Tapi bahan dari saya dan Pak Aji yang menyusun.”	Ap	
		“Kalau kesulitan si jelas ada untuk mencari kajian teori. Terutama buku-buku yang kita butuhkan mudah untuk kita dapatkan terlebih di sekolah atau di perpustakaan kota. Kadang kita harus beli, mencari sendiri. Itu yang sulit bagi saya. Kalau cukup dari internet, sebenarnya si banyak, tapi kan kadang belum	As	



		tentu bisa kita percaya. Kalau menurut saya lebih terpercaya yang di buku dari pada yang di internet.”		
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
11.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mencari kajian penelitian lain yang relevan?	“Tidak tahu”	Tm	Bagi sebagian besar guru kesulitan yang dialami adalah mencari sumber penelitian. Hal ini disebabkan karena terlalu sedikitnya akses guru terhadap perpustakaan. Guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak tahu sama sekali tentang kajian penelitian yang relevan.
		“Belum pernah pinjam-pinjam. Mungkin kalau pernah punya gambaran ya mba?”	Pl	
		“Kalau menghubungkan itu tidak sulit mba, yang sulit itu tidak semua penelitian itu sesuai. Sulit mba, itu sulit. Kesulitannya itu pertama, karena mencarinya di mana, ga tahu. Terus kadang kita membuat ini, kog tidak banyak yang membuat seperti kita. Itu jadinya tidak begitu relevan. Hanya Cuma bahasanya saja, jadi ga nyambunglah istilahnya. Terus, kurang <i>channell</i> pa ya? Kalo guru kan perpustakaan cuma sini dan kota. Beda sama mahasiswa yang ada perpustakaan banyak di kampusnya. tapi yang saya sayangkan ya <i>pinginnya</i> setiap PTK bisa di- <i>online</i> -kan, jadi bisa lihat. Kurang info lah intinya. Ga tahu lah. Bingung.”	Aq	
		“Tidak ingat bagaimana mba.”	Sy	
		“Sebenarnya ada temen yang saya pinjemi tapi malah saya semakin bingung kalau membaca penelitian orang lain. Ketika saya bandingkan	Ap	

		saya malah semakin bingung. Jadi saya fokus sama yang saya pelajari <i>thok</i> .”		
		“Iya itu tadi kalau bukunya mudah dicari ya bisa saja. Tapi kan sulitnya mencari bukunya. Kadang ada, kadang tidak.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
12.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam merumuskan Hipotesis?	“Tidak tahu”	Tm	Hampir semua guru tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan hipotesis kecuali guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas.
		“Belum, belum pernah. Hipotesis masalah itu kan mba?”	Pl	
		“Ga. Kan kalau hipotesis cuma ‘adakah?’ jadi ga tahu gimana hasilnya dibelakang. kalau tidak terbukti ya tidak masalah. Yang penting kan alurnya beres. Kalau masalah hasil terserah.”	Aq	
		“ <i>Kayaknya</i> si bisa mba. Kalau hipotesis itu kan jawaban sementara, jadi tidak masalah sepertinya.”	Sy	
		“Ada. Ada. Nah itu saya kan dibantu sama Pak Aji jadi saya tidak menyusun semuanya.”	Ap	
		“Hipotesis, tidak ada masalah juga. Asal kita punya dasar teorinya kita bisa menyusun itu. saya kira tidak ada masalah untuk menyusun hipotesis.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
13.	Apakah Bapak/Ibu	Tidak tahu	Tm	Sebagian guru tidak pernah

	mengalami kesulitan dalam menentukan desain penelitian?	“Iya menggunakan siklus. RPP itu siklus satu siklus dua, dilaksanakan, nanti kita amati hasilnya bagaimana. Terus kita adakan perbaikan biasanya. Mungkin praktek lagi. Ya cuma seperti itu saja mba. Kalau dulu saya waktu di itu, sama e mba. RPPnya itu sama siklus satu dan siklus duanya. Paling di situ cuma ada yang saya upayakan tadi, di situ ada perbaikan. Perbaikan apa yang akan kita laksanakan untuk memperbaiki RPP. Sekarang pembelajaran ini kog tidak berhasil. Kalau dulu kan ada waktu saya di UT itu. Tapi kalau saya di sini ini kan <i>ketoke</i> sama mba, yang diajari Pak Arif itu sama, siklus satu, siklus duanya sama.”	Pl	membuat desain penelitian. Sebagian guru yang pernah membuat desain penelitian tidak mengalami masalah.
		“Kalau yang siklus-siklus itu? Persiapan, perencanaan, terus nanti pelaksanaan, refleksi, balik lagi, itu kan? Ya <i>nggak</i> lah. Biasa itu. Nanti yang susah bukan ini malahan.”	Aq	
		“Tidak tahu mba.”	Sy	
		“Pak Aji yang menyusun desain penelitiannya”	Ap	
		“Kan biasanya itu yang paling sulit dalam PTK. Kita harus menyesuaikan dengan masalah. Kita harus menyesuaikan masalah dengan teori, kita harus menyesuaikan dengan	As	

		perencanaannya. Kadang disitu yang menjadi permasalahan. Saya seperti itu.”		
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
14.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan populasi atau sampel penelitian?	Tidak tahu	Tm	Sebagian besar guru sudah tahu bahwa subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa di kelasnya masing-masing yang mengalami masalah.
		“Tidak”	Pl	
		“Tahu. Kalau PTK kan biasanya <i>gak</i> pakai kayak gitu. Lingkupnya cuma satu kelas. Kalau yang kayak gitu kan pakainya yang kuantitatif. Kecuali PTK apa ya namanya? Yang perbandingan, jadi kelas satunya dikenai....”	Aq	
		“Kalau ini kan pastinya anak-anak di kelas kan?”	Sy	
		“Tidak”	Ap	
		“Ya kan kalau PTK itu di kelas, jadi tidak masalah.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
15.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penelitian?	Tidak tahu	Tm	Sebagian guru mengalami kesulitan karena bingung menyusun instrumen yang baik itu seperti apa. Namun ada juga guru yang tidak mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen.
		“Bingung”	Pl	
		“Itu dia, sulit itu. <i>marahi males</i> . Susah itu, instrumen susah. Karena <i>nggak</i> ada ahli yang membantu. Kalau mahasiswa enak kan ada dosen yang membimbing? Kalau sini tidak ada, susah itu.”	Aq	
		“Tidak pernah buat”	Sy	
		“yang membuat Pak Aji”	Ap	

		“Iya tidak ada masalah yang penting ada bukunya. Dan kita menyusun instrumennya mudah. Yang sulit itu mencari bukunya, mencari reverensinya.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
16.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam pengumpulan data?	Tidak tahu	Tm	Sebagian besar guru tidak mengalami masalah saat mengumpulkan data. Kendala yang dialami ketika mengumpulkan data hanya masalah waktu.
		“Ya sebenarnya per anaknya kita tahu persis, kekurangan anak di sini, di sini.”	Pl	
		“ <i>Nggak</i> . Paling susah nya ya masalah waktu. Jadi waktunya anak kan terbatas pada jam istirahat saja, karena <i>nggak</i> boleh mengganggu, soalnya prinsip PTK kan tidak mengganggu PBM.	Aq	
		“Belum pernah”	Sy	
		“Tidak masalah”	Ap	
		“Kalau mengumpulkan data tidak masalah. Mengumpulkan data bisa kita ambil dari nilai. Bisa pakai foto. Bisa pakai portofolio. Itu semuanya mudah, bisa diambil.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
17.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam analisis data?	Tidak tahu	Tm	Sebagian besar guru tidak mengalami masalah dalam menganalisis data. Hambatan yang ada hanya sebatas penyusunan kata-kata yang tepat.
		Tidak	Pl	
		“Menganalisis itu ya tidak begitu sulit. Kurangnya hanya penyesuaian pembuatan kata-katanya, kalimatnya. Apakah ini sudah benar atau belum.”	Aq	

		“Belum pernah”	Sy	
		“Kalau saya dibantu Pak Aji jadi tidak ada kesulitan mba, <i>malah digawekke</i> .”	Ap	
		“Kalau analisis data biasanya itu sudah terpikir saat penentuan judul dan masalah. Itu saya kira tidak ada masalah. Bagi guru-guru yang belum pernah kadang analisis data tidak sesuai dengan tujuan apa yang akan kita cari. Yang kita cari analisis jumlah, tapi kita menggunakan analisis deskriptif, seperti itu. Dipaksakan nantinya.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
18.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyajikan data?	Tidak tahu	Tm	Sebagian guru mengalami kesulitan menyajikan data karena harus mengubah dari angka menjadi kata-kata. Namun ada pula guru yang tidak masalah dengan hal itu.
		“Iya, betul betul (kesulitan menyajikan data).”	Pl	
		“Dihasil penelitiannya. Mungkin karena dari angka diubah jadi kata-kata. Terus nanti ada lagi ditambah dengan wawancara. Jadi itu mencampuradukkan teori sama praktek itu yang susah. Sama hasilnya mau gimana itu susah.”	Aq	
		“Belum pernah.”	Sy	
		“Ada. Jadi cara menerangkan perubahan anak, prosesnya anak itu lho.”	Ap	
		“Saya kira tidak ada masalah.”	As	
		“ <i>Nggak</i> ada, <i>nggak</i> ada masalah.”	Js	
19.	Menurut Bapak/Ibu, apakah	1. “Iya, <i>nggak</i> tahu.”	Tm	Kesulitan yang dialami guru

	yang menyebabkan anda kesulitan melaksanakan PTK?	<p>2. “Akhir-akhir ini mungkin karena kondisi saya. Kondisi saya selama, berapa ya? Tiga tahun. Tiga tahun ini saya kalau pulang kerja sudah harus di tempat tidur. Bisa bangun itu sekitar satu tahun ini. Tadinya di dalam kelas kalau sudah jam sepuluh/sebelas sudah ga kuat.”</p> <p>3. “Udah mau pensiun dan juga saya udah mentok <i>anu</i> saya, kepangkatan saya.”</p> <p>4. “Kan kuliah <i>yo</i> bikin PTK juga. Otomatis ya <i>dosene nerangke nek nggawe PTK, nek nggak ya nggak</i> bisa. Saya cuma sampai D2, melanjutkan ke S1 itu baru berapa semester saya sudah keluar. <i>Nggak</i> mau saya.”</p>	<p>antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketidaktahuan terhadap penelitian tindakan kelas.</li> <li>2. Kurangnya motivasi dalam diri.</li> <li>3. Usia</li> <li>4. Latar belakang pendidikan</li> <li>5. Keterbatasan fasilitas berupa buku-buku bacaan.</li> <li>6. Tidak ada budaya membaca</li> <li>7. Tidak ada/kurangnya bimbingan</li> <li>8. Tidak suka menulis.</li> <li>9. Waktu yang terbatas.</li> </ol>
--	---	---	--

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Kita sebenarnya tahu hanya saja tidak terstruktur, tidak tertulis. Memang seharusnya waktu saya seminar itu ada menemukan kesulitan seperti itu harus ditulis. Tapi kita ya kadang males untuk nulis-nulis terus.”</li> <li>2. “Saya juga terkendala masalah waktu. Waktunya memang sumpek untuk saya. Di rumah sibuk, kadang juga di organisasi.”</li> <li>3. “Tidak suka menulis jadinya tidak bisa. Karena memang dari dulu <i>nda</i> suka nulis. Bahasa Indonesia juga sejak dulu saya tidak suka, dan mengajar Bahasa Indonesia juga saya sedikit kesulitan. Makanya saya waktu di sini ditanya ‘Bu Puji kesulitan mengajar dalam bidang apa saja?’ tanya kepala sekolah. Terus saya berterus terang bahasa indonesia, IPS, dan PKn saya kesulitan.”</li> <li>4. “Kalau misal masih baru, lulusannya masih baru, seperti sekarang ada program PTK kan? Kalau anak-anak sekarang sudah bisa. Tapi kalau yang dulu-dulu kan tidak tahu. Jadi mungkin rasa (mau melaksanakan) juga tidak ada, seperti saya yang sudah tua kan jadi saya sudah malas.”</li> </ol>	Pl	
--	--	--	----	--



		<p>5. “Belum tentu (pengalaman mengajar mempengaruhi seseorang lebih bisa melaksanakan PTK) karena kenyataan di lapangan kan seperti itu. Yang sudah jauh lebih dari saya saja kesulitan apa lagi saya. Kalau untuk mengetahui kelemahan anak di sini kalau yang sudah puluhan tahun jadi lebih bisa mengetahuinya.”</p> <p>6. “Saya memang mengakui dari dulu saya memang kurang suka sama menulis. Tapi juga selalu menyarankan anak untuk menulis. Tapi untuk saya sendiri memang tidak bisa, tidak suka untuk bahasa indonesia.”</p>		
--	--	--	--	--

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Penyebab utama? Yang pertama terlalu banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan di sekolah.</li> <li>2. “Waktunya habis.”</li> <li>3. “Iya, betul berpengaruh. Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh. Dan sekarang di sini ada guru kelas tapi bukan guru kelas. Jadi di Jogja ada namanya transfer bidang studi, yang dulunya bukan guru kelas, contohnya guru seni, guru bahas inggris, itu dites, lolos tidak bisa menjadi guru kelas. Dan jumlahnya fantastis, ada 60. Itu belum ditambah lagi sama guru apa ya? Nah itu pokoknya sekota Jogja, padahal bukan guru kelas.”</li> <li>4. “Iya betul. Misalkan gurunya di luar pernah mengajar tidak. Kalau tidak pernah mengajar ya susah. Kalau dia pernah mengajar itu mudah memahami karakter siswa. Cuma menghafal nama siswa saja satu bulan belum tentu hafal kog. Jadi perlu pembiasaan diri dengan lingkungan.”</li> <li>5. “Iya tidak ada fasilitas”</li> <li>6. “Tidak ada bimbingan”</li> <li>7. “Kurangnya literatur.”</li> </ol>	Aq	
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Iya mba memang kalau di sekolah mba</li> </ol>	Sy	

		<p>kan ada dosennya nah kalau di sini itu tidak ada yang membimbing.</p> <p>2. Waktunya juga <i>wes enthek nggo anak</i>. Kita pulang sampai rumah jam tiga. Setelah itu memikirkan rumah kepikiran anak. Waktunya habis.”</p> <p>3. “Tidak. Kalau jamanku dulu tidak ada penelitian. Aku saja menggunakan seminar. Seminarsya dulu ada tiga. Memang membuat tiga buku, udah.</p>		
		<p>1. “Dari motivasi yang kurang itu.”</p> <p>2. “Sebenarnya waktu ya kurang karena saya harus ngelesi dan lain sebagainya.”</p> <p>3. “Oh jelas iya. Amat berpengaruh karena saya kan cuma lulusan SPG. Sekarang kan sudah di hapus. Saya mulai jadi guru itu tahun 90, belum PNS. 2007 baru jadi PNS. Lama, tapi pindah-pindah.”</p>	Ap	
		<p>1. “Dari segi waktu. Kalau PTK itu memang membutuhkan waktu yang banyak. Jadi saya juga mungkin mengalami hambatan dari segi waktu. Karena kegiatan jadi guru sudah menyita banyak waktu, belum lagi kegiatan di luar.”</p> <p>2. “Fasilitas buku-bukunya masih kurang”</p>	As	
		Yang dialami oleh guru-guru menurut beliau	Js	

		<p>adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Ya <i>sing jenengane</i> minat baca itu kan kebiasaan kan atau budaya? Jadi ibu-ibu itu rata-rata pulang sekolah itu mengurus rumah dan lupa membaca. Sibuk <i>kesel</i>.”</li> <li>2. “Kan dia berorientasinya mengapa saya repot-repot belajar itu wong saya tidak butuh, sebentar lagi pensiun. <i>Ya tho?</i> <i>Mindset</i> guru-guru sudah loyo.”</li> </ol>		
20.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan yang anda alami?	“Saya <i>nggak</i> paham mba, maaf ya”	Tm	<p>Mengatasi kesulitan yang dialami guru ketika melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan penataran/pelatihan/<i>works hop</i> terkait PTK secara tuntas yang langsung dapat menghasilkan satu buah penelitian tindakan kelas.</li> <li>2. Mengubah <i>mindset</i> bahwa penelitian tindakan kelas itu sulit.</li> <li>3. Disediakkannya lebih banyak literatur buku oleh pihak sekolah maupun</li> </ol>
		“Ya gimana ya? (tertawa). Seharusnya ya itu harus langsung mau banyak membaca. Banyak pendampingan. Banyak latihan. Dan latihan itu memang harus dibimbing yang betul-betul sudah berbepengalaman. Untuk saya pribadi memang belum ada minat. Walaupun saya tahu sekarang kan ya wajib meningkatkan kompetensi, tapi kan saya belum ada kemauan.”	Pl	
		“Ya maunya difasilitasi. Dipermudah, bukannya dipersulit. Biasanya dipersulit kan kalau <i>kayak</i> gitu. Kurang ini kurang ini. Kemarin juga pernah yang ikut pelatihan itu sebenarnya ada yang mengajukan PTK saja. Jadi setelah mengajukan PTK, PTKnya itu dicek dievaluasi sama ahlinya. Kurangnya apa	Aq	

		gitu. Saya kan hanya <i>ngewangi</i> jadi bukan saya yang ikut seminar seperti itu, jadi yang diundang itu orangnya yang bersangkutan.”		pemerintah.
		“Otomatis harus ada yang membimbing mba. Terus minta pelatihan-pelatihan lagi biar guru-guru itu paham betul. Gitu mba.”	Sy	4. Membiasakan diri untuk gemar membaca
		“Satu waktu. Kan kalau guru itu administrasinya saja sudah <i>dioyak-oyak, jame</i> mengajar <i>yo</i> penuh. Jadi kita harus memang benar-benar meluangkan waktu. Nah guru itu kan punya laptop tapi tidak bisa menggunakannya. , biaya, waktu, keterbatasan kita menggunakan media. “Perlu sekali bimbingan.”	Ap	5. Menyediakan layanan bimbingan bagi guru yang ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas.
		“Kalau saya berharap program PTK tidak hanya sekedar program saja yang menyuruh pemerintah tapi juga harus diimbangi dengan sosialisasi, pelatihan, bagi guru-guru yang memang belum pernah tahu tentang PTK. Selain itu pemerintah juga harusnya menyediakan sebisa mungkin referensi yang dibutuhkan dalam PTK. Kalau sekarang hanya mengeluarkan undang-undang saja, menyuruh, tapi tidak diimbangi dengan fasilitasnya.	As	6. <i>Memanage</i> waktu dengan baik
		“Dipaksa! Kalau tidak dipaksa tidak bisa. Ya	Js	

		<i>iming-imingnya</i> kalau dia membuat PTK dia bisa naik pangkat, jadi itu saja.”		
21.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait program PTK yang diselenggarakan oleh sekolah?	<p>“Ya gimana ya? Kalau saya ya setuju saja, tapi mungkin karena saya udah mau pensiun sebentar lagi. Ya gimana ya? Kalau misalnya disuruh membuat PTK sudah nggak ada. Untuk saya, untuk teman saya, kan ada juga dua sini yang mau pensiun, guru kelas 1 dan guru kelas 2 sudah nggak mengikuti itu.”</p> <p>“Setuju. Tapi ya terus terang repot. Alasan saya setuju karena untuk mengoreksi kita sendiri. Ya setuju saja. Ya kita sebenarnya ya butuh karena itu juga sebenarnya untuk melatih kita untuk bisa menulis. Apa yang kita sampaikan bisa memperbaiki keadaan.”</p> <p>“Yaaa setuju, tapi sebenarnya terlalu berat karena tugasnya sudah makin bertambah tapi karena tuntutan sekolah seperti itu maka apa boleh buat? Harus dilaksanakan. harapannya sekolah ya ada fasilitas buku-bukunya, kemudian ada bimbingan tersendiri untuk guru. Pembimbing yang cocok itu dosen, menurut saya dosen, bukan dari LPMP. Ya dosen yang khususnya sesuai. Jadi dosen ditambah juga dengan orang dari LPMP karena yang menentukan ini lolos atau tidak</p>	<p>Tm</p> <p>Pl</p> <p>Aq</p>	Tanggapan guru terhadap program penelitian tindakan kelas adalah positif, hanya tindak lanjut guru berbeda-beda, ada yang berusaha membuat, ada yang tidak ingin membuat.

		itu LPMP. Kalau cuma guru biasa itu tidak. Karena dulu tarafnya tidak terlalu bagus, harus S2 <i>kayak</i> dosen.”		
		“Bagus sekali. Nah besok kalau misal saya sudah menjadi guru kelas tahun depan, InsyaAllah, saya akan memikirkan untuk membuat PTK.”	Sy	
		“Setuju. Tapi ya terus terang repot. Alasan saya setuju karena untuk mengoreksi kita sendiri. Mengoreksi kemampuan kita mba. Jadi kita satu persatu harus mengetahui kemampuan anak. Karakternya harus bagaimana. Membimbing anaknya dengan cara seperti ini. Oh anak ini seperti ini. Terus saya coba metode, metode per metode. Oh ternyata anak ini harusnya menggunakan metode seperti ini.”	Ap	
		“Ya bagus sekali. Kalau dibilang memberatkan itu si sudah tugas. Tapi kalau dibilang memberatkan ya pasti memberatkan karena tugas guru itu sudah banyak. Tapi karena itu tugas ya bagaimana lagi dijalankan saja.”	As	
		“Program ini positif tapi karena kurang kemampuannya jadi mereka tidak melakukan. Terutama mereka-mereka yang sudah berumur	Js	

		di atas 45 sudah bersikap <i>apatis</i> .”		
22.	Menurut Bapak/Ibu apakah PTK itu penting?	<p>“Ya mungkin penting (sambil tertawa). Mungkin lho. Kalau seperti saya sudah mau pensiun kan ga, hubungannya itu anu .... apalagi kalau wanita, mungkin kalau laki-laki setelah pensiun mungkin masih bisa ngarang-ngarang buku. <i>Ngleboke neng kene, ngleboke neng kono</i>, kan masih bisa. Kalau seperti saya, keadaan saya juga ga memungkinkan. Saya sudah sakit-sakitan. Sudah keluar masuk rumah sakit. <i>Dadine anu....</i>”</p> <p>“Sebenarnya itu penting. Tapi untuk pencatatannya itu yang kita kurang <i>nganu</i>. Sebenarnya kan kadang-kadang kita sudah melaksanakan cuma tidak terorganisir, tidak dibuat, tidak ditulis. Nah itu yang menjadi hambatan atau kesulitan kita dalam menulisnya.”</p> <p>“Untuk saya sendiri, penting. Karena itu juga untuk pembelajaran. Contohnya yaa, tahu media-media apa yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.”</p> <p>“Ya penting, untuk kenaikan pangkat saya nanti.”</p> <p>“Penting banget. Pentingnya ya untuk anak didik ya penting juga untuk kita sebagai</p>	<p>Tm</p> <p>Pl</p> <p>Aq</p> <p>Sy</p> <p>Ap</p>	<p>Penelitian tindakan kelas dianggap penting oleh semua guru karena penelitian tindakan kelas akan mengatasi permasalahan yang dialami di kelas. Selain itu juga dapat mengoreksi diri guru.</p>



		pendidik. Karena anak nanti bisa mengikuti guru. <i>Aku sebenere arep digawa meng ndi si neng guru iki? Arep di gawa</i> ke sini kesini, anak itu harus tahu. Jadi kita mengajar anak, anak juga harus tahu arahnya kemana, lewat mana, itu harus tahu. Biar saya lebih tahu. Lebih tahu karakter anakku dan materi yang saya ajarkan itu bisa diterima atau tidak oleh anak. <i>Apa caraku kudu bedho?</i> Apa menyampaikannya salah?”		
		“Ya penting. Penting sekali kalau memang kelas itu membutuhkan ee atau mengalami masalah yang membutuhkan penyelesaian.”	As	
		“Diharapkan dengan adanya semacam itu guru mampu menguasai permasalahan dia sendiri, dipecahkan sendiri.”	Js	
23.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakan PTK dan/atau kesulitan dalam menyusun laporan PTK?	“Saya tidak perlu membuat, kan saya mau pensiun”	Tm	Ketika guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, mereka cenderung lebih banyak akan berusaha lebih giat lagi agar dapat membuat PTK dengan baik. Namun tidak dipungkiri ada beberapa guru yang tidak berminat untuk membuat PTK.
		“Ya memang sebenarnya kalau saya masalah nulis itu ya males. Karena kurang gemar menulis jadi males. Kan menulis karya ilmiah saya jarang. Jadi memang ya menyerah. Saya juga terkendala masalah waktu. Waktunya memang sumpek untuk saya. Di rumah sibuk, kadang juga di organisasi.”	Pl	
		“Ya tetap dilaksanakan saja lah. <i>Nggak</i> usah	Aq	

		mundur-mundur gimana-gimana. Kan biar bisa naik golongan. Tapi misalkan besok ada peraturan PTK itu harusnya begini-begini, ya sudah sesuai aturan saja.”		
		“Belum pernah buat sampai selesai mba, jadi ya gitu lah. Tapi si baiknya ya jangan menyerah, harus tetap membuat. Kan bisa minta bantuan sama guru yang lain.”	Sy	
		“Lha iya, biar saya punya <i>celengan</i> untuk kenaikan pangkat saya nanti. Cuma ya itu saya masih belajar, belajar tentang kosa kata.”	Ap	
		“Lha itu yang jadi masalahnya kan itu. kalau buku itu susah dicari terus kita kesana kemari tidak ada, itu ada dua pilihan, mau kita ganti atau kita beli buku yang lain, atau ada satu lagi mungkin kita berhenti. Tapi kalau mahasiswa kan tidak boleh berhenti, harus mencari buku lagi atau menggantinya. Kalau guru antara mau berhenti atau cari lagi. kalau menurut saya kalau memang referensi susah dicari jadi kita harus buat teori sendiri. Kita harus paksakan kalau kita butuh. Kalau memang tidak ada ya kita buat teori baru itu yang mungkin. Kalau masalah biaya ya itu si masing-masing kesanggupan orang saya lah. Kadang kalau punya uang untuk membeli	As	

		buku ya gunakan, ada juga alternatif lain yaitu pinjam.”		
		“Saya tidak merasa kesulitan mba.”	Js	
24.	Bagaimanakah frekuensi Bapak/Ibu dalam membaca?	“Jarang saya <i>tuh</i> .”	Tm	Membaca ternyata bukan menjadi kebudayaan bagi sebagian besar guru di SD Negeri Wido. Guru akan membaca jika mereka membutuhkan sesuatu. Akan tetapi ada sebagian kecil guru yang membiasakan diri untuk selalu membaca setiap hari.
		“Ya kalau membaca saya ini ya kadang-kadang. Di sini kan banyak buku-buku bacaan tapi paling cuma sekilas-sekilas saja tidak langsung habis. Kalau baca koran saya setiap hari. Kalau ada jam-jam kosong saya pasti membaca. Tapi mungkin karena usia ya mba? Sekarang ini saya kalau saya membaca tidak bisa apa, <i>nyantel</i> gitu. Kadang dibaca dua kali saja nanti kadang sudah <i>kayak</i> kabur, hilang itu.”	Pl	
		“Tergantung kebutuhan (tertawa). Kalau misalnya saya baru butuh nah itu bisa berjam-jam, sambil latihan-latihan mengerjakan apa, cari kesimpulannya apa. Tapi kalau pas <i>ga mood</i> ya ga baca.”	Aq	
		“Saya jarang mba.”	Sy	
		“Kalau pas butuh saja baru membaca.”	Ap	
		“Siapa? Saya? Saya kalau membaca itu biasanya setiap hari. Saya membaca suka si suka. Tapi saya membaca yang selektif. Apa dulu yang saya butuhkan untuk membaca. Kalau hari-hari biasa saya selalu membaca	As	

		dari internet. Kebanyakan dari internet. Dari artikel, dari detik, okezone, dan lain-lain. Kalau koran saya sendiri kurang tertarik karena koran sekarang kalah cepat dengan internet. Kalau koran saya hampir tidak pernah menyentuh. Sekarang saya dari internet terus. Wah berapa ya? Bisa banyak jam itu. Saya bangun tidur buka internet, mau tidur juga harus membaca. Karena kalau saya tidak baca saya susah tidurnya.”		
		“Pokoknya tiap sore sekarang saya membaca. Dari pada menganggur.”	Js	
25.	Bagaimanakah frekuensi Bapak/Ibu untuk mengunjungi perpustakaan?	“Nda sempat mba. Tidak ada waktu.”	Tm	Hampir semua guru sangat jarang mengunjungi perpustakaan.
		“Oh kalau perpustakaan kota belum pernah saya. Kalau perpustakaan sekolah ya kadang-kadang karena kadang kalau kita perlu misalnya kita ada yang lupa pelajaran IPA atau apa ya cari di perpustakaan.”	Pl	
		“Iya, tapi bukan perpustakaan sekolah, tapi perpustakaan kota jogja. Paling seminggu sekali. Sekedar duduk. Belum. Karena fasilitasnya belum memadai. Ini baru dibangun. Kemarin belum punya perpustakaan, hanya ruangan disekat. Ini baru program sekolah membangun perpustakaan.”	Aq	
		“Ya kadang-kadang saja.”	Sy	

		“Saya kadang kalau anak saya ke Gramedia, saya ikut, pasti ikut. Tapi cuma gitu aja.”	Ap	
		“Kalau perpustakaan kota saya tidak pernah. Perpustakaan sekolah jarang.”	As	
		“Sering”	Js	
26.	Bagaimanakah situasi lingkungan kerja di tempat Bapak/Ibu bekerja?	“Di sini <i>kayaknya</i> saling mengisi. Saya <i>nggak</i> pernah, paling tidak, masalah dengan guru yang lain.”	Tm	Lingkungan kerja di SD Negeri Widoro dikategorikan nyaman karena saling melengkapi antara guru yang satu dengan yang lain. Di sekolah ini juga tidak ada persaingan untuk menjadi guru terbaik.
		“Lingkungan kerja dilihat dari teman-teman. Baik kalau di sini. Sangat baik. <i>Enggak</i> ada persaingan, kita saling mendukung. Kalau ada kekurangan saling melengkapi.”	Pl	
		“Situasinya ya sedikit, em, mendukung juga. Contohnya ya misalkan saya minta bantuan untuk mengambil dokumentasi ya mau.”	Aq	
		“Baik mba, baik-baik saja.”	Sy	
		“Nyaman. Saya rasa tidak. Tapi ada yang aneh itu ya ada. Merasa dia itu senior, jadi kalau sama guru-guru yang lain dia gimana gitu. Kadang saya ya Cuma iya-iya saja. Kadang tidak sesuai dengan jaman sekarang. Jaman saya dulu ‘tangan ke atas ke samping ke bawah diam!’ itu bisa berhasil tapi sekarang tidak. Bukan jamannya lagi. Kalau sini kan saya harus mancing. Ini punya masalah ini, itu punya masalah itu, <i>piye carane ben iso</i> teratasi	Ap	

		semua. Kalau saya misalnya IPA mengajarkan bentuk daun ada yang menjari, sejajar, pokoknya ciri-ciri bentuk daun, saya suruh cari apa ini bentuk menjari atau sejajar kamu terangkan. Jadi anak-anak itu aktif, bisa berkomunikasi atau tidak dapat dinilai dari situ.”		
		“Situasi lingkungan kerja di sini enak.”	As	
		“Baik. Tapi karena di sini gurunya sudah tua-tua jadi untuk produktivitasnya kurang.”	Js	
27.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan dan akses internet pendukung pelaksanaan PTK?	“Ada. Internet juga ada.”	Tm	Fasilitas buku-buku di sekolah masih sangat terbatas. Namun kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meminjam buku-buku yang dia miliki. Selain buku, sekolah memberikan fasilitas printer, kertas, dan tinta. Ada pula laboratorium komputer namun jarang peminatnya.
		“Banyak itu dari Pak Jas. Kan sama Pak Jas kan dikasih ke saya jadi saya kumpulkan di sini. Itu ada di kotak itu (menunjuk kotak yang ada di atas meja kerjanya). Ada yang punya Bapak Kepala Sekolah khusus, ada yang dari sekolah. Itu kan karena sekolah kita sudah dua tahun ini ada sebagian dari dana BOS yang dialokasikan untuk membelanjakan buku di gramedia. Sudah dua tahun ini. Anak-anak yang belanja ke sana tapi kan kalau kita titip ke anak untuk beli juga bisa.”	Pl	
		“Belum ada buku-buku yang mendukung PTK. Ga ada, jadi yang kemarin itu semua punya bapak kepala sekolah. Dari sekolah ga ada. Murni pribadi dari kepala sekolah	Aq	

		(mengganggu-anggu). Karena dia kan mungkin sudah S2 juga jadi mungkin perbendaharaan bukunya banyak. Internet ada, printer juga ada, dan kertas disediakan. Tapi tidak bisa ngeprin banyak-banyak karena jumlahnya dibatasi.”		
		“sepertinya si ada. Dan internet juga ada. Tapi saya jarang menggunakannya, orang mengoperasikan laptop saja masih belum lancar.”	Sy	
		“Punya kepala sekolah pribadi, dipinjamkan ke guru.”	Ap	
		“Buku-buku bacaan ada, tetapi saya kira belum mencukupi untuk menjadi bahan untuk membuat PTK itu. Ada si ada belum cukup. Terutama kepala sekolah kan juga antusias dengan PTK dan beliau mau menyediakan literatur ya semacam metodologi penelitian dan kajian teori yang lain. Tapi ya sebatas apa adanya. Kalau di sekolah sini ya khususnya paling banyak untuk anak. Kalau untuk guru saya kira belum terlalu banyak.”	As	

		“Itu sebagian milik saya sebagian lagi milik sekolah. Nanti saya pindah saya bawa. Yang milik sekolah ada cap sekolah, kalau yang milik saya pribadi tidak boleh dicap. Hanya disediakan kalau misalnya guru kalau misalnya guru mau membaca kan bisa. Terus juga itu ada lab komputer.”	Js	
28.	Apakah Bapak/Ibu membeli buku penunjang pelaksanaan PTK?	“Tidak”	Tm	Kebanyakan guru-guru hanya membeli sekali waktu saja saat dulu mereka membutuhkan buku tersebut, bukan karena menjadi kebiasaan. Walaupun demikian ada seorang guru yang selalu membeli buku setiap bulan secara terus menerus.
		“Ada, dua. Tapi judulnya saya lupa.”	Pl	
		“Oh iya, punya (tertawa). Lima. Lima kayaknya ada.”	Aq	
		“Belum mba.”	Sy	
		“Ada di rumah. Dari UT itu satu terus saya dari luar itu dua, tiga. Masih, kelihatannya.”	Ap	
		“Iya saya membeli karena dulu saya memang berkaitan dengan kuliah. Jadi sisa peninggalan dari jaman perkuliahan. Banyak ya saya punya. Ya mungkin ada 20an, 20an saya punya.”	As	
		“Banyak saya”	Js	
29.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas buku metodologi penelitian?	“Tidak tahu mba.”	Tm	Keberadaan buku metode penelitian masih belum diketahui dengan jelas oleh sebagian besar guru. Hal ini disebabkan oleh keengganan guru untuk membaca.
		“Belum baca yang itu. metode-metode penelitian belum baca, tapi kelihatannya ada mba. Terus belum saya baca. Yang saya baca itu tentang PTK-PTK itu, tentang cara penyusunannya saja. Kan ada yang tebal ini	Pl	



		satu yang tipis juga ada. Tapi itu juga belum selesai saya baca. Karena kelas enam itu <i>tho</i> mba. Kalau kelas enam kanuntutannya khusus anak.”		Menurut fakta di lapangan, buku metodologi ada dan tersimpan di ruang kepala sekolah.
		“Tidak ada buku.”	Aq	
		“Ya mungkin ada.”	Sy	
		“Ada seperti”	Ap	
		“Ada tapi itu sumbangan dari kepala sekolah. Ada tapi dari kepala sekolah pribadi.”	As	
		“Ada, milik saya”	Js	
30.	Apakah sekolah menyediakan anggaran dana untuk menunjang pelaksanaan PTK?	“Tidak. Seperti”nya menggunakan dana pribadi.”	Tm	Sekolah tidak memberikan anggaran dana untuk membantu penyelenggaraan program penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berasal dari dana pribadi dan sedikit bantuan fasilitas dari sekolah.
		“ <i>Ndak</i> ada. Saya kemarin keluar sendiri. Seluruhnya biaya sendiri. Karena memang dari dana BOS tidak mengganggu untuk seperti itu jadi <i>nggak</i> ada. Kan kita hanya dari dana BOS dan BOSDA. Iya murni dana pribadi.”	Pl	
		“Tidak ada.”	Aq	
		“Oh ya itu dana pribadi mba.”	Sy	
		“Kalau setahu saya si pakai biaya sendiri ya. Kalau di sekolah ini menyediakan untuk ngeprin, kertas dari sini juga.”	Ap	
		“Tidak. Saya melihat belum ada. Tapi kalau memang ada yang mau membuat sekolah mau membantu.”	As	

		<p>“Tapi kan sekolah anggaran dananya saya ambilkan 5% dari anggaran seratus. Setahun itu pengeluarannya sekitar 120 juta diambil 5% untuk buku. Mungkin juga 10%, yaitu 12 juta. Tapi tidak sampai, paling cuma 6 juta untuk pembelian buku. Sudah beli buku untuk mengecat dan macam-macam yang berkaitan dengan perpustakaan. Itu baru ada setelah saya di sini. Sebelumnya tidak ada seperti itu. saya mesti saya ambil jatahnya perpustakaan untuk membangun perpustakaan termasuk membeli cat dan lain-lain. Terus kemarin saya ambil 1,2 juta untuk anak-anak membeli buku di Gramedia. Saya bagikan keanak-anak 20 ribu, ‘silahkan membeli buku, terserah, apa yang kamu suka, tapi jangan buku pelajaran, dan uangnya harus habis dibelikan buku. Itu kelas lima dan enam. Ambilkan anak-anak pas bazar buku di Gramedia. Setelah di sana diterima secara resmi. Tidak ada SD Widoro yang seperti itu. diliput oleh media elektronik dan KR.”</p>	Js	
31.	Apakah Bapak/Ibu mengalokasikan tunjangan profesi untuk mendukung pelaksanaan PTK?	“Ooh ya saya beli laptop walaupun saya ga tahu.”	Tm	Bagi guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi, pengalokasian dana tersebut hanya sebatas untuk membeli laptop. Dana
		“Beli laptop? Sudah. Tapi ya tidak untuk PTK. Untuk membuat soal-soal. <i>Enggak</i> ada anggaran dana tiap bulan, cuma yang tadi itu	PI	

		untuk membeli laptop itu sudah, membeli buku itu ya sudah.”		tersebut tidak dianggarkan setiap bulannya untuk meningkatkan keprofesionalannya misalnya dengan membeli buku. Walaupun demikian ada seorang guru yang selalu ada anggaran dana untuk membeli buku. Bagi guru yang belum mendapat tunjangan profesi, mereka tidak berminat untuk membeli buku-buku karena keuangan pas-pasan.
		“Belum. Yang membuat PTK biasanya yang sudah mendapat tunjangan profesi. Jika selama lima tahun atau empat tahun tidak bisa menaikkan golongannya, misalnya dari IVA ke IVB karena dari IVA ke IVB harus ada pembuatan karya tulis ilmiahnya, kalau tidak membuat maka sertifikasinya terputus.”	Aq	
		“Belum dapat tunjangan profesi mba. Sekarang saja belum jadi guru kelas.”	Sy	
		“Belum.”	Ap	
		“Belum dapat”	As	
		“Tidak dihitung. Kalau saya rekreasi dengan anak saya ya ke gramedia. Kadang-kadang sekali beli bisa 450 ribu. Rata-rata 400an setiap bulan. Tapi itu juga untuk anak-anak. Kalau saya sendiri cuma satu, eh dua, tapi kebetulan tidak saya bawa. Itu habis sekitar 130 ribu lah. Ya tanggal-tanggal muda belinya. Memang saya dan anak saya suka pergi ke gramedia.”	Js	
32.	Apakah Bapak/Ibu mengikuti penataran dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penelitian tindakan kelas?	“Dulu memang ada <i>kayak anu opo</i> penataran itu <i>bikin</i> PTK itu. Tapi waktu itu saya sendiri tidak terpilih karena dipilih, saya ga terpilih. Dulu memang kalau penataran itu yang pernah	Tm	Sebagian guru belum pernah mengikuti penataran dan pelatihan karena tidak pernah mendapat undangan. Guru

	ada, kan belum lama ini PTK-PTK itu, ada kriteria yang boleh mengikuti itu umurnya di bawah 50 tahun. Sementara ada seperti itu, ada penataran yang baru-baru membuat karya ilmiah itu, terus macam-macam itu, terus ada program umur di bawah 50 tahun. Jadi saya tidak pernah, belum pernah <i>anu</i> ikut itu.”		yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan seminar menganggap jika pelatihan yang telah diikuti tidak membawa dampak yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pelatihan yang dilakukan tidak tuntas sampai penyelesaian PTK dan waktunya terlalu sebentar.
	“Belum pernah si kelihatannya. Saya belum pernah penataran tentang PTK, cuma ada seminar itu saya dengan biaya sendiri saya pernah dua atau tiga kali. Kalau di Gugus pernah mengadakan. Tapi tidak latihan khusus. Terus seminar atas biaya sendiri saya pernah kalau tidak salah di PDHI. Dulu yang mengadakan dosen dari Semarang, katanya bagus. Terus selanjutnya katanya harus ikut lagi dengan biaya lebih besar. Tapi saya tidak ikut lagi, karena saya tidak suka. Cuma sekedar ingin tahu PTK itu seperti apa.”	Pl	
	“Belum pernah saya.”	Aq	
	“ <i>Enggak, enggak</i> pernah. Belum. Tapi dulu <i>kayaknya</i> pernah sekali mba.”	Sy	
	“Sudah. Satu.”	Ap	
	“Pernah ikut. Tetapi tidak efektif. Karena itu hanya memberikan gambaran awal. Setelah itu pasti lupa lagi. Ya kalau untuk PTK tidak	As	

		sehari dua hari bisa selesai makanya perlu ada pemberian gambaran awal, selanjutnya perlu adanya pendampingan untuk menyusun hingga akhir. Paling tidak satu kali. Maksudnya satu kali itu dari awal sampai akhir pembuatan. Jadi PTKnya.”		
		-	Js	

Lampiran 4. Foto Pelaksanaan Wawancara

**Foto Pelaksanaan Wawancara**



Gambar 3. Wawancara dengan wali kelas 6



Gambar 4. Wawancara dengan wali kelas 3



Gambar 5. Wawancara dengan wali kelas 4



Gambar 6. Wawancara dengan guru pendamping kelas 1



Gambar 7. Wawancara dengan wali kelas 5



Gambar 8. Wawancara dengan kepala Sekolah

Lampiran 5. Daftar Guru SD Negeri Widoro

**DAFTAR GURU SD NEGERI WIDORO**

No.	Nama/NIP	Jabatan	Golongan
1.	Drs. Jaswadi, M. Pd. 19610125 198303 1 005	Kepala sekolah dan guru olah raga	Pembina Tk.I.IV.b
2.	Agustinah 19540801 197512 2 004	Wali kelas 2	Pembina IV.A
3.	TH. Mariana 19540608 197701 2 001	Wali kelas 1	Pembina IV.A
4.	Ngatini, S. Pd. 19601101 198202 2 008	Guru agama islam	Penata TK.I.III.D
5.	Wahana, A. Ma. Pd. 19590208 198303 1 008	Guru olah raga	Pembina IV.A
6.	Puji Lestari, S. Pd. 19651110 198604 2 007	Wali kelas 6	Pengatur Md.TK.I/II B
7.	Agnes Prabandari 19681211 200701 2 010	Wali kelas 4	-
8.	Suyatni, S. Pd.	Guru pendamping kelas 1	-
9.	Agung Nugroho, S. Pd. I.	Staff TU	-
10.	Aji Septiantoko, S. Pd.	Wali kelas 5	-

11.	Arifuddin Qadarullah, S. Pd.	Wali kelas 3	-
12.	Intan Pratiwi	Staff TU	-
13.	Ngadiyo 19660721 198912 1 001	Pesuruh	Pengatur MD/IIA



### Surat Pengantar Penelitian

3 Desember 2013

Hal : Penelitian tentang faktor penghambat pelaksanaan Penelitian  
Tindakan Kelas (PTK)

Lampiran : 2 eksemplar

Kepada Yth. Bapak/Ibu guru SD Negeri Widoro

Dengan hormat


Nama saya Rina Angraeni dan saya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Saya sedang menempuh Tugas Akhir Skripsi sebagai syarat kelulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh Bapak/Ibu guru SD Negeri Widoro.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan cara bersedia diwawancarai. Bersama ini saya lampirkan Penjelasan Penelitian dan Formulir Kesediaan.

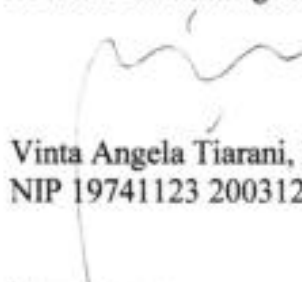
Demikian surat pengantar penelitian ini, apabila Bapak/Ibu menghendaki informasi lebih lanjut, mohon berkenan menghubungi saya melalui nomor telepon berikut: 085291224770. Atas perhatian, kesediaan, dan kerjasama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Kepala Sekolah SD Negeri Widoro

  
Drs. Jaswadi, M. Pd.  
19610125 198303 1 005

Dosen Pembimbing Skripsi I

  
Vinta Angela Tiarani, M.Ed.  
NIP 19741123 200312 2 002

Hormat saya

  
Rina Angraeni  
Mahasiswa UNY

### **Penjelasan Penelitian**

#### **FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh guru SD Negeri Widoro. Melalui penelitian ini maka akan diketahui faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Data yang kelak akan diperoleh dapat menjadi solusi kepala sekolah untuk menyusun kebijakan baru terkait pelaksanaan penelitian tindakan kelas sehingga dapat berhasil di masa yang akan datang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Alokasi waktu untuk masing-masing wawancara adalah selama kurang lebih 90 menit.

Tidak ada keharusan bagi seorang guru untuk bersedia diwawancarai, namun peneliti sangat berharap bahwa semua guru berkenan untuk diwawancarai. Guru tidak akan menerima insentif untuk keterlibatannya dalam penelitian ini. Akan tetapi, semua guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini akan menerima kenang-kenangan sederhana dan rekapitulasi hasil penelitian.

Data yang diperoleh melalui wawancara akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam artikel jurnal dan skripsi atas nama Rina Angraeni. Sesuai kode etik penelitian, maka subjek penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya. Nama semua guru yang berpartisipasi akan disamarkan (insial) dan foto yang diambil harus atas persetujuan pihak yang bersangkutan.

Demikian penjelasan penelitian ini, jika Bapak/Ibu menghendaki informasi lebih lanjut, mohon berkenan untuk menghubungi saya melalui nomor telepon berikut: 085291224770.

Terima kasih.

Rina Angraeni

### Formulir Kesediaan

#### FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA

Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti		
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai		
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.		

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta,      Desember 2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00587

No. : ~~6888~~ /UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 November 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rina Angraeni  
NIM : 09108244015  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Bausasran DN 3 No.605

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Negeri Widoro, Lempuyangan, Yogyakarta  
Subyek : Guru dan Kepala Sekolah SD Negeri Widoro  
Obyek : Faktor Penghambat Pelaksanaan PTK  
Waktu : November-Januari 2014  
Judul : Faktor Penghambat Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Guru SD Negeri Widoro, Lempuyangan, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor ( sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PPSD FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 7901 / 11 /2013

Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNY

Nomor : 6888/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 12 NOVEMBER 2013

Perihal : IJIN PENELITIAN

- Referensi :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RINA ANGRAENI

NIP/NIM : 09108244015

Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA

Judul : FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA

Lokasi : KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 13 NOVEMBER 2013 s/d 13 FEBRUARI 2014

**Ingan Ketentuan**

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

Menyerahkan softcopy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di tubuhi cap institusi;

Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);

Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 13 NOVEMBER 2013

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pengembangan

Urb.

Asisten Administrasi Pembangunan



**Revisi:**

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)  
Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan  
Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY  
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY  
Yang Bersangkutan



## DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : [www.perizinan.jogjakota.go.id](http://www.perizinan.jogjakota.go.id)

## SURAT IZIN

NOMOR : 070/3094

7307/34

asar

: Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/7901/11/V/2013

Tanggal : 13/11/2013

mengingat

1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Jinkan Kepada

Nama : RINA ANGRAENI NO MHS / NIM : 09108244015  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Vinta Angela Tiarani, M.Ed.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA

kasi/Responden

: Kota Yogyakarta

aktu

: 13/11/2013 Sampai 13/02/2014

mpiran

: Proposal dan Daftar Pertanyaan

ngan Ketentuan

1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
  2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
  3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
  4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

RINA ANGRAENI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 13-11-2013An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196103031988032004

mbusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Widoro Yogyakarta

5. Vhe



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TK DAN SD WILAYAH UTARA  
**SEKOLAH DASAR NEGERI WIDORO**

ALAMAT : Jln Perumka-Lempuyangan Telp. 0274-523430.

E MAIL : [sdwidoro@gmail.com](mailto:sdwidoro@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
DI SDN WIDORO**

**Nomor : 01 /WDR/I /2014**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs Jaswadi, M.Pd  
NIP : 19610125 198303 1 005  
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Widoro

Menerangkan bahwa :

Nama : Rina Angraeni.  
NIM : 0910 8244 015  
Fakultas : Ilmu Pendidikan - Universitas Negeri Yogyakarta.  
Tugas : Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Widoro-Danurejan  
Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta .  
Waktu : Bulan Desember 2013.  
Judul : Faktor Penghambat Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas  
Guru SD Negeri Widoro- Lempuyangan – Yogyakarta.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, semoga menjadikan periksa adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 13 Januari 2014

Kepala Sekolah

Drs Jaswadi, M.Pd

NIP. 19610125 198303 1 005



**Formulir Kesediaan**

**FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA**

Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	Ya.	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	Ya.	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	Ya.	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, 5 Desember 2013



THERESIA MARIANA.



**Formulir Kesediaan**

**FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA**

Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	✓	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	✓	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	✓	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, Desember 2013



PUJI LESTARI

### Formulir Kesiediaan

FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA

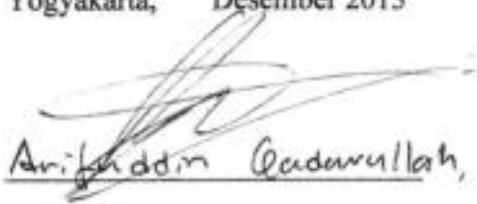
Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	✓	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	✓	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	✓	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, Desember 2013

  
Arifuddin Qudusullah, S Pd.

**Formulir Kesediaan**

**FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA**

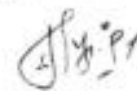
Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	✓	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	✓	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	✓	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, 11 Desember 2013



Suyatni

**Formulir Kesiediaan**

**FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA**


Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	✓	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	✓	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	✓	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut dimasukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, Desember 2013

  
Agnes Prabandari  
NIP 19681211 200701 2 010

### Formulir Kesediaan

#### FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN, YOGYAKARTA

Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	✓	
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	✓	
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	✓	

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, 12 Desember 2013



Aji Septiantoko



**Formulir Kesediaan**

**FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS GURU SD NEGERI WIDORO, LEMPUYANGAN,  
YOGYAKARTA**

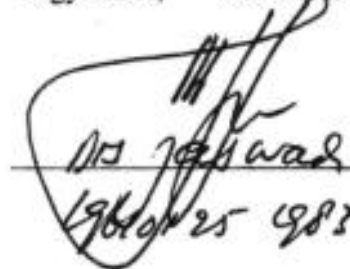
Saya menyetujui untuk terlibat dalam penelitian seperti penjelasan di atas. Penjelasan penelitian telah saya baca, saya simpan, dan saya pahami maksudnya. Saya mengerti bahwa menyetujui untuk terlibat berarti:

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya menyetujui direkam secara audio ketika diwawancarai	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya menyetujui dipotret dari arah belakang ketika diwawancarai dan akan dipublikasikan dalam laporan skripsi dan artikel jurnal.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Saya juga memahami bahwa:

1. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan ditampilkan dalam laporan dan artikel jurnal tidak akan memuat nama.
2. Saya akan diberikan salinan dan transkrip data mengenai saya untuk mendapatkan perizinan dari saya sebelum data tersebut di masukkan dalam laporan penelitian.

Yogyakarta, Desember 2013

  
Dr. J. H. Wad MPd  
19610125 1983051 005